TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

PENGELOLAAN SAMPAH BERDASARKAN KELOMPOK SOSIAL 'BANJAR'

(Studi Kasus : Banjar Anyar Anyar, Desa Ubung Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali)

Disusun Oleh :

GEDE DENNY SUTRISNA

NIM. 04.24.008

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
(TEKNIK PLANOLOGI)
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

2012

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

PENGELOLAAN SAMPAH BERDASARKAN KELOMPOK SOSIAL 'BANJAR'

Disusun oleh
Nama : GEDE DENNY SUTRISNA
NIM. : 04.24.008

Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata Satu (S1)
Di
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Jurusan Teknik Planologi
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus dan Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari dan Tanggal: Senin, 13 Agustus 2012
Anggota Penguji:

Penguji I	Penguji II	Penguji III
(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)	(Agung Witjaksono, ST, MT)	(Ida Soewarni, ST)

Mengetahui,

Pembimbing I	Pembimbing II
(Arief Setiyawan, ST, MTP)	(Fanita Cahyaning A, ST)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang	Ketua Jurusan FTSP Teknik Planologi Institut Teknologi Nasional Malang
(Ir. A. Agus Santosa, MT)	(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jln.Bendungan Sigura-gura No.02 Malang

BERITA ACARA
Perbaikan Seminar Sidang Komprehensif

Dalam sidang komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, yang diadakan pada;

Hari / Tanggal : Senin, 13 Agustus 2012

Nama : GEDE DENNY SUTRISNA

NIM : 04.24.008

Judul : PENGELOLAAN SAMPAH BERDASARKAN KELOMPOK SOSIAL 'BANJAR' DI BANJAR ANYAR ANYAR, DESA UBUNG KAJA, KOTA DENPASAR

Terdapat kekurangan yang meliputi:

1. Bagaimana peran banjar dalam pengelolaan yang mungkin ditangani
2. Jenis penangan sampah
3. Pola penjelasan lebih operasional

Malang, Senin 14 Agustus 2012

Dosen Penguji I

(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jln.Bendungan Sigura-gura No.02 Malang

BERITA ACARA
Perbaikan Seminar Sidang Komprehensif

Dalam sidang komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, yang diadakan pada;

Hari / Tanggal : Senin, 13 Agustus 2012

Nama : GEDE DENNY SUTRISNA

NIM : 04.24.008

Judul : PENGELOLAAN SAMPAH BERDASARKAN KELOMPOK SOSIAL 'BANJAR' DI BANJAR ANYAR ANYAR, DESA UBUNG KAJA, KOTA DENPASAR

Terdapat kekurangan yang meliputi:

1. Jenis sampah dan timbulan sampah dilokasi penelitian
2. Sasaran ke 2
3. Peran masyarakat dalam pengelolaan sampah
4. Redaksional

Malang, Selasa 14 Agustus 2012

Dosen Penguji II

(Agung Witjaksono, ST, MT)

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jln.Bendungan Sigura-gura No.02 Malang

BERITA ACARA
Perbaikan Seminar Sidang Komprehensif

Dalam sidang komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, yang diadakan pada;

Hari / Tanggal : Senin, 13 Agustus 2012

Nama : GEDE DENNY SUTRISNA

NIM : 04.24.008

Judul : PENGELOLAAN SAMPAH BERDASARKAN KELOMPOK SOSIAL 'BANJAR' DI BANJAR ANYAR ANYAR, DESA UBUNG KAJA, KOTA DENPASAR

Terdapat kekurangan yang meliputi:

1. Pengertian kelompok sosial
2. Tambahkan teori tentang kelompok sosial
3. Aplikasi bentuk 3R

Malang, Senin 14 Agustus 2012

Dosen Penguji III

(Ida Soewarni, ST)

Pengelolaan Sampah Berdasarkan Kelompok Sosial 'Banjar'
Banjar Anyar Anyar, Desa Ubung Kaja, Kecamatan Denpasar Utara
Kota Denpasar

ABSTRAKSI

Aktivitas manusia dalam memanfaatkan alam selalu meninggalkan sisa yang dianggapnya sudah tidak berguna lagi sehingga diperlakukannya sebagai barang buangan, yaitu sampah. Sejalan dengan waktu, peningkatan jumlah penduduk baik akibat pertambahan alami berupa angka kelahiran yang lebih tinggi dibanding dengan angka kematian, tetapi juga karena perpindahan penduduk terutama urbanisasi yang sangat tinggi secara langsung akan menyebabkan peningkatan timbulan sampah di perkotaan khususnya, yang bila tidak diantisipasi sejak awal akan berpotensi menimbulkan berbagai gangguan akibat tidak tertanganinya sampah sesuai ketentuan teknis dan lingkungan. Selain pertambahan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat juga telah meningkatkan jumlah timbulan sampah, jenis, dan keberagaman karakteristik sampah. Meningkatnya daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis bahan pokok dan hasil teknologi serta meningkatnya usaha atau kegiatan penunjang pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga memberikan kontribusi yang besar terhadap kuantitas dan kualitas sampah yang dihasilkan. Untuk itu diperlukan adanya pengelolaan sampah yang melibatkan peran serta masyarakat sebagai pelaku utama pengelola sampah agar program yang akan dilaksanakan dari masyarakat terasa lebih bertanggung jawab. Upaya pengelolaan sampah berdasarkan kelompok sosial banjar dilakukan tahap analisa untuk mengetahui hasil yang diinginkan. Adapun analisa yang digunakan analisa timbulan sampah, analisa perilaku masyarakat, analisa banjar, analisa peran serta masyarakat dan pengkonsepan pengelolaan sampah. Di akhir penelitian dapat disimpulkan pengelolaan sampah berdasarkan kelompok sosial banjar yang lebih mengutamakan peran serta masyarakat dan hukum adat (awig-awig) sebagai pengikatnya.

Kata Kunci : Pengelolaan, Sampah, Banjar

Pengelolaan Sampah Berdasarkan Kelompok Sosial 'Banjar'
Banjar Anyar Anyar, Desa Ubung Kaja, Kecamatan Denpasar Utara
Kota Denpasar

ABSTRACT

Human activity in the use of always leaving the rest of nature which he considers are not useful anymore so it is considered as a waste of goods, that is rubbish. Over time, an increasing number of people both from the natural accretion of a higher birth rate than death rate, but also because of population movements, especially the very high urbanization will directly cause an increase in waste generation in urban areas in particular, that if it is not anticipated since the beginning will potentially lead to various disorders caused by waste tertanganinya not fit the technical and environmental terms. In addition to population growth, changing consumption patterns and lifestyles of people has also increased the amount of waste generation, types, and diversity characteristics of the waste. The increased purchasing power of different types of basic goods and the technology as well as increased business or activities supporting economic growth in an area also contributed greatly to the quantity and quality of waste generated. It required a waste management involving public participation as the main waste manager for the program to be implemented from the public feel more responsible. Waste management efforts by social groups train carried the analysis phase to determine the desired results. The analysis used analysis of waste generation, analyzing people's behavior, banjo analysis, analysis of the role of the community and the drafting of waste management. At the end of the waste management research can be summed up by social groups who prefer the train as well as the role of community and common law (awig-awig) as a fastening.

Keywords: Management, Waste, Banjar

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, penulis panjatkan, karena rahmat dan hidayahNya, setahap demi setahap pada akhirnya Tugas Akhir dengan judul **Pengelolan Sampah Berdasarkan Kelompok Sosial 'Banjar'** yang diselesaikan oleh penulis telah terselesaikan.

Materi Tugas Akhir ini merupakan suatu bentuk penjabaran dari salah satu bentuk permasalahan sampah saat ini, yaitu pengelolaan sampah yang masih mengandalkan sistem kumpul, angkut dan buang yang kurang ramah lingkungan dan memakan biaya yang besar dalam pelaksanaannya. Selain itu, pengelolaan sampah kurang melibatkan masyarakat, sehingga masyarakat merasa kurang memiliki dan kurang tanggung jawab atas program yang diselenggarakan oleh pemerintah, yang dalam hal ini Dinas Kebersihan dan Pertamanan.

Berdasarkan keadaan yang digambarkan diatas maka penulis akan mencoba meneliti pengelolaan sampah yang melibatkan peran serta masyarakat. Didalam penyusunan tugas akhir ini penulis mendapat banyak kendala dalam menemukan literatur yang mendukung dari tema yang penulis angkat. Hal ini lantas tidak membuat penulis mengurungkan niat untuk mengangkat tema tersebut, Justru penulis berharap nantinya dengan tugas akhir yang penulis buat, akan dapat berguna dan bermanfaat. Karena menurut penulis suatu hal yang ironis jika kita mengharapkan lingkungan yang bersih dan sehat tanpa adannyapengelolaan sampah yang baik yang menempatkan masyarakat sebagai subyek dan bukan objek.

Atas dukungan dan motivasi dari Bapak Arief Setiyawan sebagai pembimbing I, maka penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Adapun tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini adalah sebagai langkah akhir dalam mencapai derajat sarjana pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Tak ada gading yang tak retak, sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari dari sempurna oleh karena itu penulis sangat mengharapkan adanya saran, kritik dan koreksi yang bersifat konstruktif.

Tak lupa selaku penulis, saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Arief Setiyawan, ST. MTP. Selaku Dosen Pembimbing I yang memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
2. Ibu Fanita Cahyaning Arie, ST selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bersedia meluangkan waktu kepada penulis dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
3. Dosen – dosen Jurusan Teknik Planologi yang telah bersabar mengajar dan mendidik penulis selama perkuliahan
4. Kedua Orang tua penulis yang telah memberikan dukungan yang tiada putus-putus melalui doa, materi dan perhatiannya. Semoga Tugas Akhir ini menjadi bukti awal keberhasilan penulis.
5. Bapak Agung Witjaksono, ST. MTP. selaku dosen wali penulis selama menjalani perkuliahan di jurusan teknik Planologi ITN Malang.
6. Kepada Saudara dan Teman-teman yang tidak penah bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas seluruh dukungan, kritikan dan doa yang berhubungan dengan Tugas Akhir penulis sehingga semuanya dapat terselesaikan dengan baik.

Malang, Juli 2012

Gede Denny Sutrisna

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI ii

DAFTAR GAMBAR vi

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR DIAGRAM x

DAFTAR PETA xi

Halaman

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang....1

1.2 Rumusan Masalah.... 8

1.3 Tujuan dan Sasaran....9

1.4 Ruang Lingkup Studi....10

1.4.1 Lingkup Materi.... 10

1.4.2 Ruang Lingkup Lokasi....11

1.5 Sistematika Pembahasan.... 13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka....15

2.1.1 Timbulan Sampah.... 15

2.1.1.1 Definisi Sampah.... 17

2.1.1.2 Jenis Sampah.... 20

2.1.1.3 Perilaku Masyarakat.... 24

2.1.1.4 Faktor Dasar Pengelolaan Sampah....26

2.1.1.5 Prinsip Prinsip Pengelolaan Sampah....30

2.1.1.6 Upaya Upaya 4R + 5R Yang Dilakukan.... 32

2.1.1.7 Pengomposan....36

2.1.2 Banjar....39

2.1.2.1 Pengertian Banjar..... 39
2.1.2.2 Jenis Banjar.....40
2.1.2.3 Struktur Organisasi Banjar..... 42
2.1.2.4 Keanggotaan.....43
2.1.2.5 Kewajiban dan Hak Anggota Banjar.....44
2.1.2.6 Fungsi Banjar.....45
2.1.2.7 Tujuan Organisasi.....46
2.1.2.8 Sanksi.....47
2.1.3 Manajemen.....49
2.1.3.1 Definisi Manajemen..... 49
2.1.3.2 Fungsi Manajemen..... 50
2.1.4 Peran Serta Masyarakat (Partisipasi Masyarakat).....55
2.1.4.1 Definisi Peran Serta Masyarakat..... 55
2.1.4.2 Kebutuhan Peran Serta Masyarakat.....59
2.1.4.3 Bentuk Peran Serta Masyarakat.....60
2.1.5 Kelompok Sosial.....61
BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Metode Pengumpulan Data.....63
3.1.1 Tahapan Persiapan..... 63
3.1.2 Pengumpulan Data.....63
3.1.2.1 Data Primer.....63
3.1.2.2 Data Sekunder.....68
3.2 Metode Analisa..... 69
3.2.1 Analia Timbulan Sampah..... 69
3.2.2 Analisa Perilaku Masyarakat..... 70
3.2.3 Analisa Banjar.....70
3.2.4 Analisa Peran Serta Masyrakat..... 70
3.2.5 Konsep Pengelolaan Sampah.....71
3.3 Variabel Amatan..... 72
3.4 Kerangka Kerja..... 75

BAB IV GAMBARAN UMUM PERSAMPAHAN DI BANJAR ANYAR ANYAR, DESA UBUNG KAJA, KOTA DENPASAR

4.1 Gambaran Umum Persampahan 77
4.1.1 Sampah Berdasarkan Jenis, Karakteristik dan Sumber 85
4.1.1.1 Sampah Berdasarkan Jenis 85
4.1.1.2 Sampah Berdasarkan Karakteristik 88
4.1.1.3 Sampah Berdasarkan Sumber 91
4.1.2 Perilaku Masyarakat 97
4.1.2.1 Cara Pembuangan Sampah 97
4.1.2.2 Lokasi Pembuangan Sampah 101
4.1.2.3 Jadwal Pembuangan Sampah 104
4.2 Gambaran Umum Desa Ubung Kaja 108
4.2.1 Kependudukan 108
4.2.2 Banjar/Dusun Dinas dan Banjar Adat 109
4.2.2.1 Banjar/ Dusun Dinas 109
4.2.2.2 Banjar Adat 109

BAB V ANALISA PENGELOLAAN SAMPAH BERDASARKAN KELOMPOK SOSIAL ADAT 'BANJAR'

5.1 Analisa Timbulan Sampah 125
5.1.1 Analisa Jenis Sampah 125
5.1.2 Analisa Sumber Sampah 129
5.2 Analisa Perilaku Masyarakat 133
5.2.1 Analisa Cara Pembuangan Sampah 133
5.2.2 Analisa Lokasi Pembuang Sampah 136
5.2.3 Analisa Jadwal Pembuangan Sampah 139
5.3 Analisa Banjar 140
5.3.1 Analisa Tujuan Banjar 141
5.3.2 Analisa Fungsi Banjar 142
5.3.3 Analisa Hak dan Kewajiban 142
5.3.4 Analisa Sanksi Adat 145
5.4 Analisa Peran Serta Masyarakat 149

5.5 Konsep Pengelolaan Sampah.....151

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan.....155

6.2. Rekomendasi.....157

DAFTAR PUSTAKA xii

LAMPIRAN xiv

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Lokasi Pembakaran di TPA Denpasar..... 5
Gambar 1.2 Sarana Upacara Keagamaan Berupa Bahan-Bahan Organik..... 6
Gambar 1.3 Sampah Yang Dihasilkan Dari Kegiatan Upacara Keagamaan. 6
Gambar 2.1 Proses Pemilahan Sampah..... 16
Gambar 2.2 Proses Pembuatan Kompos..... 16
Gambar 2.3 Sampah Organik.....23
Gambar 2.4 Sampah Anorganik.....23
Gambar 4.1 Kendaraan Pengangkut Sampah Milik DKP.....78
Gambar 4.2 Gerobak Sampah Milik DKP Untuk Mengumpulkan Sampah..78
Gambar 4.3 Kegiatan Penyapuan Sampah.....79
Gambar 4.4 Gerobak Sampah Untuk Mengumpukan Sampah.....80
Gambar 4.5 Kegiatan Pengangkutan Sampah.....82
Gambar 4.6 Sampah Organik Sisa Kegiatan Dapur.....86
Gambar 4.7 Sampah Organik Sisa Kegiatan Upacara Keagamaan..... 86
Gambar 4.8 Sampah An-Organik..... 87
Gambar 4.9 Sampah Rumah Tangga..... 91
Gambar 4.10 Sampah Dibuang Didepan Rumah.....98
Gambar 4.11 Kegiatan Membakar Sampah Yang Belum Terlayani DKP.... 98
Gambar 4.12 Sampah Yang Dibuang/Dikeluarkan di Mulut Jalan Kecil/Gang.....
101
Gambar 4.13 Sampah Yang Dibuang Didepan Rumah..... 102
Gambar 4.14 Sampah Yang Dibuang Dilahan Kosong Sekitar Tempat Tinggal.....
102
Gambar 4.15 Sampah Disimpan Sebelum Dibuang..... 105
Gambar 4.16 Sampah Yang Dikeluarkan Warga.....105
Gambar 5.1 Tindakan Prinsip 3R Yang Dapat Dilakukan.....129
Gambar 5.2 Tindakan Prinsip 4R + 5R Yang Dapat Dilakukan.....131

Gambar 5.3 Alur Cara Pembuangan Sampah..... 134
Gambar 5.4 Pengaruh Kegiatan Pembakaran Sampah Karena Keterbatasan Sarana dan Prasarana..... 136
Gambar 5.5 Alur Lokasi pembuangan Sampah..... 137
Gambar 5.6 Tempat Sampah Tanpa Penutup dan Kantong Plastik Pembungkus Sampah..... 138
Gambar 5.7 Tempat Sampah Dengan Penutup..... 138
Gambar 5.8 Alur Jadwal Pembuangan sampah..... 139
Gambar 5.9 Tindakan Dasar Pengelolaan Sampah Yang Dapat Dilakukan.. 140
Gambar 5.10 Kedudukan 'Sekaa' Pengelola Sampah Dalam Struktur Desa Adat..... 148
Gambar 5.11 Sekaa Dalam Pengambilan Keputusan..... 148
Gambar 5.12 Sekaa Dalam Pelaksanaan Kegiatan..... 148
Gambar 5.13 Mengolah Sampah Yang Dapat Dilakukan.....149
Gambar 5.14 Peran Serta Masyarakat Yang Dapat Dilakukan.....150
Gambar 5.15 Pengomposan Skala Rumah Tangga Dengan Metoda Takakura..... 150
Gambar 5.16 Konsep Pengelolaan Sampah Berdasarkan Kelompok Sosial 'Banjar'.....154

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Shift Waktu (WITA) Kegiatan Pengangkutan Sampah.....4
Tabel 1.2 Ruang Lingkup Materi.....10
Tabel 2.1 Variabel dan Tolok Ukur Sampah.....19
Tabel 2.2 Variabel dan Tolok Ukur Jenis Sampah.....24
Tabel 2.3 Variabel dan Tolok Ukur Perilaku Masyarakat.....26
Tabel 2.4 Variabel dan Tolok Ukur Prinsip Pengelolaan Sampah.....31
Tabel 2.5 Upaya 5-R di Daerah Perumahan dan Fasilitas Sosial.....32
Tabel 2.6 Upaya 5-R di Daerah Fasilitas Umum.....33
Tabel 2.7 Upaya 5-R di Daerah Komersial (Pasar, Pertkoan, Restoran, Hotel).....33
Tabel 2.8 Keterkaitan Dalam Prinsip 4R.....34
Tabel 2.9 Keterkaitan Prinsip 4R Terhadap Pengelolaan Sampah Terpadu.....35
Tabel 2.10 Tabel Pengomposan Konvensional.....36
Tabel 2.11 Tabel Pengomposan Takakura.....38
Tabel 2.12 Tabel Menurut Para Ahli.....53
Tabel 3.1 Variabel Penelitian.....72
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Penyapuan Sampah.....79
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Pengumpulan Sampah.....79
Tabel 4.3 Sampah Yang Diangkut ke TPA.....80
Tabel 4.4 Sampah Yang Dibuang.....81
Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan Pengangkutan Sampah.....82
Tabel 4.6 Kegiatan Tempat Pembuangan Akhir (TPA).....83
Tabel 4.7 Volume Sampah Dirinci Per Desa/Kelurahan di Kecamatan Denpasar Utara.....83
Tabel 4.8 Timbulan Sampah Berdasarkan Jenis Sampah.....87
Tabel 4.9 Timbulan Sampah Berdasarkan Karakteristik Sampah.....89
Tabel 4.10 Timbulan Sampah Berdasarkan Sumber Sampah.....92
Tabel 4.11 Perilaku Cara Membuang Sampah.....99

Tabel 4.12 Perilaku Lokasi Membuang Sampah..... 102
Tabel 4.13 Tabulasi Data Quisioner Dari Jawaban Responden Banjar Anyar-Anyar.....122
Tabel 5.1 Prosentase Sampah Berdasarkan Sumber Sampah..... 130
Tabel 5.2 Analisa Hak dan Kewajiban..... 143
Tabel 5.3 Analisa Sanksi Adat.....145

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Volume Sampah Yang Terangkut Ke TPA Suwung..... 82
Diagram 4.2 Grafik Volume Sampah Dirinci Per Desa/Kelurahan di Kecamatan Denpasar Utara..... 84
Diagram 4.3 Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah..... 88
Diagram 4.4 Komposisi Sampah Berdasarkan Karakteristik Sampah.....90
Diagram 4.5 Komposisi Sampah Berdasarkan Sumber Sampah..... 95
Diagram 4.6 Komposisi Sampah Berdasarkan Cara Menbuang Sampah.....100
Diagram 5.1 Komposisi Sampah Sampah Organik Dalam Keadaan Normal..... 127
Diagram 5.2 Komposisi Sampah Sampah Organik Dalam Keadaan Tertentu.....127

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

DAFTAR PETA

Peta 1.1 Batas Administrasi Wilayah Studi Banjar Anyar Anyar..... 12
Peta 4.1 Sumber Sampah Banjar Anyar Anyar.....96
Peta 4.2 Jalan Yang Dilayani Petugas Kebersihan Sesuai Jadwal.....106
Peta 4.3 Lokasi Pengangkutan Sampah 3-4 Hari Sekali.....107
Peta 5.1 Analisa Sumber Sampah Banjar Anyar Anyar..... 132
Peta 5.2 Analisa Titik Lokasi Pembakaran Sampah Banjar Anyar Anyar.... 135

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas manusia dalam memanfaatkan alam selalu meninggalkan sisa yang dianggapnya sudah tidak berguna lagi sehingga diperlakukannya sebagai barang buangan, yaitu sampah[1]. Pada awalnya, pemukiman seperti pedesaan memiliki kepadatan penduduk yang masih sangat rendah. Secara alami tanah atau alam masih dapat mengatasi pembuangan sampah yang dilakukan secara sederhana (gali urug).

Sejalan dengan waktu, kota-kota di Indonesia terus mengalami perkembangan jumlah penduduk baik akibat pertambahan alami berupa angka kelahiran yang lebih tinggi dibanding dengan angka kematian, tetapi juga karena perpindahan penduduk terutama urbanisasi yang sangat tinggi di perkotaan. Jumlah penduduk yang terus meningkat secara langsung akan menyebabkan peningkatan timbulan sampah di perkotaan khususnya, yang bila tidak diantisipasi sejak awal akan berpotensi menimbulkan berbagai gangguan akibat tidak tertanganinya sampah sesuai ketentuan teknis dan lingkungan. Pencemaran sampah selanjutnya dapat mengganggu kenyamanan dan kesehatan masyarakat.

Selain pertambahan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat juga telah meningkatkan jumlah timbulan sampah, jenis, dan keberagaman karakteristik sampah. Meningkatnya daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis bahan pokok dan hasil teknologi serta meningkatnya usaha atau kegiatan penunjang pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga memberikan kontribusi yang besar terhadap kuantitas dan kualitas sampah yang dihasilkan.

Hal ini juga didukung lemahnya disiplin masyarakat dalam memperlakukan sampah seperti membuang sampah dan kurang sadarnya masyarakat untuk mengolah atau memanfaatkan sampah yang mereka hasilkan sendiri. Oleh karena

---

[1] H. Widyatmoko, Sintorini Moerdjoko, MS. Menghindari, Mengolah dan Menyingkirkan Sampah (PT. Dinastindo Adiperkasa Internasional, 2002) hal 1.

itu, makin padat penduduk suatu pemukiman atau kota dengan segala aktivitasnya, sampah tidak dapat lagi diselesaikan di tempat sampah harus dibawa keluar dari lingkungan hunian atau lingkungan lainnya.

Terkait hal tersebut dan seiring meningkatnya volume timbulan sampah maka diperlukan suatu pengelolaan. Pengelolaan sampah yang tidak mempergunakan metode dan teknik pengelolaan sampah yang ramah lingkungan selain akan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan juga akan sangat mengganggu kelestarian fungsi lingkungan baik lingkungan pemukiman, hutan, persawahan, sungai dan lautan[2].

Saat ini pengelolaan persampahan menghadapi banyak tekanan terutama akibat semakin besarnya timbulan sampah yang dihasilkan masyarakat baik produsen maupun konsumen. Hal ini menjadi semakin berat dengan masih dimilikinya paradigma lama pengelolaan yang mengandalkan kegiatan pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan yang kesemuanya membutuhkan anggaran yang semakin besar dari waktu ke waktu yang bila tidak tersedia akan menimbulkan banyak masalah operasional seperti sampah yang tidak terangkut, fasilitas yang tidak memenuhi syarat, cara pengoperasian fasilitas yang tidak mengikuti ketentuan teknis.

Pada akhirnya berbagai masalah tersebut akan bermuara pada rendahnya kuantitas dan kualitas pelayanan dan tidak diindahkannya perlindungan lingkungan dalam pengelolaan yang bila tidak segera dilakukan perbaikan akan berdampak buruk terhadap kepercayaan dan kerjasama masyarakat yang sangat diperlukan untuk menunjang pelayanan publik yang mensejahterakan masyarakat.

Dalam kehidupanya sehari-hari setiap manusia memproduksi sejumlah sampah dalam bentuk padatan dengan volume antara 3 – 5 liter atau sekitar 1 – 3 kg sampah perhari, baik sampah organik (tinja, sisa dapur, sisa makanan) maupun sampah anorganik (kertas, plastik, kaca, logam, dlsb.). Rasio bahan organik dengan bahan anorganik sampah adalah antara 1 : 3. Jumlah tersebut tidak

---

[2] I Wayan Suarna, Model Penanggulangan Masalah Sampah Perkotaan dan Perdesaan, Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Udayana, UNIVERSITAS UDAYANA, 2008, hal 1.

termasuk cairan (urin dan cairan sanitasi) yang dapat mencapai 50 – 350 liter per hari (Roni Kastamanet et al., 2007).

Masalah yang sering muncul dalam penanganan sampah kota adalah masalah biaya operasional yang tinggi dan semakin sulitnya ruang yang pantas untuk pembuangan. Sebagai akibat biaya operasional yang tinggi, kebanyakan kota-kota di Indonesia hanya mampu mengumpulkan dan membuang 60% dari seluruh produksi sampahnya. Dari 60% ini, sebagian besar ditangani dan dibuang dengan cara yang tidak saniter, boros dan mencemari (Daniel et al., 1985).

Pada umumnya, sebagian besar sampah yang dihasilkan di Indonesia merupakan sampah basah, yaitu mencakup 60-70% dari total volume sampah. Oleh karena itu pengelolaan sampah yang terdesentralisisasi sangat tidak membantu dalam meminimasi sampah yang harus dibuang ke tempat pembuangan akhir. Pada prinsipnya pengelolaan sampah haruslah dilakukan sedekat mungkin dengan sumbernya. Selama ini pengleolaan persampahan terutama di perkotaan, tidak berjalan dengan efisien dan efektif karena pengelolaan sampah bersifat terpusat. Misanya saja, seluruh sampah dari kota Jakarta harus dibuang di Tempat Pembuangan Akhir di daerah Bantar Gebang Bekasi. Dapat dibayangkan berapa ongkos yang harus dikeluarkan untuk ini. Belum lagi, sampah yang dibuang masih tercampur antara sampah basah dan sampah kering. Padahal, dengan mengelola sampah besar di tingkat lingkungan terkecil, seperti RT atau RW, dengan membuatnya menjadi kompos maka paling tidak volume sampah dapat diturunkan/dikurangi[3].

Di kota Denpasar sendiri jumlah timbulan sampah Kota Denpasar tahun 2002 adalah sebanyak 127.750 m3, yang sebagian besar sumbangan sampah berasal dari Kecamatan Denpasar Utara akibat jumlah penduduk yang besar dan adanya berbagai jenis aktivitas atau kegiatan yang terdapat di wilayah Denpasar Utara. Dari jumlah tersebut, sebagian besar adalah sampah domestik yang mencapai 71,14%.

---

[3] Ibnu Umar, Jurnal Lingkungan (Bumiku, Bumimu, Bumi Kita), Pengelolaan Sampah Secara Terpadu di Wilayah Perkotaan, Posted by uwityangyoyo on April 5, 2009

Manajemen pengelolaan sampah yang diterapkan di Kota Denpasar adalah penyapuan, pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir. Kegiatan penyapuan, terutama di jalan-jalan utama di Kota Denpasar dibagi dalam dua shift waktu, yaitu pagi hari (06.00 - 11.00 WITA) dan siang - sore hari (12.00 - 17.00). Kegiatan utama dalam proses penyapuan ini adalah menyapu badan jalan dan telajakan rumah tangga di sepanjang jalan yang dilayani. Pengumpulan sampah juga dilakukan dalam dua shift, yaitu pagi hari (06.00 - 11.00 WITA) dan siang - sore hari (11.00 - 16.00). Kegiatan dalam pegumpulan sampah ini adalah mengatur, menjaga dan mengawasi pembuangan sampah di lokasi container dan transfer depo. Kegiatan pengangkutan sampah ke lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dilakukan dalam empat shift, seperti dijelaskan dalam tabel berikut[4] :

Tabel 1.1
Shift Waktu (WITA) Kegiatan Pengangkutan Sampah

Shift	Waktu (WITA)	Kegiatan
I	05.30 - 10.00	Menaikkan dan mengangkut sampah rumah tangga di sepanjang jalan yang dilayani
II	10.00 - 12.00	Menaikkan dan mengangkut sampah ke atas truck dari masing-masing transfer depo
III	12.00 - 15.30	
IV	17.00 – selesai	Menaikkan dan mengangkut sampah rumah tangga di sepanjang jalan yang dilayani

Sementara itu, lokasi kegiatan pembuangan akhir sampah ditetapkan di *Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Suwung, yang berada Desa Suwung Kauh*, Kecamatan Denpasar Selatan. Lokasi TPA dengan sumber sampah berada pada jangkauan 9 km, dimana distribusi pembuangan sampah dari Kecamatan Denpasar Utara merupakan jalur yang paling jauh untuk mencapai lokasi TPA. Sampah yang akan masuk ke TPA Suwung diseleksi, dan dilakukan pelarangan terhadap sumber sampah seperti:

- Sampah medis (rumah sakit)
- Sampah dari barang pecah belah
- Sampah ban bekas, karet dan sejenisnya yang mudah terbakar
- Segala macam bangkai
- Tinja

[4] Profil Kota Denpasar, Komponen Persampahan hal.9

Penanganan masalah sampah di Kota Denpasar berada di dusun Suwung dengan luasan areal 22 ha dan akan diperluas menjadi 40 ha, perlu dilakukan dengan mengendalikan pertambahan volume sampah yang dihasilkan dengan tidak langsung yaitu penertiban penduduk pendatang, sehingga dapat mengurangi sampah yang akan dihasilkan dan secara tidak langsung dengan mengurangi volume sampah pada sumbernya (*reduce*), menggunakan kembali (*recycle*). Teknologi yang akan digunakan diharapkan mampu meminimalisasi dampak yang timbul dan dapat meningkatkan kapasitasnya sehingga masyarakat dapat mengerti dan menerima bahwa permasalahan sampah tidak saja menjadi tanggung jawab pemerintah.

Gambar 1.1
Lokasi Pembakaran di TPA Denpasar



Sumber : Internet

Sesuai dengan standar kota besar, yaitu tingkat timbulan sampah sebanyak 3,25 liter/orang/hari, Kota Denpasar yang di dalamnya termasuk Kecamatan Denpasar Utara dengan jumlah penduduk 585.150 jiwa, menghasilkan 1.901,738 m3 timbulan sampah. Jumlah ini didapatkan dari jumlah penduduk x 3,25/1000. Namun Kota Denpasar baru dapat mengelola sebanyak 630,66 m3. Sehingga banyaknya sampah yang belum terlayani adalah 1.271,076 m3.

Dengan banyaknya sampah yang belum terlayani dan semakin terbatasnya lahan untuk penempatan lokasi pembuangan akhir (TPA), maka dibutuhkan suatu pengelolaan persampahan yang ramah lingkungan. Sehingga pengelolaan sampah demi melayani sampah yang dihasilkan penduduknya, untuk meminimalisasi

timbulan sampah yang secara tidak langsung turut memelihara kesehatan masyarakat serta menciptakan suatu lingkungan yang bersih, baik dan sehat.

Kota Denpasar sendiri yang di dalamnya termasuk kecamatan Denpasar Utara, hampir sama dengan kota-kota kebanyakan yang ada di Indonesia. Yakni, sebagian besar sampah yang dihasilkan merupakan sampah basah atau sampah organik. Masyarakat, selain menghasilkan sampah organik dalam upayanya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini didukung juga dengan banyaknya upacara keagamaan yang ada di Bali, dimana disetiap upacara keagamaan tersebut sarana dalam upacara keagamaan yang ada di Bali menggunakan berbagai bahan organik, seperti daun kelapa (janur), daun pisang, berbagai macam buah-buahan, berbagai macam bunga, hewan persembahan yang ditujukan untuk upacara keagamaan para Dewa-Dewa, upacara keagamaan untuk manusia maupun upacara keagamaan yang ditujukan kepada mahkluk di bawah manusia (hewan, tumbuhan, roh-roh), yang hampir sebagian besar akan menjadi sampah setelah upacara keagamaan tersebut selesai.

Gambar 1.2
Sarana Upacara Keagamaan Berupa Bahan-Bahan Organik



Sumber : Hasil Observasi

Gambar 1.3
Sampah Yang Dihasilkan Dari Kegiatan Upacara Keagamaan



Sumber : Hasil Observasi

Upacara keagamaan, terutama yang mengarah pada upacara Dewa-Dewa dan upacara yang mengarah pada mahkluk di bawah manusia (hewan, tumbuhan, roh-roh) memiliki periode pelaksanaan yang tetap menurut kalender Caka (35 hari dalam sebulan), sedangkan untuk upacara yang mengarah kepada kemanusiaan tergantung pada situasi dan kondisi dari manusia tersebut dan lingkungan tempat tinggal meraka. Terdapat banyak upacara yang ada, terutama upacara yang mengarah ke Dewa-Dewa dan mahkluk di bawah manusia dalam satu tahun.

Seperti upacara yang dikatagorikan besar yaitu terdapat satu kali Hari Raya Nyepi, dua kali Hari Raya Galungan dan Kuningan dan lain sebagainya. Serta terdapat upacara Purnama (bulan penuh) dan Tilem (bulann mati) yang datangnya setiap 15 hari bergantian. Untuk upacara Purnama (bulan penuh) dan Tilem (bulan mati) termasuk upacara yang dikatagorikan kecil. Terdapat pula upacara yang setiap hari dilakukan, terutama pada sore hari. Sedangkan untuk upacara yang mengarah kemanusiaan baik itu kelahiran, kematian, pernikahan dan lain sebagainya hanya pada waktu-waktu tertentu saja.

Dari segala kegiatan upacara keagaman tersebut akan menghasilkan sampah, terutama sampah organik. Setidaknya dari upacara keagamaan seperti Galungan dan Kuningan yang datangnya setiap 6 bulan sekali, kurang lebih akan menghasilkan sampah 3 sampai 4 kali lipat dari hari biasa. Sedangkan untuk upacara Purnnama dan Tilem yang datangnya 15 hari sekali secara bergantian, tergantung dari situasi dan keadaan tempat tinggal. Sebagian ada yang di lakukan secara besar, ada pula yang kecil. Untuk upacara setiap harinya terutama sebelum berkegiatan atau pergi ke tempat aktivitas dan pada sore hari dengan sarana sesajen berupa canang yang terbuat dari janur dan berbagai bunga yang harum.

Disamping itu, potensi berikutnya yang perlu didayagunakan adalah lembaga adat di setiap kelurahan maupun desa. Sebagaimana diketahui, bahwa Bali secara umum, termasuk Kota Denpasar memiliki perangkat adat yang sangat strategis. Selama ini peran desa adat telah diakui efektif dalam program-program yang membutuhkan keterlibatan warga, misalkan dalam tugas-tugas pengamanan dan ketertiban dengan pasukan pecalangnya. Dalam rangka sistem penanganan sampah ini, pecalang bisa difungsikan sebagai pengawas dalam penegakan aturan

PERDA. Lemahnya disiplin masyarakat dalam membuang sampah disinyalir disebabkan lemahnya penerapan sanksi yang telah tertuang di PERDA No. 2 Th. 1993. Desa Adat bersama pecalangnya akan mengambil peran ini.

Disisi lain terkait dengan pengelolaan sampah, dimana di Bali terdapat adanya kelompok sosial masyarakat di bawah desa adat yang disebut *Banjar*. Banjar ini memiliki kekuatan mengikat bagi anggotanya dalam berbagai kepentingan yang menyangkut banjar, mulai dari kepentingan memajukan ekonomi banjar sampai kepentingan urusan keagamaan yang jika ada yang melanggar akan terkena sanksi dari hukum yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Dengan adanya banjar, dapat dimanfaatkan untuk mengikat para anggotanya untuk berperan serta dalam menjaga dan memperbaiki kualitas lingkungan mereka dengan mengelola dan mengolah sampah yang mereka hasilkan, terutama sampah organik.

1.2 Rumusan Masalah

Seiring dengan pertambahan penduduk alami berupa angka kelahiran yang lebih tinggi dibanding dengan angka kematian, tetapi juga karena perpindahan penduduk terutama urbanisasi yang sangat tinggi di perkotaan, akan menambah jumlah timbulan sampah menjadi semakin besar. Perubahan pola konsumsi, dan gaya hidup masyarakat juga telah meningkatkan jumlah timbulan sampah, jenis, dan keberagaman karakteristik sampah. Meningkatnya daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis bahan pokok dan hasil teknologi serta meningkatnya usaha atau kegiatan penunjang pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga memberikan kontribusi yang besar terhadap kuantitas dan kualitas sampah yang dihasilkan.

Terlebih lagi perilaku atau kebiasaan masyarakat memperlakukan sampah yang mereka hasilkan kurang bersahabat dan kurang memperhatikan pengaruhnya terhadap kualitas lingkungan terutama pada lingkungan tempat tinggal mereka sendiri. Seperti membuang sampah ke sungai, selokan depan rumah ataupun membuang sampah di lahan kosong dekat lingkungan tempat tinggal.

Selain itu, dengan adanya berbagai upacara keagamaan di Bali, dimana disetiap upacara keagamaan tersebut hampir semua sarana upacara menggunakan bahan yang mudah terurai atau terdegradasi oleh alam. Namun dengan jumlah yang banyak dan tanpa adanya pengelolaan yang baik, maka hal ini dapat berdampak negatif bagi kesehatan manusia maupun kualitas lingkungan.

Maka, diperlukan adanya pengelolaan sampah yang ramah lingkungan untuk menggantikan sistem penanganan sampah konvensional yaitu kumpul, angkut buang yang seiring dengan waktu semakin lama memakan biaya operasianal yang meningkat pula. Adanya pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan tanpa meniggalkan peran serta masyarakat, selain dapat menigkatkan kualitas lingkungan, dapat juga menigkatkan rasa tanggung jawab dari masyarakat itu sendiri.

Dari uraian di atas dan berkaitan dengan lokasi studi terdapat potensi yang dapat dimanfaatkan yaitu Banjar. Adanya potensi yang strategis kelompok sosial masyarakat adat yaitu Banjar yang dapat dimanfaatkan dalam menanggulangi permasalahan tentang sampah yang dihadapi oleh masyarakat. Dimana banjar dapat mengikat anggotanya yaitu Krama Banjar dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk tujuan dari Desa atau Banjar itu sendiri.

Dari uraian diatas, secara umum permasalahan dalam studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Besarnya timbulan sampah hasil kegiatan masyarakat dan bagaimana perilaku masyarakat memperlakukan timbulan sampah yang dihasilkan masyarakat baik dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun dalam hal lainnya.
2. Bagaimana memanfaatkan atau mendayagunakan lembaga adat yaitu Banjar untuk menangani atau mengatasi permasalahan sampah di lokasi studi.

1.3 Tujuan Dan Sasaran

Sampah merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari, baik itu berupa sampah yang dihasilkan akibat kegiatan atau aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup maupun sampah yang dihasilkan dari

alam sendiri. Dengan meningkatnya jumlah penduduk yang rata-rata bersifat konsumtif, maka seiring dengan hal tersebut sampah yang dihasilkan akan semakin beragam jenisnya dan dengan jumlah yang semakin hari akan semakin besar. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengurangi timbulan sampah dengan memanfaatkan kelompok sosial masyarakat adat yaitu Banjar.

Sedangkan sasaran yang akan dicapai dalam mewujudkan tujuan mengelola sampah dengan memanfaatkan kelompok sosial masyarakat Banjar adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi timbulan sampah yang dihasilkan dari kegiatan masyarakat serta perilaku masyarakat memperlakukan sampah yang dihasilkan tersebut di lokasi studi.
2. Mengidentifikasi banjar sebagai kelompok sosial masyarakat paling bawah/terkecil baik dalam upaya penanganan masalah sampah.
3. Mengidentifikasi partisipasi atau peran serta masyarakat terkait dengan kegiatan – kegiatan oleh banjar.

1.4 Ruang Lingkup Studi

Ruang lingkup dalam studi ini terdiri dari ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah atau lokasi studi. Lingkup materi dalam sub-bab ini menyajikan batasan materi yang akan menjadi fokus pembahasan studi, sedangkan lingkup wilayah atau lokasi studi menggambarkan lokasi wilayah studi.

1.4.1 Lingkup Materi

Lingkup materi dalam studi ini dimaksudkan untuk memberi batasan yang jelas mengenai materi yang akan dibahas sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Ruang lingkup yang akan dibahas dalam studi ini adalah :

Tabel 1.2
Ruang Lingkup Materi

No	Sasaran	Ruang Lingkup Materi
1	Mengidentifikasi timbulan sampah yang dihasilkan dari kegiatan masyarakat serta perilaku masyarakat memperlakukan sampah	Dalam pembahasan timbulan sampah disini yang menjadi batasan yaitu jenis, karakteristik dan sumber sampah. Selain itu aspek perilaku masyarakat yang menjadi batasan dalam penelitian ini yakni lebih kepada cara, lokasi dan waktu/jadwal pembuangan.

Lanjutan...

No	Sasaran	Ruang Lingkup Materi
		sampah baik dari sampah hasil kegiatan sehari-hari maupun sampah yang dihasilkan dalam kaitannya dengan upacara keagamaan
2	Mengidentifikasi Banjar sebagai kelompok sosial masyarakat terbawah/terkecil di bawah desa.	Dalam pengkajian aspek Banjar, yang menjadi batasan dalam hal ini adalah fungsi Banjar yang menjadi panduan hidup dalam kehidupan sosial masyarakat Bali, hak dan kewajiban masyarakat dalam Banjar dan sanksi Banjar bagi anggotanya sebagai pengikat (hukum).
3	Mengidentifikasi peran serta atau pertisipasi masyarakat sebagai anggota masyarakat desa/banjar berkaitan dengan desa/banjar.	Dalam pengkajian disini, yang menjadi batasan dalam hal ini adalah peran serta atau pertisipasi masyarakat berkaitan dengan halayak banyak.
4	Konsep pengelolaan sampah berdasarkan Banjar.	Konsep disini lebih kepada memberdayakan masyarakat sebagai anggota Banjar untuk mengelola sampah yang dihasilkan secara individu maupun secara komunal.

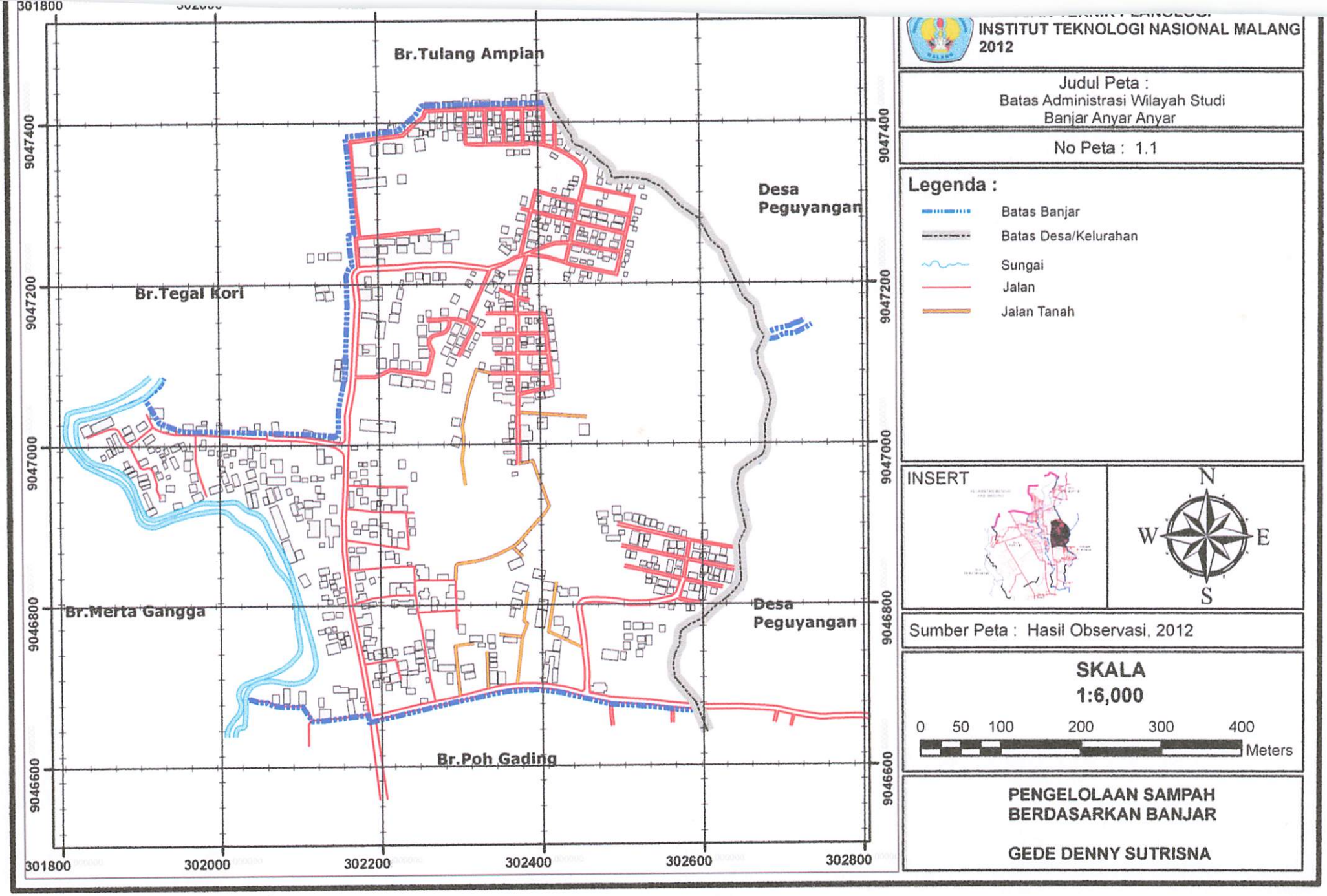
1.4.2 Lingkup Lokasi

Pemilihan lokasi dalam penelitian mempertimbangkan berbagai faktor. Dimana faktor-faktor tersebut seperti faktor timbulan sampah itu sendiri yang terdapat dilokasi studi yang diangkat, faktor penduduk (manusia) sebagai penghasil sampah dan sebagai bagian dari masyarakat adat, faktor adat dan budaya masyarakat dalam lingkungan sosial yang masih kuat mengikat masyarakatnya. Pemilihan lokasi penelitian yang dilakukan terkait dengan tema yang diangkat yakni *pengelolaan sampah*, maka dipilihlah lokasi studi di Banjar Anyar Anyar, Desa Ubung Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Propinsi Bali.

Ruang lingkup lokasi studi meliputi wilayah Banjar Anyar-Anyar, Desa Ubung Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Propinsi Bali. Dimana di wilayah Banjar Anyar-Anyar memiliki berbagai masalah dengan pengelolaan sampah yang dipengaruhi oleh berbagai macam aktivitas atau kegiatan yang dilakukan pada wilayah ini.

Adapun batas administrasi Banjar Anyar-Anyar, Desa Ubung Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Propinsi Bali tersebut adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Banjar Tulang Ampian
- Sebelah Selatan : Banjar Poh Gading
- Sebelah Timur : Desa Peguyangan
- Sebelah Barat : Banjar Tegal Kori dan Banjar Merta Gangga



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2012

Judul Peta :
Batas Administrasi Wilayah Studi
Banjar Anyar Anyar

No Peta : 1.1

Legenda :

- Batas Banjar
- Batas Desa/Kelurahan
- Sungai
- Jalan
- Jalan Tanah

INSERT

N
W E
S

Sumber Peta : Hasil Observasi, 2012

SKALA
1:6,000

0 50 100 200 300 400
Meters

PENGELOLAAN SAMPAH BERDASARKAN BANJAR

GEDE DENNY SUTRISNA

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian dengan tema Pengelolaan Sampah Berdasarkan Kelompok Sosial 'Banjar', terbagi dalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang perspektif judul, latar belakang studi, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup pembahasaan, serta sistematika pembahasaan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan menganai tinjauan pustaka dan landasan penelitian yang berisi teori atau referensi tentang sampah, perilaku masyarakat memperlakukan sampah, Banjar sebagai kelompok sosial masyarakat adat, fungsi manajemen (masyarakat) sebagai pendukung yang digunakan untuk landasan dan dasar dalam studi penelitian ini.

BAB III METODOLOGI

Bab ini menguraikan isi tentang variabel penelitian, metode penelitian dan metode analisis data. Metode penelitian yang berisi tahap pengumpulan data dan metode analisis data berupa uraian, metodologi ini nantinya digunakan untuk menganalisa data yang sudah didapatkan.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum persampahan yang ada dilokasi penelitian, uraian tentang kelompok sosial 'Banjar', berdasarkan data baik data primer maupun sekunder.

BAB V ANALISA

Bab ini menguraikan tahapan analisa yang dilakukan menurut sasaran yang telah ditentukan berdasarkan data atau informasi yang didapatkan. Mulai dari timbulan sampah, perilaku masyarakat, banjar, peran serta masyarakat dan konsep pengelolaan sampah.

BAB VI PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang menguraikan kesimpulan secara keseluruhan dari kegiatan penelitian.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka akan menjelaskan mengenai landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian, dimana teori-teori maupun referensi yang akan memaparkan secara langsung maupun tidak langsung tentang judul yang diangkat yakni *Pengelolaan Sampah Berdasarkan Kelompok Sosial 'Banjar' di Banjar Anyar Anyar, Kecamatan Denpasar Utara*. Sehingga diharapkan dengan adanya tinjauan pustaka yang digunakan dapat memberikan gambaran tentang Penaganan Sampah Berdasarakan Banjar.

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

2.1.1 Timbulan Sampah

Dalam memberikan gambaran awal kepada pembaca, pada sub bab ini akan dijelaskan beberapa teori persampahan yang berkaitan dengan judul dari penelitian yang akan dilakukan dengan merumuskan definisi sampah, jenis sampah, perilaku masyarakat, faktor dasar pengelolaan sampah dan prinsip-prinsip pengelolaan sampah yang akan mengeluarkan variabel dan tolok ukur yang akan menjadi batasan penelitian. Dimana teori-teori ini akan menjadi acuan dalam proses penelitian untuk dapat mencapai hasil sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini.

Berdasarkan Undang-Undang No. 18 tahun 2008, Pengelolaan sampah dimaksudkan adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah[1]. Agar pengelolaan sampah berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan, maka setiap kegiatan pengelolaan sampah harus mengikuti filosofi pengelolaan sampah. Filosofi pengelolaan sampah adalah bahwa semakin sedikit dan semakin dekat sampah dikelola dari sumbernya, maka pengelolaannya akan menjadi lebih mudah dan baik, serta lingkungan yang terkena dampak juga

[1]Undang Undang No. 18 Tahun 2008, Tentang Pengelolaan Sampah, Bab I Ketentuan Umum

menjadi lebih mudah dan baik, serta lingkungan yang terkena dampak juga semakin sedikit[2]. Tahapan pengelolaan sampah yang dapat dilakukan di kawasan wisata alam adalah :

A. Pencegahan dan Pengurangan Sampah dari Sumbernya

Kegiatan ini dimulai dengan kegiatan pemilahan atau pemisahan sampah organik dan anorganik dengan menyediakan tempat sampah organik dan anorganik di setiap kawasan yang sering dikunjungi wisatawan.

B. Pemanfaatan Kembali

Kegiatan pemanfaatan sampah kembali, terdiri atas :

1) Pemanfaatan sampah organik, seperti *composting* (pengomposan). Sampah yang mudah membusuk dapat diubah menjadi pupuk kompos yang ramah lingkungan untuk melestarikan fungsi kawasan wisata.

Berdasarkan hasil, penelitian diketahui bahwa dengan melakukan kegiatan *composting* sampah organik yang komposisinya mencapai 70%, dapat direduksi hingga mencapai 25%.

Gambar 2.1
Proses Pemilahan Sampah



Sumber : Internet

Gambar 2.2
Proses Pembuatan Kompos



Sumber : Internet

2) Pemanfaatan sampah anorganik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemanfaatan kembali secara langsung, misalnya pembuatan kerajinan yang berbahan baku dari barang bekas, atau kertas daur ulang. Sedangkan pemanfaatan kembali secara tidak langsung, misalnya menjual

[2] www.deput.go.id/informasi.SETJEN/PUSSTAN, Sampah : Ancaman Bagi Kawasan Wisata Alam

barang bekas seperti kertas, plastik, kaleng, koran bekas, botol, gelas dan botol air minum dalam kemasan.

C. Tempat Pembuangan Sampah Akhir

Sisa sampah yang tidak dapat dimanfaatkan secara ekonomis baik dari kegiatan *composting* maupun pemanfaatan sampah anorganik, jumlahnya mencapai ± 10%, harus dibuang ke Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA). Di Indonesia, pengelolaan TPA menjadi tanggung jawab masing-masing Pemda.

Dengan pengelolaan sampah yang baik, sisa sampah akhir yang benar-benar tidak dapat dimanfaatkan lagi hanya sebesar ± 10%. Kegiatan ini tentu saja akan menurunkan biaya pengangkutan sampah bagi pengelola kawasan wisata alam, mengurangi luasan kebutuhan tempat untuk lokasi TPS, serta memperkecil permasalahan sampah yang saat ini dihadapi oleh banyak pemerintah daerah.

2.1.1.1 Definisi Sampah

Istilah buangan, sampah dan limbah memang mempunyai pengertian yang berbeda, namun karena perbedaannya sangat tipis, ketiga istilah itu sering dicampuradukkan. Misalnya, istilah sampah seringkali disebut dengan istilah limbah padat atau buangan padat walaupun sebenarnya kurang tepat. Dalam praktek kita sering berjumpa dengan istilah buangan padat dan buangan cair, limbah padat dan limbah cair. Akan tetapi untuk sampah hanya ada istilah sampah basah dan sampah kering yang artinya sama sekali lain dengan istilah sampah padat atau sampah cair yang memang tidak ada karena sampah hanya berupa padatan.

Baik sampah maupun limbah padat keduanya adalah buangan padat, namun bukan sebaliknya karena buangan padat kadang-kadang berupa limbah padat dan kadang-kadang berupa sampah. Yang membedakan antara sampah dan limbah adalah limbah memerlukan pengelolaan yang lebih khusus dibandingkan sampah.

Jadi perbedaan sampah dan limbah dapat dilihat dari wujud, tingkat pencemaran dan metode pengelolaan[3].

Dalam hal ini, sampah adalah limbah yang bersifat padat terdiri dari sampah organik, sampah anorganik dan sampah B3 yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan[4]. Sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau dari proses alam yang berbentuk padat[5].

Soewedo (1983) menyatakan bahwa sampah adalah bagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang, yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia (termasuk kegiatan industri), tetapi bukan yang biologis[6]. Ini dapat dilihat dari berbagai jenis sampah dan tingkat timbulan sampah yang dihasilkan oleh manusia dalam aktivitasnya sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maupun yang dihasilkan oleh alam yang sangat beragam dan jumlahnya sangat banyak. Selain itu, berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat[7].

Dari uraian di atas, sampah merupakan bahan atau barang yang digunakan oleh manusia maupun yang dihasilkan oleh alam yang berguna dalam kehidupan manusia. Dari situs yang diambil sebagai litelatur dalam studi ini, yakni Jakarta Hijau dan beberapa situs lainnya seperti digilib.petra.ac.id, Petra Christian University Library dan tengku-fery.web.ugm.ac.id dalam Pengelolaan Sampah, Contributed by Administrator Friday, 07 December 2007), dimana dalam situs ini terdapat beberapa pengertian tetang sampah yang dikutip dari berbagai litelatur, yaitu sebagai berikut :

---

[3]H. Widyatmoko, Sintorini Moerdjoko, MS. Menghindari, Mengolah dan Menyingkirkan Sampah (PT. Dinastindo Adiperkasa Internasional, 2002) hal 1.

[4]Tata Cara Penyusunan Anggaran Operasi dan Pemeliharaan Persampahan, Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum.

[5]Tata Cara Rehabilitasi dan monitoring pasca penutupan Tempat Pembuangan Akhir Sampah, Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya Direktorat Pengembangan PLP.

[6] www.dephut.go.id./informasi.SETJEN/PUSSTAN, Sampah : Ancaman bagi Kawasan Wisata Alam.

[7] Undang Undang No. 18 Tahun 2008, Tentang Pengelolaan Sampah, Bab I Ketentuan Umum

1. Sampah adalah bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembikinan atau pemakaian barang rusak atau bercacat dalam pembikinan manufaktur atau materi berkelebihan atau ditolak atau buangan. (Kamus Istilah Lingkungan, 1994).
2. Sampah adalah sesuatu yang tidak berguna lagi, dibuang oleh pemilikya atau pemakai semula. (Tandjung, Dr. M.Sc., 1982)
3. Sampah adalah sumberdaya yang tidak siap pakai. (Radyastuti, W. Prof. , Ir, 1996).
4. Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis. (Istilah Lingkungan untuk Manajeman, Ecolink, 1996).

Jadi definisi yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan sampah adalah buangan padat yang merupakan sisa dari kegiatan sehari-hari manusia maupun dari proses alam yang dianggap sudah tidak memiliki nilai guna atau tidak berguna lagi.

Tabel 2.1
Variabel dan Tolok Ukur Sampah

Variabel	Tolok Ukur
Buangan padat	• Berupa / berbentuk padatan • Tidak berupa cairan • Tidak berupa gas
Merupakan sisa kegiatan manusia : • Sisa Pasar	• Sayuran busuk yang harus dibuang • Buah-buahan busuk yang harus dibuang • Daging busuk yang harus dibuang • Sisa makanan yang tidak bisa dimakan lagi (busuk) • Sisa pembungkus/wadah barang atau makanan yang tidak terpakai lagi
• Sisa Rumah Tangga	• Barang yang sudah rusak yang tidak dapat dipakai lagi (pakaian, barang eletronik, meubel, bahan bangunan, botol, kaca, kaleng dsb) • Sisa makanan ataupun sayuran yang tidak bisa dimakan lagi (busuk) • Sisa pembungkus/wadah barang atau makanan yang tidak terpakai lagi
• Sisa Kantor	• Barang elektronik yang sudah rusak yang tidak dapat dipakai lagi • Kertas yang rusak yang tidak dapat dipakai lagi untuk kegiatan kantor • Sisa pembungkus atau makanan yang tidak terpakai lagi

Lanjutan...

Variabel	Tolok Ukur
• Sisa Sekolah	• Sisa alat tulis dan kertas yang sudah tidak bisa dipakai lagi • Papan tilis yang rusak • Bangku, kursi dan meja yang rusak
Merupakan sisa proses alam	• *Daun yang jatuh dari pohonnya karena sudah tua* • Tanaman yang tumbang atau mati karena sudah tua • Berbagai macam jasad atau bangkai (bangunan, tumbuhan, hewah) yang hancur akibat bencana alam
Tidak memiliki nilai guna	• Sudah rusak akibat terpakai • Tidak diinginkan untuk dipakai lagi • Tidak diperlukan lagi karena tujuan penggunaan barang telah terpenuhi

2.1.1.2 Jenis Sampah

Jenis sampah yang dihasikan dari kegiatan atau aktivitas manusia sangat beragam jenisnya. Pembagian jenis sampah dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung dari kondisi yang dianut oleh kebijakan negara setempat. Berikut beberapa pembagian jenis sampah.

A. Jenis Sampah Berdasarkan Istilah Teknis

Berdasarkan cara istilah teknis, jenis sampah secara umum dapat dibagi menjadi 6 (enam) jenis, yaitu[8] :

A. Sampah yang bersifat semi basah. Golongan ini merupakan bahan-bahan organik, misalnya sampah dapur dan sampah restoran, yang kebanyakan merupakan sisa buangan sayuran dan buah-buahan. Sampah jenis ini bersifat mudah terurai, karena mempunyai rantai ikatan yang pendek.
B. Sampah organik yang sukar terurai karena mempunyai rantai ikatan kimia yang panjang, misalnya plastik, kaca dan selulosa.
C. Sampah berupa abu yang dihasilkan pada proses pembakaran. Secara kuantitatif sampah jenis ini sedikit, tetapi pengaruhnya bagi kesehatan cukup besar.
D. Sampah berupa jasad hewan mati, misalnya bangkai tikus, anjing, ayam, ikan dan burung.

[8] E. Gumbira Sa'id. SAMPAH Masalah Kita Bersama (Mediyatama Sarana Perkasa, 1987) hal 11-13.

E. Sampah jalanan, yakni senua sampah yang dapat diikumpulkan secara penyapuan dijalan-jalan, misalnya daun-daunan, kanting plastik, kertas dan lain-lain.

F. Sampah industri, yakni sampah yang berasal dari kegiatan produksi di industri. Secara kuantitatif jenis limbah ini banyak, tetapi ragamnya tergantung pada jenis industri tersebut.

B. Jenis Sampah Berdasarkan Cara Pengelolaan dan Pemanfaatannya

Berdasarkan cara pengelolaan dan pemanfaatannya, jenis sampah secara umum menurut data Dinas Pekerjaan Umum (1986) dapat dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu[9] :

1. Sampah Basah (*Garbage*), yaitu sampah yang susunannya terdiri atas bahan organik yang mempunyai sifat mudah membusuk jika dibiarkan dalam keadaan basah. Yang termasuk jenis sampah ini adalah sisa makanan, sayuran, buah-buahan, dedaunan dan sebagainya.
2. Sampah Kering (*Rubbish*), yaitu sampah yang terdiri atas bahan anorganik yang sebagian besar atau seluruh bagiannya sulit membusuk. Sampah ini dapat dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu :
   a. Sampah Kering Logam, misalnya : kaleng, pipa besi tua, mur, baud, seng, dan segala jenis logam yang sudah usang.
   b. Sampah Kering Non Logam, yaitu terdiri atas :
      - Sampah Kering Mudah Terbakar (*Combustible Rubbish*), misalnya : kertas, karton, kayu, kain bekas, kulit, kain-kain usang dan sebagainya.
      - Sampah Kering Sulit Terbakar (*Non Combustible Rubbis*), misalnya : pecahan gelas, botol, kaca, dan lainnya.
3. Sampah Lembut, yaitu sampah yang susunannya terdiri atas pertikel-pertikel kecil dan memiliki sifat mudah berterbangan serta membahayakan atau mengganggu pernafasan dan mata. Sampah tersebut terdiri atas :

---

[9]LPM Universitas Padjadjaran (Unpad), Sistem Pengelolaan Reaktor Sampah Terpadu Silarsatu, hal 72-73.

a. Debu, yaitu partikel-partikel kecil yang berasal dari proses mekanis, misalnya serbuk dari penggergajian kayu, debu asbes dari pabrik pipa atau atap asbes, debu dari pabrik tenun, debu dari pabrik semen dan lain-lainnya.

b. Abu, yaitu partikel-partikel yang berasal dari proses pembakaran, misalnya abu kayu atau abu sekam, abu dari hasil pembakaran sampah (incenerator).

MILIK PERPUSTAKAAN ITN MALANG

C. Jenis Sampah Berdasarkan Sumber Sampah

1. Sampah Domestik

   Sesuai dengan asal katanya, maka sampah ini berasal dari lingkungan perumahan dan permukiman, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Ragam sampah di daerah perkotan biasanya lebih banyak serta jenis sampah anorganiknya secara kuantitatif dan kualitatif lebih kompleks. Sampah di pedesaan umumnya lebih berupa bahan-bahan organik sisa produk pertanian, sedangkan sampah anorganiknya lebih sedikit.

2. Sampah Komersial

   Yang dimaksud sampah komersial tidaklah berarti sampah tersebut mempunyai nilai ekonomi yang dapat langsung diperdagangkan, tetapi lebih merujuk kepada jenis kegiatan yang menghasilkannya. Sampah komersial dihasilkan dari lingkungan kegiatan perdagangan seperti toko, warung, dan pasar atau toko swalayan. Keragaman jenis sampahnya sangat tinggi, dan dapat berupa bahan organik ataupun anorganik.

3. Sampah Industri

   Sampah ini merupakan hasil samping kegiatan industri, yang jenisnya sangat tergantung pada kegiatan industri itu sendiri.

4. Sampah Alami dan Lainnya

   Sampah seperti ini berupa dedaunan, sisa bencana alam dan lain-lain. Selain itu dapat juga merupakan sampah-sampah yang dihasilkan oleh

taman, tempat-tempat rekreasi, kendaraan umum, terminal, pelabuhan udara dan lain-lain[10].

D. Berdasarkan Sifat Fisik dan Kimianya Sampah

1. Sampah ada yang mudah membusuk terdiri atas sampah organik seperti sisa sayuran, sisa daging, daun dan lain-lain
2. Sampah yang tidak mudah membusuk seperti plastik, kertas, karet, logam, sisa bahan bangunan dan lain-lain
3. Sampah yang berupa debu/abu
4. Sampah yang berbahaya (B3) bagi kesehatan, seperti sampah berasal dari industri dan rumah sakit yang mengandung zat-zat kimia dan agen penyakit yang berbahaya[11].

Gambar 2.3
Sampah Organik



Sumber : Internet

Gambar 2.4
Sampah Anorganik



Sumber : Internet

---

[10] E. Gumbira Sa'id. SAMPAH Masalah Kita Bersama (Mediyatama Sarana Perkasa, 1987) hal 11-13.

[11] I Wayan Suarna, Model Penanggulangan Masalah Sampah Perkotaan dan Perdesaan, Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Udayana, UNIVERSITAS UDAYANA, 2008, hal 1.

Jadi, dalam penelitian ini secara umum terdapat 2 (dua) jenis sampah yang ada yaitu sampah organik (sampah basah) dan sampah anorganik (sampah kering). Sampah organik (sampah basah) merupakan buangan yang berasal dari makhluk hidup, seperti daun-daunan, sampah dapur dan lain-lain, dimana buangan jenis ini dapat dan mudah terdegradasi (membusuk/hancur) secara alami seperti sayuran dan makanan, serta sapuan halaman, sedangkan Sampah anorganik (sampah kering) yaitu lawan dari sampah organik (sampah basah) seperti kertas, plastik, kaleng, dan lain sebagainya, dimana buangan jenis ini tidak dapat terdegradasi (membusuk/hancur) secara alami.

Tabel 2.2
Variabel dan Tolok Ukur Jenis Sampah

Variabel	Tolok Ukur
Sampah Organik (sampah basah)	• Mudah dan dapat terdegradasi (mebusuk/hancur) secara alami • Merupakan buangan yang berasal dari makhluk hidup, seperti sayuran, makanan, sapuan halaman • Dapat dimanfaatkan sebagai kompos
Sampah Anorganik (sampah kering)	• Tidak dapat terdegradasi (mebusuk/hancur) secara alami • Merupakan buangan yang berasal dari non makhluk hidup, seperti kaleng, kaca, keramik • Kebanyakan dapat didaur-ulang menjadi barang lain

2.1.1.3 Perilaku Masyarakat

Dari hari ke hari, tingkat timbulan sampah terus menerus meningkat. Hal ini terkait dengan faktor peningkatan penduduk alami seperti tingkat kelahiran yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kematian, maupun tingkat perpindahan penduduk yang tinggi ke kota. Selain itu, sifat manusia yang kebanyakan bersifat konsumtif menambah kualitas maupun kuantitas sampah.

Di Kota Denpasar sendiri, sebagai salah satu kota besar yang ada di Indonesia dan merupakan daerah pariwisata memiliki kendala terkait dengan penanganan masalah sampah yaitu masih sedikitnya kesadaran masyarakat akan menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya. Masih banyak warga yang membuang sampahnya pada sungai atau selokan di sekitar pemukiman.

Sebagian besar masyarakat kota masih membebankan tanggung jawabnya kepada "pasukan kebersihan" yang dikerahkan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Denpasar. Parahnya lagi sikap acuh terhadap kebersihan serta diikuti pelanggaran jadwal pengeluaran sampah, sehingga tidak bisa diangkut pada jadwal pengangkutan yang telah ditetapkan (sesuai Perda No. 3 Tahun 2000 tentang Kebersihan dan Ketertiban Umum). Akibatnya, terjadi tumpukan sampah yang membuat Denpasar kian jorok, kumuh dan bau[12].

Adapun upaya pengelolaan sampah oleh masyarakat yaitu kelompok Swakelola yang dibentuk oleh pemerintah. Dimana jumlah kelompok swakelola ini masih sangat sedikit dan belum berjalan dengan optimal. Tugas dan tanggung jawab kelompok swakelola adalah melaksanakan usaha-usaha penanganan sampah dan kebersihan diwilayahnya masing-masing secara swakelola yang meliputi kegiatan penyapuan, pengumpulan dan atau pemusnahan sampah. Belum ada pengelolaan sampah yang lebih lanjut seperti pengelolaan sampah organik menjadi kompos[13].

Selain itu terdapat kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam membudayakan budaya bersih di Kota Denpasar antara lain dengan kegiatan kerja bakti atau gotong royong pada setiap hari Jumat yang lebih dikenal dengan Jumat Bersih. Kegiatan membersihkan telajakan, got-got atau saluran, jalan-jalan, dan lingkungan kantor dilakukan para pegawai atau karyawan Kota Denpasar yang didukung oleh masyarakat sekitarnya[14].

Jadi, perilaku masyarakat terkait dengan permasalahan sampah di Kota Denpasar yang dimaksud yaitu cara masyarakat membuang sampah, lokasi pembuangan sampah, jadwal atau waktu pembuangan sampah. Selain itu terdapat upaya penanganan sampah dengan pembentukan kelompok swakelola dan kegiatan gotong royong setiap hari jumat.

---

[12] Situs Resmi Pemerintah Kota Denpasar, denpasarkota.go.id, Selasa, 12 Oktober 2010.
[13] Tempat Sampah di Kota Denpasar Sangat Minim, Jurnal Independen Online, Koranjuri.com, 12 Maret 2010
[14] Situs Resmi Pemerintah Kota Denpasar, denpasarkota.go.id, Selasa, 12 Oktober 2010.

Tabel 2.3
Variabel dan Tolok Ukur Perilaku Masyarakat

Variabel	Tolok Ukur
Cara Membuang Sampah	• Dibuang di tempat sampah • Ditimbun • Dibakar
Lokasi Pembuangan Sampah	• Ditempat sampah yang disediakan • Dilahan kosong • Disungai • Diselokan
Jadwal/waktu Pembuangan Sampah	• Periode mingguan (2 x seminggu) • Periode harian

2.1.1.4 Faktor Dasar Pengelolaan Sampah

Praktek pengelolaan sampah berbeda beda antara negara maju dan negara berkembang, berbeda antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan, berbeda juga antara daerah perumahan dengan daerah industri. Pengelolaan sampah yang tidak berbahaya dari pemukiman dan institusi di area metropolitan biasanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, sedangkan untuk sampah dari area komersial dan industri biasanya ditangani oleh perusahaan pengolah sampah[15]. Berikut beberapa dasar pengelolaan sampah[16] :

A. Pemilahan Sampah

Pemilahan sampah merupakan pemisahan sampah atas sampah organik dan anorganik yang dimulai dari sumbernya.

B. Pewadahan Sampah

Pewadahan adalah tahap awal proses pengelolaan sampah yang merupakan usaha menempatkan sampah dalam suatu wadah atau tempat agar tidak berserakan, mencemari lingkungan, mengganggu kesehatan manusia serta untuk menjaga kebersihan dan estetika. Pewadahan ini dapat bersifat individual dan komunal, yaitu :

1. Pewadahan yang bersifat individual : penampungan sampah sementara di tempat sumbernya masing-masing, biasanya diterapkan di daerah

---

[15] Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, Pengelolaan Sampah
[16] LPM Universitas Padjadjaran (Unpad), Sistem Pengelolaan Reaktor Sampah Terpadu Silarsatu hal 17-27.

komersial, perkantoran dan permukiman yang teratur. Peralatan yang digunakan seperti tempat sampah yang terbuat dari ban, plastik, drum (tong), wadah kayu, kardus atau pasangan batu bata di pagar rumah (perumahan elite). Dimana pengadaan tempat sampah ini dilakukan oleh masing-masing individu pemilik bangunan atau rumah tersebut.

2. Pewadahan yang bersifat komunal : penampungan sementara sampah secara bersama-sama pada satu tempat. Biasanya pewadahan komunal diterapkan di daerah permukiman yang tidak teratur (dari segi bangunan dan jalan), permukiman yang masih jarang penduduknya dan pasar. Dimana peralatan yang digunakan adalah bak sampah dari pasangan batu bata atau konteiner plastik yang besar.

C. Pengumpulan Sampah

Pengumpulan adalah penanganan sampah dengan cara pengumpulan dari tiap-tiap sumber sampah untuk diangkut ke tempat pembuangan sementara atau diangkut langsung ke tempat pembuangan akhir tanpa melalui proses pemindahan. Hal ini dilakukan oleh petugas organisasi formal baik unit pelaksana dari Pemerintah Daerah (Pemda), petugas dari lingkungan masyarakat setempat ataupun dari pihak swasta yang telah ditunjuk oleh Pemerintah Daerah. Sampah yang dikumpulkan kemudian dipersiapkan untuk proses pemindahan ataupun pengangkutan langsung ke lokasi pengelolaan atau pembuangan akhir. Pegumpulan ini dapat bersifat individual (*door to door*) dan komunal, yaitu :

1. Pengumpulan individual : petugas pengumpulan mendatangi dan mengambil sampah dari setiap rumah, toko dan kantor di daerah pelayanannya dengan menggunakan peralatan truk ataupun gerobak.
2. Pengumpulan komunal : tempat pengumpulan sampah sementara yang merupakan wadah dari sampah yang didapat dari rumah-rumah yang dibawa oleh gerobak. Sedangkan pengumpulan sampah di jalan-jalan besar dilakukan oleh petugas Dinas Kebersihan dengan penyapuan dan pengambilan sampah dari rumah ke rumah.

D. Pemindahan Sampah

Pemindahan merupakan upaya memindahkan sampah hasil pengumpulan ke dalam alat pengangkut untuk dibawa ke tempat pembuangan akhir (TPA). Lokasi tempat berlangsungnya proses pemindahan ini dikenal dengan nama Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang berfungsi langsung sebagai tempat pengomposan.

E. Pengangkutan Sampah

Pengangkutan adalah tahap membawa sampah dari lokasi pemindahan atau langsung dari sumber sampah menuju ke tempat pembuangan akhir..

F. Pengelolaan dan Pemanfaatan Sampah

Pada umumnya proses pengelolaan sampah di perkotaan terdiri atas beberapa tahapan proses, antara lain :

1. Pewadahan di tempat timbulan.
2. Pengumpulan dari wadah tempat timbulan sampah ke tempat pemmindahan (tempat pembuangan sementara).
3. Pemindahan dari wadahnya ke alat pengangkut.
4. Pengangkutan ke tempat pembuangan atau ke tempat pengolahan.
5. Pengolahan sampah untuk dimanfaatkan.
6. Pembuangan akhir.

G. Pembuangan Akhir Sampah

Pembuangan akhir sampah merupakan tempat untuk mengkarantinakan (menyingkirkan) sampah kota hingga aman bagi masyarakat. Pembuangan akhir sampah merupakan proses terakhir dalam siklus pengelolaan persampahan formal. Fase ini dapat menggunakan berbagai metode dari yang sederhana hingga tingkat teknologi tinggi. Metode pembuangan akhir yang banya dikenal yakni :

1. Open dumping, yakni membuang sampah pada tempat pembuangan sampah akhir secara terbuka di suatu lokasi tertentu.
2. Control Landfill, yakni membuang sampah pada tempat pembuangan sampah akhir seperti halnya pada open dumping, namun disini terdapat proses pengendalian dan pengawasan sehingga lebih tertata.

3. Sanitary landfill, yakni membuang sampah pada tempat pembuangan sampah akhir dengan menimbun sampah ke dalam tanah hingga periode waktu tertentu. Dengan demikian, cara ini dapat menekan polusi atau bau dan kebersihan lingkungan lebih baik dari metode lainnya. Dimana konsekuensi dari pembuangan sampah sampah akhir ini adalah dibutuhkannya lahan yang luas serta biaya pengelolaan yang besar.

Dari uraian di atas, terdapat beberapa tambahan mengenai pengelolaan sampah seperti proses pemilahan sejak awal yang memisahkan jenis sampah organik dan anorganik, sehingga akan memudahkan dalam proses pengolahan sampah tersebut. Selain itu, sampah setelah melalui proses pengangkutan dan sebelum masuk ke dalam proses pembuangan akhir, maka akan dilakukan proses pengolahan. Pengelolaan sampah sendiri merupakan upaya untuk mengurangi volume sampah atau mengubah sampah menjadi benda yang bermanfaat, antara lain dengan pembakaran, pengomposan, pemadatan, penghancuran, pengeringan, dan pendaurulangan[17]. Berikut beberapa upaya pengolahan sampah, yaitu :

A. Upaya pengurangan volume sampah
   1. Hindari pemakaian dan pembelian produk yang menghasilkan sampah dalam jumlah besar.
   2. Gunakan produk yang dapat diisi ulang.
   3. Kurangi penggunaan bahan sekali pakai.
   4. Jual atau berikan sampah yang telah terpilah kepada pihak yang memerlukan.

B. Upaya penggunaan kembali sampah tanpa daur ulang
   1. Gunakan kembali wadah/kemasan untuk fungsi yang sama atau untuk fungsi yang lain.
   2. Gunakan wadah/kantung yang dapat digunakan berulang-ulang.
   3. Gunakan baterai yang dapat diisi ulang.

---

[17] www.pu.go.id.publik.forumair, Bagaimana Mengelola Sampah Dengan Baik, 2001

C. Upaya daur ulang sampah menjadi benda lain yang bermanfaat
   1. Pilih produk dengan kemasan yang dapat didaur ulang dan mudah terurai.
   2. Tangani sampah organik agar menjadi kompos dengan berbagai cara yang telah ada (sesuai dengan ketentuan) atau manfaatkan sesuai dengan kreativitas masing-masing.
   3. Tangani sampah anorganik agar menjadi barang yang bermanfaat.

2.1.1.5 Prinsip-Prinsip Pengelolaan Sampah

Pada prinsipnya pengelolaan sampah haruslah dilakukan sedekat mungkin dengan sumbernya. Selama ini pengleolaan persampahan, terutama di perkotaan, tidak berjalan dengan efisien dan efektif karena pengelolaan sampah bersifat terpusat. Misanya saja, seluruh sampah dari kota Jakarta harus dibuang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di daerah Bantar Gebang Bekasi. Dapat dibayangkan berapa ongkos yang harus dikeluarkan untuk ini. Dimana sampah yang dibuang masih ada yang tercampur antara sampah basah dan sampah kering. Padahal, dengan mengelola sampah besar di tingkat lingkungan terkecil, seperti RT atau RW, dengan membuatnya menjadi kompos maka paling tidak volume sampah dapat diturunkan ataupun dikurangi.

Beberapa prinsip tentang pengelolaan sampah untuk tetap terjaganya kualitas lingkungan dan baik secara langsung maupun secara tidak langsung akan mempengaruhi kehidupan manusia baik dari segi ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya, prinsip-prinsip tersebut yaitu :

A. Reduce (Mengurangi); sebisa mungkin lakukan minimalisasi barang atau material yang kita pergunakan. Semakin banyak kita menggunakan material, semakin banyak sampah yang dihasilkan.
B. Reuse (Memakai kembali); sebisa mungkin pilihlah barang-barang yang bisa dipakai kembali. Hindari pemakaian barang-barang yang disposable (sekali pakai, buang). Hal ini dapat memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum ia menjadi sampah.
C. Recycle (Mendaur ulang); sebisa mungkin, barang-barang yg sudah tidak berguna lagi, bisa didaur ulang. Tidak semua barang bisa didaur ulang, namun

saat ini sudah banyak industri non-formal dan industri rumah tangga yang memanfaatkan sampah menjadi barang lain.

D. Replace (Mengganti); teliti barang yang kita pakai sehari-hari. Gantilah barang barang yang hanya bisa dipakai sekali dengan barang yang lebih tahan lama. Juga telitilah agar kita hanya memakai barang-barang yang lebih ramah lingkungan, Misalnya, ganti kantong keresek kita dengan keranjang bila berbelanja, dan jangan pergunakan styrofoam karena kedua bahan ini tidak bisa didegradasi secara alami[18].

Dengan menerapkan *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (memakai kembali), *Recycle* (mendaur ulang) dan *Replace* (mengganti) dalam kehidupan sehari-hari, maka kualitas lingkungan dan kelangsungan kehidupan manusia yang akan lebih baik dengan berkurangnya dampak negatif dari sampah yang dihasilkan tersebut.

Tabel 2.4
Variabel dan Tolok Ukur Prinsip Pengelolaan Sampah

Variabel	Tolok Ukur
Reduce (mengurangi) • Minimasi penggunaan barang dan buangan	✓ Mengurangi sebanyak-banyaknya segala pemakaian barang yang tidak terlalu penting dalm kehidupan sehari-hari, *semakin sedikit barang yang digunakan maka akan* semakin sedikit sampah yang akan dihasilkan (< 0)
Reuse (memakai kembali) • Memilih barang yang bisa dipakai kembali	✓ Sapu tangan (< 0) ✓ Rantang atau tempat makanan yang bisa dipakai kembali (< 0) ✓ Menggunakan baterai yang dapat diisi kembali (< 0)
• Menghindari pemakaian barang sekali pakai	✓ Tissu (< 0) ✓ Styrofoam (< 0) ✓ Kertas minyak untuk pembungkus makanan (< 0) ✓ Gelas plastik untuk minuman (< 0)
• Memakai atau menggunakan kembali barang yang masih bisa dipakai, baik sesuai dengan fungsi barang tersebut ataupun untuk fungi yang lain	✓ Menggunakan botol minuman bekas sebagai vas bunga (< 0) ✓ Menggunakan kaleng atau ember cat bekas untuk dijadikan pot tanaman (< 0)
Recycle (mendaur ulang) • Memanfaatkan sisa sampah organik untuk bahan kompos	✓ Sayuran yang rusak (< 0) ✓ Sisa makanan yang tidak dapat dimakan lagi (< 0) ✓ Daun daru pasuan halaman (< 0)

[18] www.walhi.or.id, WALHI - Mengelola Sampah, Mengelola Gaya Hidup

Lanjutan...

Variabel	Tolok Ukur
• Memanfaatkan sisa sampah anorganik menjadi bentuk barang yang lain	✓ Mendaur ulang kertas menjadi kertas yang baru (< 0) ✓ Mendaur ulang kantong plastik (kresek) bekas menda kantong plastik (kresek) yang baru (< 0) ✓ Mendaur ulang plastik bekas makanan ringan menjadi pembungkus makanan ringan yang baru atau menjadi taplak meja (< 0) ✓ Mendaur ulang besi untuk dijadikan barang lain seperti kompor, seng, pagar rumah (< 0) ✓ Mendaur ulang botol minuman bekas menjadi botol minuman yang baru (< 0)
Replace (mengganti) • Menggunakan barang yang dapat digunakan berkali-kali dan mengganti barang sekali pakai	✓ Mengganti kantong kresek untuk barang belanjaan dengan keranjang yang bisa digunakan berkali-kali (< 0) ✓ Mengganti tissu dengan sapu tangan untuk mengelap keringat (< 0) ✓ Mengganti styrofoam ataupun pembungkus plastik dengan kotak makanan untuk membawa makanan (< 0)
• Menggunakan barang yang ramah lingkungan agar dapat diuraikan atau didegradasi oleh lingkungan secara alami	✓ Menggunakan daun pisang dan sejenisnya untuk membungkus makanan (< 0) ✓ Menggunakan daun kelapa untuk pembungkus ketupat (< 0)

2.1.1.6 Upaya-Upaya 4R + 5R Yang Dilakukan

Dalam upaya-upaya menangani permasalahan persampahan akan di tambahkan satu (R) yaitu Replant. Dimana prinsip replant dapat dilakukan dengan cara membuat hijau lingkungan sekitar baik lingkungan rumah, perkantoran, pertokoan, lahan kosong dan lain-lain. Penanaman kembali ini sebagian menggunakan barang atau bahan yang diolah dari sampah[19].

Tabel 2.5
Upaya 5-R di Daerah Perumahan dan Fasilitas Sosial

Penanganan 5-R	Cara Pengerjaannya
Reduce	✓ Hindari pemakaian dan pembelian produk yang menghasilkan sampah dalam jumlah besar. ✓ Gunakan produk yang dapat diisi ulang. ✓ Kurangi penggunaan bahan sekali pakai ✓ Jual atau berikan sampah yang telah terpisah kepada pihak yang memerlukan.
Reuse	✓ Gunakan kembali wadah/kemasan untuk fungsi yang sama atau fungsi lainnya. ✓ Gunakan wadah/kantong yang dapat digunakan berulang-ulang. ✓ Gunakan baterai yang dapat diisi kembali. ✓ Kembangkan manfaat lain dari sampah.

[19] Penanganan Sampah untuk Menuju Kota Bersih dan Sehat « JURNAL URIP SANTOSO.htm

Lanjutan...

Penanganan 5-R	Cara Pengerjaannya
Recycle	✓ Pilih produk dan kemasan yang dapat didaur-ulang dan mudah terurai. ✓ Lakukan penangan untuk sampah organik menjadi kompos dengan berbagai cara yang telah ada atau manfaatkan sesuai dengan kreatifitas masing-masing. ✓ Lakukan penanganan sampah anorganik menjadi barang yang bermanfaat
Replace	✓ Ganti barang-barang yang kurang ramah lingkungan dengan yang ramah lingkungan. ✓ Ganti pembungkus plastik dengan pembungkus yang lebih bersahabat dengan lingkungan. ✓ Gantilah barang sekali pakai dengan barang yang lebih tahan lama.
Replant	✓ Buat hijau dan teduh lingkungan anda, dan gunakan bahan/barang yang dibuat dari sampah.

Tabel 2.6
Upaya 5-R di Daerah Fasilitas Umum

Penanganan 5-R	Cara Pengerjaannya
Reduce	✓ Gunakan kedua sisi kertas untuk penulisan dan fotokopi. ✓ Gunakan alat tulis yang dapat diisi kembali. ✓ Sediakan jaringan informasi dengan computer. ✓ Maksimumkan penggunaan alat-alat penyimpan elektronik yang dapat dihapus dan ditulis kembali. ✓ Khusus untuk rumah sakit, gunakan incinerator untuk sampah medis. ✓ Gunakan produk yang dapat diisi ulang. ✓ Kurangi penggunaan bahan sekali pakai.
Reuse	✓ Gunakan alat kantor yang dapat digunakan berulang-ulang. ✓ Gunakan peralatan penyimpan elektronik yang dapat dihapus dan ditulis kembali.
Recycle	✓ Olah sampah kertas menjadi kertas kembali. ✓ Olah sampah organik menjadi kompos.
Replace	✓ Gantilah barang-barang yang hanya bisa dipakai sekali dengan barang yang lebih tahan lama.
Replant	✓ Buat hijau dan teduh lingkungan anda, dan gunakan bahan/barang yang dibuat dari sampah.

Tabel 2.7
Upaya 5-R di Daerah Komersial (Pasar, Pertkoan, Restoran, Hotel)

Penanganan 5-R	Cara Pengerjaannya
Reduce	✓ Berikan insentif oleh produsen bagi pembeli yang mengembalikan kemasan yang dapat digunakan kembali. ✓ Berikan tambahan biaya bagi pembeli yang meminta kemasan/bungkusan *untuk produk yang dibelinya.* ✓ Memberikan kemasan/bungkusan hanya pada produk yang benar-benar memerlukan. ✓ Sediakan produk yang kemasannya tidak menghasilkan sampah dalam jumlah besar. ✓ Kenakan biaya tambahan untuk permintaan kantong plastic belanjaan. ✓ Jual atau berikan sampah yang telah terpilah kepada yang memerlukannya.

Lanjutan...

Penanganan 5-R	Cara Pengerjaannya
Reuse	✓ Gunakan kembali sampah yang masih dapat dimanfaatkan untuk produk lain, seperti pakan ternak. ✓ Berikan insentif bagi konsumen yang membawa wadah sendiri, atau wadah belanjaan yang diproduksi oleh swalayan yang bersangkutan sebagai bukti pelanggan setia. ✓ Sediakan perlengkapan untuk pengisian kembali produk umum isi ulang.
Recycle	✓ Jual produk-produk hasil daur ulang sampah dengan lebih menarik. ✓ Berilah insentif kepada masyarakat yang membeli barang hasil daur ulang sampah. ✓ *Oleh kembali buangan dari proses yang dilakukan sehingga bermanfaat bagi* proses lainnya. ✓ Lakukan penanganan sampah organik menjadi kompos atau memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan. ✓ Lakukan penanganan sampah anorganik.
Replace	✓ Ganti barang-barang yang kurang ramah lingkungan dengan yang ramah lingkungan. ✓ Ganti pembungkus plastik dengan pembungkus yang lebih bersahabat dengan lingkungan.
Replant	✓ Buat hijau dan teduh lingkungan anda, dan gunakan bahan/barang yang dibuat dari sampah.

Keterkaitan dalam Prinsip 4R (Reduce/Mengurangi, Reuse/Memakai Kembali, Recycle/Mendaur Ulang, Replace/Mengganti).

Tabel 2.8
Keterkaitan Dalam Prinsip 4R

4R	Inti	Keterkaitan
Reduce (Mengurangi)	Meminimalisasi bentuk penggunaan barang	▪ Semakin sedikit penggunaan barang, akan semakin kecil timbulan sampah yang dihasilkan ▪ Semakin sedikit menggunakan barang, maka semakin kecil pula adanya reuse, recycle dan replace
Reuse (Menggunakan Kembali)	Menggunakan barang yang bisa digunakan kembali	▪ Dengan memakai kembali maka penggunaan barang tidak akan berlebihan, sehingga dapat mengurangi pemakaian barang yang baru, khususnya barang sekali pakai ▪ Dengan memakai kembali sampah yang didaur ulang akan semakin sedikit
Recycle (Mendaur ulang)	Memilih dan memakai barang yang dapat di daur ulang	▪ Dengan mendaur ulang sampah, akan mengurangi jumlah timbulan sampah ▪ Daur ulang dapat mencegah dan mengurangi pencemaran lingkungan
Replace (Mengganti)	Mengganti penggunaan barang yang membahayakan lingkungan	▪ Dengan mengganti, akan mengurangi jumlah timbulan sampah ▪ Mengganti dapat memperkecil jumlah tingkat daur ulang ▪ Mengganti dapat mencegah dan mengurangi tingkat pencemaran lingkungan ▪ Mengganti merupakan lanjutan dari reduce dan reuse

Keterkaitan Prinsip 4R (Reduce/Mengurangi, Reuse/Memakai Kembali, Recycle/Mendaur Ulang, Replace/Mengganti) dengan Pengelolaan Sampah Terpadu.

Tabel 2.9
Keterkaitan Prinsip 4R Terhadap Pengelolaan Sampah Terpadu

4R	Inti	Keterkaitan
Reduce (Mengurangi)	Meminimalisasi bentuk penggunaan barang	▪ Semakin sedikit penggunaan barang, akan semakin kecil timbulan sampah yang dihasilkan ▪ Semakin sedikit jumlah barang dan timbulan sampah, semakin kecil pula tingkat pencemaran lingkungan ▪ Kebutuhan lahan akan TPA akan berkurang ▪ Usia TPA relatif lebih lama ▪ Biaya pengolalaan sampah relatif berkurang dan akan lebih kecil
Reuse (Menggunakan Kembali)	Menggunakan barang yang bisa digunakan kembali	▪ Pemakai kembali menyebabkan penggunaan barang tidak akan berlebihan ▪ Dapat mengurangi pemakaian barang yang baru, khususnya barang sekali pakai ▪ Sampah yang dihasilkan relatif kecil karena barang dapat digunkan berkali-kali ▪ Pencemaran lingkungan lebih kecil karena sampah relatif sedikit ▪ Biaya pengolalaan sampah relatif berkurang dan akan lebih kecil
Recycle (Mendaur ulang)	Memilih dan memakai barang yang dapat di daur ulang	▪ Daur ulang dapat mengurangi timbulan sampah baik sampah organik maupun anorganik ▪ Mengurangi tingkat pencemaran lingkungan, khususnya dari bahan-bahan anorganik ▪ Membuka peluang usaha di sektor pengolahan sampah bagi masyarakat ataupun perusahaan yang ingin berkecimpung dalan usaha pengelolaan sampah ▪ Bernilai ekonomis bagi masyarakat maupun pengusaha pengolahan sampah (sumber sampah dan pengolah sampah) ▪ Biaya pengolalaan sampah relatif berkurang dan akan lebih kecil
Replace (Mengganti)	Mengganti penggunaan barang yang membahayakan lingkungan	▪ Dengan mengganti dapat mengurangi atau tingkat pencemaran lingkungan ▪ Meningkatkan kualitas lingkungan terutama kualitas kesehatan karena barang barang yang berjenis anoarganik diganti dengan organik sehingga sampah yang dihasilkan dominan adalah sampah organik yang dapat terdegradasi sendiri ▪ Biaya pengolalaan sampah relatif berkurang dan akan lebih kecil

2.1.1.7 Pengomposan

Pengomposan merupakan salah satu solusi penanganan sampah organik yang dianggap ampuh. Dimana pengomposan selain dapat mnegurangi timbulan sampah, juga dapat bernilai ekonomis. Terdapat dua cara penngomposan yang digunakan oleh peneliti. Adapun teknik pengomposan yang dimaksud oleh peneliti yaitu teknik pengomposan konvensiona dan teknik pengomposan Takakura.

Tabel 2.10
Tabel Pengomposan Konvensional

No	Langkah Pengomposan	Gambar
1	Tentukan lokasi pengomposan ditempat terbuka sehingga aerasi berjalan dengan baik. Lokasi pengomposan harus terlindung dari air hujan dan sinar matahari langsung serta mempunyai drainase yang baik.	
2	Siapkan alat dan bahan pengomposan antara lain : Komposter, Sy-Dec mikroba pengurai, Organik Agent, ember, alat pengaduk.	
3	Pemilihan sampah organik, sebaiknya dihindari Kotoran kucing dan anjing (kemungkinan membawa penyakit), sisa ikan, kulit udang, tulang, susu, keju, lemak (dapat menimbulkan bau busuk dan mengundang serangga). Bahan organik yang sudah terseleksi sebaiknya dihancurkan/dipotong-potong dalam bentuk kecil-kecil agar proses dekomposisinya menjadi lebih cepat dan lebih sempurna.	
4	Larutkan Sy-Dec mikroba pengurai sebanyak ± 1‰ dari bahan sampah organik (sebaiknya digunakan air sumur). Diamkan selama 1 jam, selama didiamkan lakukan pengadukan 3 -5 kali. Sy-Dec Mikroba pengurai berfungsi untuk mempercepat proses pembusukan sampah organik.	

Lanjutan...

No	Langkah Pengomposan	Gambar
5	Siram/cipratkan larutan Sy-Dec mikroba pengurai pada bahan sampah organik sampai membasahi semua bahan	
6	Campur bahan sampah organik yang telah disiram Sy-Dec dengan organik Agent (Unsur Carbon) sebanyak 5-10% dari sampah organik aduk sampai merata Pencampuran Organik Agent untuk mendapatkan rasio C/N yang terbaik sehingga proses pengomposan akan berjalan cepat.	
7	Bahan sampah organik yang telah diproses dimasukan kedalam media simpan komposter. Tutup selama 1 hari, proses komposting yang baik, temperatur 45-650 C dapat dicapai 2-3 hari.	
8	Proses Pembusukan sampah organik secara aerob dalam komposter selama ± 10 hari. Bolak-balik/tusuk-tusuk sampah organik setiap hari agar proses aerasi berjalan sempurna. Bahan kompos harus selalu dijaga kelembabannya, suhu dan aerasi.	
9	Perubahan warna menjadi hitam dan coklat kehitaman menandakan bahwa sampah organik sudah menjadi kompos Pengambilan sampah organik yang telah menjadi kompos dapat dikeluarkan melalui pintu yang ada dibagian bawah komposter.	
10	Setelah dikeluarkan dari komposter, kompos tersebut masih basah, lengket dan lembab sehingga perlu disimpan di tempat teduh agar kena angin.Kompos akan menjadi kering dan gembur.	
11	Setelah kompos tidak lengket lakukan pengayakan agar menghasilkan kompos yang baik yaitu ukuran kompos yang seragam. Apabila akan dikemas, pilihbahan kemasan yang kedap udara untuk menghindarkan kehilangan kandungan air dan tidak mudah rusak serta tahan lama	 

Proses pengomposan ala keranjang takakura merupakan proses pengomposan aeraob di mana udara dibutuhkan sebagai asupan penting dalam proses pertumbuhan mikroorganisme yang menguraikan sampah menjadi kompos. Media yang dibutuhkan dalam proses pengomposan yaitu dengan menggunakan keranjang berlubang, diisi dengan bahan-bahan yang dapat memberikan kenyamanan bagi mikroorganisme. Proses pengomposan metode ini dilakukan dengan cara memasukkan sampah organik – idealnya sampah organik tercacah - ke dalam keranjang setiap harinya dan kemudian dilakukan kontrol suhu dengan cara pengadukan dan penyiraman air.

Dimana bahan-bahan yang dibutuhkan seperti sekamssecukupnya, pupuk ampas tebu secukupnya, mikroorganisme cair secukupnya, kompos 8 Kg, sampah organik 2 KK, keranjang plastik 2 unit, jarum jahit 2 buah, benang nilon 1 roll, jaring 1 meter, gunting 1 buah, kertas kardus secukupnya, termometer 2 buah, kain stocking 0,5 meter, sprayer 1 unit, bak plastik 2 buah, air PDAM Sesuai kebutuhan dan garu kecil 1 buah.

Tabel 2.11
Tabel Pengomposan Takakura

No	Tindakan
1	Siapkan bak dan isi dengan sekam secukupnya, lalu ambil mikroorganisme cair, tuangkan ke dalam sprayer.
2	Semprotkan mikroorganisme cair dengan menggunakan sprayer secara merata dengan sesekali mengaduk sekam dengan tangan.
3	Gunting jaring untuk membuat dua kantong sesuai ukuran alas dan bagian atas keranjang dengan cara menjahit bagian tepi jaring.
4	Setelah jaring berbentuk kantong, isi masing-masing kantong jaring dengan sekam secukupnya lalu jahit hingga menyerupai bantal.
5	Ambil kardus dan potong dengan menggunakan gunting sesuai ukuran sekeliling keranjang lalu tempelkam potongan kardus tadi di sekeliling bagian dalam keranjang.
6	Setelah bagian dalam keranjang terlapisi kardus, letakkan bantal sekam pada alas keranjang.
7	Semprot Microorganisme cair pada permuakaan luar dalam kardus dan bantal sekam dengan menggunakan sprayer hingga basah merata.
8	Siapkan bak lalu isi dengan kompos dan pupuk ampas tebu lalu aduk hingga merata.
9	Masukkan campuran kompos dan pupuk ampas tebu ke dalam keranjang yang sudah terlapisi kardus.
10	Masukkan sampah organik segar yang sebelumnya telah dicacah terlebih dahulu, sesekali menekan sampah dengan cetok hingga sanpah berada di tengah-tengah campuran pupuk kompos dan pupuk ampas tebu.
11	Masukkan termometer sebagai alat pengukur suhu pada saat proses pengomposan.

Lanjutan...

No	Tindakan
12	Lapisi permukaan atas dengan menggunakan bantal sekam yang sudah disemprot dengan Mikroorganisme cair.
13	Setelah terlapisi dengan bental sekam, tutup bagian mulut keranjang dengan menggunakan kain stocking agar serangga kecil tidak masuk
14	Setelah keranjang tertutup kain stocking, ambil penutup dari keranjang tersebut lalu tutup dan tekan hingga rapat dan kuat.

Sebagai catatan:

a) Pilih kain stocking yang berpori dan bahan yang awet sehingga tidak mengganggu respirasi.
b) Usahakan sampah organik masih segar dan dalam kondisi tercacah.
c) Sebaiknya sampah organik segar yang diisi setiap hari, usahakan sampah ditekan dengan cetok sampai sampah timbunan baru tidak terlihat.
d) Ganti kardus yang menjadi lapisan dalam keranjang setelah 3-6 bulan atau ketika hancur.
e) Cuci kain penutup jika dirasa kotor.
f) Bila Keranjang penuh maka 1/3 dari kompos itu dapat kita ambil dan dimatangkan di taman/kebun kita yang terlindungi dari sinar matahari selama kurang lebih 2 minggu untuk kemudian dapat digunakan sebagai pupuk kompos.

2.1.2 Banjar

Dalam kaitannya dengan judul penelitian, maka akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan Banjar untuk memudahkan pembaca memahami isi dari tulisan. Pada dasarnya Banjar merupakan sub-sistem atau perpanjangan tangan dari desa, dimana banjar memiliki luas wilayah yang lebih sempit dibandingan desa[20].

2.1.2.1 Pengertian Banjar

Kata banjar merupakan suatu kata asli yang terdapat di Indonesia. Hal ini terdapat dalam bahasa Bali Kuna dan juga dalam bahasa Jawa Kuna. Di Bali, hal

[20] Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal 56.

ini terdapat dalam berbagai prasasti seperti dalam prasasti Gobleg pura Desa I yang berangka tahun 836 Caka atau 914 Masehi dan prasasti Goris tahun 1954,61. Dalam bahsa Jawa Kuna terdapat juga kata Banjar yang berarti berbaris atau lingkaran (Wojowasito, 1973,200). Kata Banjar dapat pula berarti jajar atau berderet ke samping, misalnya dalam istilah barisan berbanjar.

Dari kata jajar itulah muncul istilah jajaran misalnya di jajaran ABRI yang artinya di lingkungan ABRI. Kata banjar juga dapat pula berarti kelompok, seperti kata *mabanjar* masuk kelompok suatu unit sosial yang ada di Bali disebut banjar. Kata Banjar dapat berubah menjadi kata *Banjah* yang dalam bahasa Bali berarti membentang, misalnya manjahang banten yang artinya membentangkan atau mengatur letak sesajen secara membentang. Contoh lain lagi ialah *Bale Banjar* yang artinya balai tempat membentangkan sesuatu masalah yang dihadapi oleh krama banjar. Bale Banjar dapat juga disebut tempat bermusyawarah atau tempat rapat bagi anggota masyarakat banjar atau krama banjar.

Jadi Banjar merupakan kelompok masyarakat yang lebih kecil dari desa adat dan menjadi bagian dari desa adat serta merupakan persekutuan hidup sosial, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah[21].

2.1.2.2 Jenis Banjar

Terdapat dua jenis Banjar yang umumnya ada di Bali yaitu Banjar Adat dan Banjar Dinas.

A. Banjar Adat

Banjar Adat merupakan kesatuan sosial yang bersifat tradisional dan bersifat otonom yang merupakan sub-sistem dari desa adat. Kesatuan sosial yang bersifat tradisional ini dimaksudkan para warganya agar secara bersama-sama bertanggung jawab mengaktifkan upacara keagamaan dan khusus mempunyai kewajiban untuk melaksanakan hal yang ada kaitannya dengan adat dan agama. Banjar adat secara vertikal tidak mempunyai kaitan dengan banjar

[21] Inventarisasi Aspek Aspek Nilai Budaya Bali, tahun 1982/1983 hal 36-37

dinas, tetapi mempunyai hubungan vertikal dan mempunyai satu komando dengan desa adat. Banjar adat berakar ke bawah pada warga masyarakat[22].

Banjar Adat dengan fokus dan fungsi dalam bidang adat dan agama serta secara struktural menjadi bagian dari desa adat. Banjar adat merupakan wadah pelaksanaan dari bermacam-macam kegiatan komunitas yang ada kaitannya dengan upacara keagamaan seperti upacara di pura, upacara daur hidup, upacara Resi Yadnya dan upacara Buta Yadnya[23].

B. Banjar Dinas

Banjar Dinas merupakan suatu kesatuan sub-sistem dari desa dinas, sebagai suatu komunitas yang lebih bersifat kedinasan atau administratif. Warga banjar dinas ini disatukan oleh adanya fungsi yang dijalankan oleh banjar sebagai kesatuan administratif. Banjar Dinas muncul setelah berkembanganya sistem administrasi pemerintahan Republik Indonesia[24].

Peranan banjar dinas dalam komunitas sangat besar. Banjar tersebut merupakan wadah pelaksanaan dari bermacam-macam kegiatan komunitas biak beraspek ekonomi, kemasyarakatan, agama maupun pemerintah. Banjar dinas mempunyai hubungan struktural ke atas dengan desa dinas dengan fokus fungsinyadalam bidang administrasi pemerintah Republik indonesia[25].

Dua jenis pemerinahan Desa di Bali yang pertama *Banjar Adat* merupakan organisasi tradisional terkomunikasi ke atas sampai *Desa Adat*, tetapi berakar ke bawah. Sedangkan *Banjar Dinas* merupakan organisasi sosial sebagai sub-sistem terkecil dan tersempit dari sistem pemerintahan Republik Indonesia yang terkomunikasi ke atas dan ke bawah[26].

---

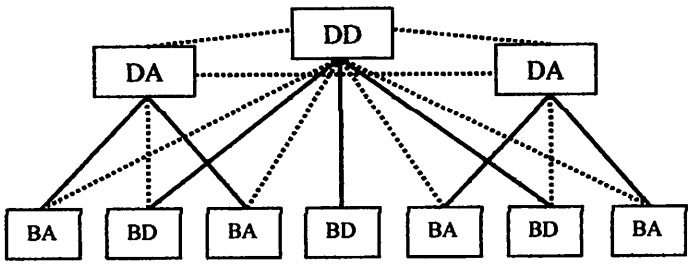
[22] Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal 56

[23] Ibid 59.

[24] Ibid 56.

[25] Ibid 60.

[26] Ibid 57.



Struktur Pemerintahan Desa di Bali
(Hubungan Struktural dan Fungsional antara Desa Dinas, Desa Adat, Banjar Dinas dan Banjar Adat)
Sumber : Sistem Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali

Keterangan :

DD= Desa Dinas	BA = Banjar Adat
DA= Desa Adat	___= Hubungan Struktural
BD= Banjar Dinas	-----= Hubungan Fungsional

2.1.2.3 Struktur Organisasi Banjar

Keadaan banjar di Bali, dapat dibedakan atas banjar yang besar dan banjar yang kecil menurut anggotanya. Bagi banjar yang anggotanya lebih dari 50 kuren (keluarga), biasanya digolongkan sebagai banjar yang besar, sedangkan banjar yang anggotanya kurang dari 50 kuren (keluarga) biasanya digolongkan sebagai banjar yang kecil. Banjar yang besar dibagi lagi menjadi beberapa kelompok yang lebih kecil, disebut *tempek*. Adapun pembagian atas tempek-tempek itu adalah untuk memudahkan pengaturannya terutama dalam melakukan pekerjaan bersama. Struktur organisasi banjar di Bali bervariasi, baik mengenai komposisi pengurusnya serta jumlahnya maupun mengenai namanya. Kendati demikian, namun secara umum komposisi pengurus banjar di bali adalah sebagai berikut[27] :

A. Kelihan Banjar sebagai pemimpin dari banjar itu sendiri. Mengenai jumlah Kelihan Banjar juga bervariasi, ada hanya seorang saja dan ada pula yang jumlahnya empat orang.
B. Kelihan Banjar dibantu oleh seorang juru tulis yang disebut Penyarikan. Di beberapa daerah, banjar-banjar tidak mengadakan penyarikan, melainkan langsung dirangkap oleh Kelihan Banjar.
C. Dibawah Kelihan Banjar adalah Kasinoman yang juga disebut Juru Arah. Jumlah Kasinoman adalah menurut besar kecilnya jumlah anggota banjar, biasanya berkisar antara 2-4 orang. Tugas Kasinoman adalah menbantu

[27] Inventarisasi Aspek Aspek Nilai Budaya Bali, tahun 1982/1983 hal 39-41

Kelihan Banjar dan terutama sekali sebagai penghubung Keliahan Banjar dengan anggota banjar.

D. Dibawah Kasinoman adalah anggota banjar yang disebut Krama Banjar. Secara organisatoris, kedukukan anggota atau Krama Banjar berada di bawah Kelihan Banjar. Namun sebagai pemegang kedaulatan atas banjarnya, segala keputusan diambil dalam rapat Krama Banjar dan dilaksanakan oleh Krama Banjar. Dengan demikian Kelihan Banjar bukanlah pemegang kekuasaan tertinggi dari banjarnya, melainkan hanya pelaksana dari pada keputusan rapat krama banjarnya.

2.1.2.4 Keanggotaan

Sistem kemasyarakatan di Bali mewajibkan kepada seseorang yang telah berumah tangga dan bertempat tinggal dalam suatu wilayah suatu desa adat untuk menjadi krama banjar. Dengan sistem yang demikian itu maka tidaklah ada orang yang sudah berumah tangga tidak masuk krama banjar. Sistem yang demikian itu oleh hukum adat yang berlaku di Bali yaitu bagi mereka yang menurut aturan adat wajib menjadi krama banjar, lalu tidak menjadi krama banjar maka kepada mereka dikenakan sangsi antara lain berupa dikucilkan di masyarakat, tidak diajak bergaul, tidak dibantu dalam keadaan bahaya, sulit mendapat kuburan bila merekamempunyai kematian dan lain sebagainya. Dalam menentukan keanggotaan banjar ada dua sistem yang dipergunakan, yaitu[28] :

A. Sistem Karang Ayahan

Sistem ini mendasarkan pada aturan bahwa tanah yang merupakan wilayah desa adat dimana krama banjar itu berada adalah berstatus tanah desa atau karang desa.

B. Sistem Mapakuren

Sistem ini tidak didasarkan pada aturan menempati tanah ayahan desa, melainkan atas seseorang yang telah mapakuren (berkeluarga). Menurut sistem ini, seitap pria yang telah beristri diwajibkan menjadi krama banjar.

---

[28] Ibid hal 41-44

2.1.2.5 Kewajiban dan Hak Anggota Banjar

A. Kewajiban

Pada hakekatnya kewajiban anggota krama banjar adalah bagian dari kewajiban warga desa adat. Kewajiban dalam hidup bermasyarakat pada dasarnya merupakan kewajiban sosial yang patut dilaksanakan oleh manusia sebagai makluk sosial yang menginginkan keserasian sarta keselarasan hidup sebagai landasan dalam mewujudkan ketentraman, keadilan dan kesejahteraan lahir batin dalam persekutuan hidup bersama yang saling menguntungkan. Adapun kewajiban anggota banjar secara garis besar meliputi [29]:

1. Melaksanakan kewajiban yang merupakan tugas anggota banjar (Krama Banjar)
2. Setiap anggota banjar (Krama Banjar) wajib mentaati peraturan-peraturan yang berlaku bagi anggota banjar yaitu : awig-awig (suatu ketentuan yang mengatur tatakrama pergaulan hidup dalam masyarakat untuk mewujudkan tata kehidupan di masyarakat) baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, paswara(suatu keputusan raja/pemerintah mengenai suatu suatu masalah dalam masyarakat) dan sima (ketentuan-ketentuan yang tidak tertulis dalam masyarakat) yang berlaku.
3. Melaksanakan kewajiban-kewajiban yang merupakan kewajiban warga desa adat sebagai yang telah dipaparkan didepan.

   Dalam hal yang sama disebutkan bahwa kewajiban warga desa dalam hidup bermasyarakat pada dasarnya merupakan kewajiban sosial yang patut dilaksanakan oleh manusia sebagai makhluk sosial yang menginginkan keserasian dan keseimbangan hidup sebagai landasan untuk mewujudkan ketentraman, keadilan dan kesejahteraan lahir batin dalam persekutuan hidup besama. Secara garis besarnya kewajiban warga desa adat meliputi[30] :

---

[29] Ibid hal 46-48
[30] Ibid hal 15.

a) Melaksakanan Ayahan Desa (tugas anggota/krama desa) berupa : kerja bakti memperbaiki atau membangun pura milik desa, menyelenggarakan pembangunan-pembangunan untuk kepentingan desa adat da lain sebagainya.

b) Wajib tunduk dan mentaati peraturan-peratuaran yang berlaku bagi desa adat yaitu *Awig-awig* (ketentuan yang mengatur tatakrama pergaulan hidup dalam masyarakat untuk mewujudkan tata kehidupan yang ajeg/baik di masyarakat) yang tertulis maupun tidak tertulis, *Praswara* (keputusan raja/pemerintah) dan *Sima* (ketentuan-ketentuan yang tidak tertulis yang berlaku dalam suatu masyarakat) yang telah berlaku. Selain itu warga desa adat berkewajiban pula menjaga keamanan dan ketentraman bersama, menjaga nama baik desanya dan melaksanakan suka-duka (gotong royong) antara sesama.

B. Hak

Mekanisme kehidupan anggota banjar (Krama Banjar) memberikan hak-hak tertentu kepada anggotanya sebagai imbalan atas kewajiban-kewajiban yang dipikulnya yaitu : berhak mengeluarkan pendapat dalam sangkepan banjar (rapat anggota banjar), berhak dipilih dan memilih prajuru banjar (petugas banjar), berhak menggunakan fasilitas milik banjar dan milik desa adat, berhak meminta bantuan tenaga untuk keperluan menyelenggarakan upacara agama, berhak mendapat bantuan atau pertolongan dalam keadaan bahaya dan lain sebagainya.

2.1.2.6 Fungsi Banjar

Dia atas telah disebutkan bahwa banjar merupakan kelompok masyarakat yang lebih kecil dari desa adat dan menjadi bagian dari desa adat serta merupakan persekutuan sosial baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah. Azas yang melandasi persekutuan hidup sosial dalam Krama Banjar (anggota banjar) adalah azas kebersamaan dan asa kekeluargaan yang tercermin dalm istilah *Nyama Banjar* (saudara banjar) yaitu istilah yang lazim dipakai dalam rapat krama banjar untuk menyebut para anggota krama banjar bersangkutan.

Azas kebersamaan dan azas kekeluargaan itu mendorong munculnya jiwa dan semangat gotong royong di kalangan warga krama banjar itu sendiri. Dengan demikian maka dapatlah dipahami bahwa fungsi pokok dari pada banjar adalah mewujudkan gotong royong dalam persekutuan hidup bersama di kalangan warga krama banjarnya, baik dalam keadaan suka maupun dalam keadaan duka[31].

Dalam buku ini juga disebutkan istilah lain yang lazim dipakai untuk mewujudkan gotong royong itu adalah *Salunglung Sabayantaka* yang artinya bersama sama dalam keadaan senang dan bersama sama pula dalam menghadapi bahaya terutama bahaya maut.

Dari kenyataan-kenyataan yang ada dalam kehidupan desa adat seperti yang dipaparkan di depan, muka dapat dirumuskan fungsi desa adat sebagai berikut[32]:

1. Mengatur hubungan krama desa dengan Kahyangan.
2. Mengatur pelaksanaan Pancayadnya agama Hindu dalam masyarakat.
3. Mengatur penggunaan kuburan.
4. Mengatur hubungan antar sesama krama banjar.
5. Nengurusi tanah, sawah dan barang-barang lainnya milik desa adat.
6. Menetapkan sanksi-sanksi bagi pelanggaran terhadap desa adat.
7. Menjaga keamanan, ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat.
8. Memberikan perlindungan hukum bagi krama desa.
9. Mengikat persatuan dan kesatuan antar sesama krama desa dengan cara gotong royong dalam bisang ekonomi, teknilogi, kemasyarakatan dan keagamaan.
10. Menunjang dan menyukseskan program pemerintah dalam memajukan desa, pedidikan dan perekonomian.

2.1.2.7 Tujuan Organisasi

Tujuan organisaisi dari banjar adat dan banjar dinas sama dengan tujuan organisasi desa dinas dan desa adat. Walaupun memiliki fokus kegiatan yang berbeda, pada dasarnya adalah untuk menjaga eksistensi manusia sebagai warga

---

[31] Ibid hal 48-49.
[32] Ibid hal 30-31.

masyarakat desa sehingga fungsi-fungsi biologis, sosial, budaya, politik, ekonomi, agama yang merupakan fungsi-fungsi kodrati manusia dapat berjalan sewajarnya. Juga terimplikasi dalam tujuan tersebut untuk selalu meningkatkan kesejahteraan warganya, baik kesejahteraan material maupun spiritual. Pada hakekatnya pembangunan manusia seutuhnya adalah inti dari tujuan organisasi desa[33].

Untuk mencapai tujuan dari desa maupun banjar, terdapat pula suatu lembaga sosial yang berkembang dengan komunitas kecil di Bali yaitu Sakaa. Sakaa adalah kesatuan sosial yang mempinyai tujuan khusus tertentu. Dasar keanggotaan pada umumnya sukarela. Ikatan sakaa ini terbina oleh tujuan bersama dan norma-norma yang ditetapkan bersama. Sifat dari Sakaa ada yang sifatnya sementara dan ada pula yang sifatnya permanen, diwariskan turun temurun (Abu, 1982 hal 56-57)[34].

2.1.2.8 Sanksi

Mengutip pendapat L. Pospisil (1956) dalam disertasinya yang berjudul *The Kapauku Papuans and Their Law*, Koentjaraningrat (1984: 22) mengemukakan bahwa hukum adalah suatu aktivitas di dalam rangka suatu kebudayaan yang mempunyai fungsi pengawasan sosial. Hukum selalu disertai sanksi yang dapat dikenakan kepada pihak yang mengingkari hukum yang dimaksud. Oleh para ahli ilmu sosial sanksi ini diberi arti yang lebih luas dari penggunaannya dalam hukum.

Radcliffe-Brown menguraikan sanksi menjadi dua yaitu: sanksi negatif dan sanksi positif. Sanksi negatif diberikan bagi orang yang berlaku tidak sesuai dengan aturan hukum. Sedangkan sanksi positif (pujian) bagi orang yang berlaku taat, tanpa merinci siapa yang memberi pujian ataupun hukuman. (Ihromi, 1984: 60). Jadi sanksi adalah perangkat aturan-aturan yang mengatur bagaimana lembaga-lembaga hukum mencapuri suatu masalah untuk dapat memelihara suatu sistem sosial sehingga memungkinkan warga masyarakat hidup dalam sistem itu secara tenang dan dalam cara-cara yang dapat diperhitungkan.

---

[33] Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal 42.

[34] Ibid hal 57.

Dalam masyarakat Bali, terdapat aturan-aturan yang disebut dengan awig-awig yang menjadi batasan-batasan dalam hidup bermasyarakat dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kelangsungan hidup bermasyarakat. Sanksi adat yang diterapkan di masing-masing desa biasanya tergantung desa adat itu sendiri menurut *Desa* (tempat), *Kala* (waktu) dan *Patra* (keadaan).

Hal ini juga diungkapkan Guru besar Fakultas Hukum Universitas Udayana Prof Dr Wayan P. Windia menilai, "Masing-masing desa pekraman mempunyai adat kebiasaan atau `awig-awig` untuk mengatur tatanan kehidupan, sesuai situasi dan kondisi objektif tempat, waktu dan keadaan (Desa, kala, Patra)[35].

Secara umum tingkatan-tingkatan sanksi yang berlaku di banjar adat yang ada di Bali terdiri dari [36]:

A. Pengampura yaitu apabila orang tersebut melakukan kesalahan sekali, maka kepada yang bersangkutan diwajibkan untuk melakukan permohonan maaf kepada warga banjar/desa. Ketika orang tersebut melakukan kesalahan yang sama dalam waktu yang cukup singkat, orang tersebut memperoleh peringatan dari masyarakat melalui prajurunya atau pengurus-pengurus desa adat.
B. Penyangaskara yaitu sanksi tingkat kedua yang diberikan apabila yang bersangkutan melakukan kesalahan yang dianggap ngeletehan (kotor) desa yaitu dengan melakukan upacara di kayangan tiga atau dipura banjar.
C. Pamidanda yaitu sanksi berupa denda yang berwujud materi seperti uang, beras dan lain-lain.
D. Kasepekan (dikucilkan) yaitu apabila orang tersebut masih tetap melakukan kesalahan yang sama dan tidak bisa diperbaiki, meskipun sudah dilakukan berbagai pendekatan-pendekatan oleh para prajuru, maka saat itulah orang tersebut dikenakan kasepekan.

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

---

[35] http://www.antaranews.com, Tradisi Kehidupan Desa Adat Bali Tetap Kokoh, Senin, 8 Februari 2010 07:24 WIB

[36] http://www.e-banjar.com, Kasepekan (Bendesa Adat Batubulan II Bendesa Adat Kedonganan) (Narasumber : Bapak Konsukarta, M.si), Saturday, 22 March 2008

2.1.3 Manajemen

Kata manajemen saat ini sudah banyak dikenal di Indonesia baik di lingkungan pemerintah maupun di lingkungan swasta. Banyak ahli yang berpendapat tentang manajemen yang tentu saja hasilnya berbeda beda antara satu dengan yang lain tergantung sudut pandangnya. Berikut beberapa pendapat ahli tentang manajemen.

2.1.3.1 Definisi Manajemen

Kata manajemen saat ini sudah banyak dikenal luas di Indonesia. Banyak penulis yang telah berusaha untuk memberikan definisi atau batasan-batasan tentang pengertian manajemen. Di antara penulis satu dengan yang lain dalam memberikan pengertian manajemen tidaklah sama. Berikut pengertian manajemen dari beberapa ahli[37] :

A. Menurut Koontz dan O'Donnell dalam bukunya "*Principles Of Management*"antara lain mengatakan sebagai berikut: Management is getting done through the efforts of the other people.
B. Menurut George R. Terry dalam bukunya "*Principles Of Management*" antara lain mengatakan sebagai berikut : Management is the accomplishing of a pre-determined objective through the efforts of the other people.
C. Menurut Sukanto Reksohadiprodjo M. Com, dalam bukunya *Dasar Dasar Manajemen* antara lain mengatakan sebagai berikut: Suatu usaha merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinir serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.

Selain beberapa definisi diatas, masih banyak para ahli manajemen yang mengungkapkan pemukirannya tentang manajemen yaitu antara lain[38] :

D. Menurut Dr. SP. SIAGIAN dalam buku " Filsafat Administrasi" manajemen dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh

---

[37] Alex S. Nitisemito, MANAJEMEN Suatu Dasar dan Pengantar, Ghalia Indonesia tahun 1983, hal 13-14.
[38] http://putracenter.net/2008/11/21,Definisi Manajemen Menurut Para Ahli.htm, November 21, 2008

suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui orang lain. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa manajemen merupakan inti daripada administrasi karena memang manajemen merupakan alat pelaksana daripada administrasi.

E. Menurut Prof. Dr. H. ARIFIN ABDULRACHMAN dalam buku "Kerangka Pokok Pokok Manajemen " dapat diartikan :
   1. Kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas.
   2. Proses, yakni kegiatan dalam rentetan urutan-urutan.
   3. Institut/orang-orang yang melakukan kegiatan atau proses kegiatan.

F. Menurut ORDWAY TEAD yang disadur oleh DRS. HE. ROSYIDI dalam buku "Organisasi dan Management", definisi Manajemen adalah proses dan kegiatan pelaksanaan usaha memimpin dan menunjukkan arah penyelenggaraan tugas suatu organisasi di dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan".

G. Menurut Marry Parker Follet, "manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain".

H. Menurut James A.F. Stonner, "manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan".

Jadi dapat disimpulkan Manajemen adalah proses kegiatan dengan melalui orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu serta dilaksanakan secara berurutan berjalan ke arah suatu tujuan.

2.1.3.2 Fungsi Manajemen

Terdapat beberapa pendapat dari para ahli mengenai fungsi manajemenyang tentunya memiliki pandangan yang berbeda-beda. Berikut beberapa pendapat para ahli tentang fungsi manajemen :

A. Menurut *George R.Terry*, manajemen organisasi terdiri dari :

1. Perencanaan (planning) : yaitu rencana setiap menajer tentu memiliki rencana untuk memajukan misi visi perusahaannya agar terus berkembang dan maju dalam persaingan terhadap perusahaan yang lain.
2. Pengorganisasian (organizing) : dan fungsi organisasi untuk mewujudkan agar planning dalam organisasi dan manajemen dapat terlaksana oleh karena itu dibutuhkan organisasi untuk menjalankan rencana.
3. Actuating : yang dimaksud dengan actuating adalah menepatkan segala sesuatu sesuai prosedurnya.
4. Pengawasan (controling) : dan menurut George R.Terry agar organisasi terus berjalan dengan baik maka dibutuhkan pengawasan dari manajer/orang yang mengatur organisasi tersebut.

B. *Luther M. Gulick* yang disadur oleh dr. Bn Silalai dan menurut Luther dia mempunyai perbedaan dari George diantaranya adalah "staffing, directing, coordinating, reporting, budgeting dan Luther tidak menerapkan actuating" dan menurut lauther manajemen terdiri dari :

1. Perencanaan (planning).
2. Mengorganisir (organizing).
3. Melengkapi tenaga kerja (staffing) : jadi fungsi staffing hanya untuk membantu manajer melakukan dan menjalankan roda organisasi atau perusahaan.
4. Mengarahkan (directing) : dan fungsi manajer adalah untuk mengarahkan bawahannya agar mereka dapat bertanggung jawab atas kewajibannya dan tidak salah langkah mengambil keputusan dalam pekerjaan.
5. Menyelarasan/kordinasi (coordinating) : dan fungsi manajer juga dapat dikatakan sebagai kordinasi antara atasan atau bawahan, atau sesama karyawan ketika terjadi konflik didalam organisasi tersebut/perusahaan. Fungsi ini tidak begitu berbeda dengan directing.
6. Melaporkan (reporting) : fungsi manajer juga dapat menjadi melaporkan kepada atasan apakah manajemen yang terdapat dalam organisasi atau

perusahaan telah berfungsi dengan baik dan laporan ini biasanya dijadikan acuan untuk evaluasi.

7. Menyusun anggaran (budgeting) : dalam perusahan tentu membutuhkan anggaran. Oleh karena itu manajer dapat menjadi penyuluhan anggaran dalam perusahaan untuk menghindari kerugian dalam perusahaan.atau menjadi solusi yang terbaik.

C. *Henry Fayol*, fungsi manager mempunyai 5 peranan yaitu :

1. Perencanaan (planning).
2. Mengorganisir (organizing).
3. Memerintah (commanding) : dan menurut Henry Fayol menajer mempunyai hak untuk memerintah kepada staff/oraganisasi dan fungsi menager dapat dikatakan juga sebagai mengatur dan memerintah.
4. Penyelarasan (coordinating).
5. Mengawasi (controlling).

D. *Koontz dan O.Donnel*, fungsi manajer mempunyai 5 fungsi yaitu :

1. Perencanaan (planning).
2. Mengorganisir (organizing).
3. Melengkapi tenaga kerja (staffing) : dan fungsi manajer bias sebagai melengkapi tenaga kereja jika dalam perusahaan tersebut kekuranrang. Namun tugasnya hanya sebagai pengganti sementara (handle).
4. Mengarahkan (directing).
5. Mengawasi (controlling).

E. *Ernest Dale*, fungsi manager mempunyai 7 fungsi namun 2 fungsinya berbeda dengan yang lain yaitu innovation dan requesting. Fungsi manager menurut Ernest :

1. Planning.
2. Organizing.
3. Staffing.
4. Directing.

5. Inovation (inovasi) : jadi fungsi manajer tak hanya sebagai mengatur/memerintah namun ia berperan juga sebagai pembaruan yang inovatif agar perusahaan dan organisasinya terus exsis.
6. Requesting(meminta) : fungsi request ini tak berbeda dengan penjelaasan commanding.
7. Controling.

F. *James Stour*. Berbeda dengan james fumgsi ,manajer hanya 4 yaitu :

1. Planning.
2. Organizing.
3. Leading (kemimpinan) : manager berperan sebagai pemimpin atau panutan terhadap bawahanya.
4. Controlling

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

Fungsi manajemen menurut para ahli tentunya berbeda-beda. Namun meskipun demikian tidaklah berarti bahwa seluruhnya berbeda, tetapi masih ada persamaan antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk lebih jelasnya terlihat dalam beberapa para ahli di bawah ini[39].

Tabel 2.12
Manajemen Menurut Para Ahli

X = Tidak - = Ya	Forecasting	Planning	Organizing	Staffing	Comanding	Directing	Actuating	Coordinating	Controlling	Reporting	Budgeting
G. R Terry	X	-	-	X	X	X	-	X	-	X	X
Luther M. Gulick	X	-	-	-	X	-	X	-	-	-	-
Henry Fayol	X	-	-	X	-	X	X	-	-	X	X
Koontz & Donnel	X	-	-	-	X	-	X	X	-	X	X
Ernest Dale	X	-	-	-	-	-	X	X	-	X	X
James Stour	X	-	-	X	X	X	X	X	-	X	X

Dari tabel di atas, setiap penulis dalam mengemukakan fungsi-fungsi manajemen selalu mengemukakan tiga fungsi pokok yaitu : *planning, organizing* dan *controlling*. Selain itu, perbedaan itu mungkin juga berbeda istilah, tetapi

[39] Alex S. Nitisemito, MANAJEMEN Suatu Dasar dan Pengantar, Ghalia Indonesia tahun 1983, hal 23-24.

mempunyai pengertian yang sama atau hampir sama. Misalnya antara *comanding, directing* dan *actuating* sebenarnya mempunyai pengertian yang sama atau hampir sama.

A. Planning (Perencanaan)

Perencanaan adalah merupakan salah satu fungsi manajemen, sehingga dengan demikian perencanaan adalah merupakan salah satu syarat mutlak untuk dapat melaksanakan manajemen yang baik. Dan untuk membuat suatu perencanaan yang baik kita harus memikirkan secara matang jauh-jauh sebelumnya tindakan-tindakan yang akan dilakukan kemudian. Hal ini berarti untuk dapat membuat perencanaan yang baik kita harus mampu melihat jauh ke depan[40]. Dengan perencanaan berarti menetapkan jauh-jauh sebelumnya cara bertindak, sehingga dapat diharapkan tujuan yang telah ditetapkan akan dapat dicapai secara efisien dan efektif.

B. Organizing (Organisasi)

Sebagaimana telah diketahui, perencanaan merupakan fungsi utama dari manajemen. Namun, meskipun demikian bagaimanapun baiknya suatu perencanaan, tapi kalau pelaksanaannya tidak atau kurang baik, maka perencanaan yang baik itu tidak akan berjalan. Pleh karena itu diperlukan suatu organisasi yang mendukung perencanaan tersebut.

Dengan mengorganisasi disini adalah pencapaian tujuan dengan menetapkan orang-orang yang akan melaksanakan tugas pekerjaan, mengadakan pembagian pekerjaan serta menetapkan pula kedudukan masing-masing dalam hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

> Dengan demikian, organisasi dalam pengertian statis adalah merupakan suatu wadah atau tempat kerja sama untuk melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan rencana yang telah di tetapkan. Sedangkan organisasi dalam pengertian dinamis adalah merupakan suatu proses kerja samaantara dua orang atau lebih dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu[41].

---

[40] Ibid, hal 31.
[41] Ibid, hal 57.

C. Controlling (Pengawasan)

Fungsi pokok ketiga dalam manajemen adalah controlling (pengawasan). Dengan pengawasan (controlling) yang dimaksud adalah usaha untuk dapat mecegah kemungkinan-kemungkinan penyimpangan daripada rencana-rencana, instruksi-instruksi, saran-saran dan sebagainya yang telah ditetapkan[42].

2.1.4 Peran Serta Masyarakat (Partisipasi Masyarakat)

Peran serta masyarakat sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat, terutama dalam kaitannya dengan suatu pekerjaan yang menyangkut kepentingan orang banyak.

2.1.4.1 Definisi Peran Serta Masyarakat

Banyak ahli yang berpendapat tentang peran serta atau partisipasi masyarakat. Berikut beberapa pendapat beberapa ahli tentang peran serta atau partisipasi masyarakat.

A. Menurut Canter (dalam Arimbi, 1993:1) mendefinisikan partisipasi sebagai feed-forward information and feedback information. Dengan definisi ini, partisipasi masyarakat sebagai proses komunikasi dua arah yang terus menerus dapat diartikan bahwa partisipasi masyarakat merupakan komunikasi antara pihak pemerintah sebagai pemegang kebijakan dan masyarakat di pihak lain sebagai pihak yang merasakan langsung dampak dari kebijakan tersebut. Dari pendapat Canter juga tersirat bahwa masyarakat dapat memberikan respon positif dalam artian mendukung atau memberikan masukan terhadap program atau kebijakan yang diambil oleh pemerintah, namun dapat juga menolak kebijakan[43].

B. Menurut pendapat Mubyarto (1997:35) bahwa mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu keberhasilan setiap program sesuai

---

[42] Ibid, hal 109.

[43] http://childislandblogspot.com Teori Partisipasi Masyarakat Menurut Para Ahli.html, Selasa 20 Maret 2012

dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.

C. Soetrisno memberikan dua macam definisi tentang partisipasi rakyat (masyarakat) dalam pembngunan, yaitu: pertama, partisipasi rakyat dalam pembangunan sebagai dukungan rakyat terhadap rencana atau proyek pembangunan yang dirancang dan ditentukan tujuannya oleh perencana. Ukuran tinggi rendahnya partisipasi rakyat dalam definisi ini diukur dengan kemauan rakyat untuk ikut bertanggungjawab dalam pembiayaan pembangunan, baik berupa uang maupun tenaga dalam melaksanakan proyek pembangunan pemerintah. Kedua, partisipasi rakyat merupakan kerjasama yang erat antara perencana dan rakyat, dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan yang telah dicapai. Ukuran tinggi rendahnya partisipasi rakyat tidak hanya diukur dengan kemauan rakyat untuk menanggung biaya pembangunan, tetapi juga dengan ada tidaknya hak rakyat untuk ikut menentukan arah dan tujuan proyek yang akn dibangun di wilayah mereka (Soetrisno, 1995).

D. Bank Dunia (Suhartanta, 2001) memberikan definisi partisipasi sebagai suatu proses para pihak yang terlibat dalam suatu program/proyek, yang ikut mempengaruhi dan mengendalikan inisiatif pembangunan dan pengembilan keputusan serta pengelolaan sumber daya pembangunan yang mempengaruhinya.

E. Dalam hubungannya dengan pembangunan, definisi peran serta menurut PBB dalam Slamet (1993), adalah sebagai keterlibatan aktif dan bermakna dari massa penduduk pada tingkatan-tingkatan yang berbeda yaitu[44]. :

   1. Didalam proses pembentukan keputusan untuk menentukan tujuan-tujuan kemasyarakatan dan pengalokasian sumber sumber untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.
   2. Pelaksanaan program-program dan proyek-proyek secara sukarela.

---

[44] http://bersamainonk.blogspot.com Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Limbah.html, Rabu 04 Januari 2012

3. Pemanfaatan hasil-hasil dari suatu program atau proyek. Oleh karena itu, pelibatan seseorang dalam berperan serta harus dilakukan pada proses-proses perencanaan, pelaksanaan dan operasinya.

F. Sementara itu peran serta masyarakat menurut Godschalk (1996) merupakan pengambilan keputusan secara bersama antara masyarakat dan perencana, sedangkan menurut Salusu (1998), peran serta secara garis besar dapat dikategorikan sebagai desakan kebutuhan psikologis yang mendasar pada setiap individu. Hal ini berarti bahwa manusia ingin berada dalam suatu kelompok untuk terlibat dalam setiap kegiatan.

G. Menurut Ach. Wazir Ws., *et al.* (1999: 29) partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama[45].

H. Mikkelsen (1999: 64) membagi partisipasi menjadi 6 (enam) pengertian, yaitu:

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
2. Partisipasi adalah "pemekaan" (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
3. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.
4. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.
5. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar

---

[45] http://sacafirmansyah.wordpress.com Partisipasi Masyarakat.htm Posted by sacafirmansyah on June 5, 2009

supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial.

6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Pada setiap awal pembangunan, peranan pemerintah biasanya besar. Kegiatan pembangunan sebagian besar adalah usaha pemerintah. Bahkan di negara yang menganut sosialisme yang murni, seluruh kegiatan pembangunan adalah tanggung jawab pemerintah. Namun dalam keadaan negara berperan besarpun, peran serta masyarakat diperlukan untuk menjamin berhasilnya pembangunan (Kartasasmita,1997).

Pada kenyataannya, kontribusi masyarakat di samping swasta, lembaga swadaya masyarakat dan pemerintah sendiri, dipandang sebagai suatu sumbangan pokok dalam pembangunan. Dengan adanya peran serta masyarakat, proyek yang telah dihasilkan lebih menguntungkan dan mencerminkan kebutuhan masyarakat, dibanding dengan proyek tanpa melibatkan masyarakat. Hal ini berarti, bahwa masyarakat tidak hanya dilihat sebagai obyek, tetapi sasarannya melibatkan masyarakat sebagai subyek dalam hal ini mitra pembangunan dalam suatu proses yang berawal dari perencanaan, penyusunan program sampai pada pelaksanaan bahkan operasi dan pemeliharaannya.

Pembangunan di daerah disadari merupakan tanggungjawab bersama antara Pemerintah Daerah dengan masyarakat, sedang Pemerintah Pusat dan Provinsi berperan sebagai pendukung dan pembina. Sebagai konsekuensinya, peran serta masyarakat harus merupakan bagian yang penting dari suatu program pembangunan

Dari para ahli yang mengungkapkan definisi partisipasi di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi.

2.1.4.2 Kebutuhan Peran Serta Masyarakat

Peran serta masyarakat membuka kemungkinan keputusan yang diambil didasarkan kebutuhan, prioritas dan kemampuan masyarakat. Hal ini akan dapat menghasilkan rancangan rencana, program dan kebijaksanaan yang lebih realistis. Masyarakat diikutsertakan dalam aktifitas pembangunan yang dapat menjamin penerimaan dan apresiasi yang lebih besar terhadap segala sesuatu yang dihasilkan. Pemerintah mungkin saja memberikan proyek untuk meningkatkan suatu fasilitas umum. Namun meskipun fasilitas itu telah berdiri seringkali tidak digunakan dengan efektif. Untuk itu masyarakat perlu diikutsertakan dalam pertemuan membahas proyek, dengan memahami tujuan proyek masyarakat dapat memberikan umpan balik, yang akhirnya bisa menjadi suatu proyek yang betul-betul memenuhi keinginan mereka[46].

Skala prioritas masyarakat mungkin saja berbeda dari skala prioritas yang dimiliki oleh perencana, walaupun masyarakat telah diberi informasi mengenai pilihan yang ada (Conyers, 1994:189). Mereka memiliki kepekaan tentang apa yang bisa dijalankan dan apa yang akan mengalami hambatan (Sanoff, 2000:7). Disadari saat ini jika masyarakat diberi tanggung jawab dalam pemeliharaan mereka seharusnya dilibatkan dalam perencanaan dan implementasi proyek. Mereka harus membangun rasa kepemilikan dan mengetahui bahwa pemeliharaan tersebut merupakan tanggung jawab masyarakat. (UNICEF, 1999:14). Misalnya dalam hal pemilihan dan penetapan jenis prasarana lingkungan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat, pada umumnya akan memberikan pengaruh positif bagi pemanfaatannya agar langsung dirasakan masyarakat, serta dapat merangsang tumbuhnya rasa ikut memiliki dari masyarakat pada akhirnya akan tumbuh kesadaran untuk memelihara, mengelola dan mengembangkan hasil-hasil pembangunan berupa perbaikan prasarana dan fasilitas tersebut. (Yudohusodo, 1991:148).

Hal ini selaras dengan konsep "man centred development", yaitu pembangunan yang dipusatkan pada kepentingan manusia, dan tidak sekedar alat

---

[46] http://bersamainonk.blogspot.com Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Limbah.html, Rabu 04 Januari 2012

pembangunan itu sendiri. Karena dalam suatu proses pembangunan akan jauh lebih baik, bila sejak awal sudah mengikutsertakan masyarakat pemakai hasil pembangunan (Yudohusodo, 1991). Dengan demikian hasilnya akan sesuai dengan aspirasi, kebutuhan nyata, kondisi sosial budaya dan kemampuan ekonomi masyarakat yang bersangkutan.

2.1.4.3 Bentuk Peran Serta Masyarakat

Peran serta masyarakat dalam pembangunan dapat dilakukan mulai dari proses perencanaan sampai dengan operasi pembangunan tersebut (Slamet, 1993). Peran serta masyarakat dalam proses perencanaan merupakan suatu pelibatan masyarakat yang paling tinggi. Karena dalam proses perencanaan masyarakat sekaligus diajak turut membuat keputusan. Yang dimaksud membuat keputusan disini ialah menunjuk secara tidak langsung seperangkat aktivitas tingkah laku yang lebih luas, bukannya sematamata hanya membuat pilihan di antara berbagai alternatif[47].

A. Menurut Soedradjat (2000:5) kontribusi peran serta berupa bantuan sumbangan berbentuk gagasan, tenaga dan materi dalam proses perencanaan pengelolaan adalah:
   1. Pemberian informasi, saran, pertimbangan dalam penyusunan strategi pengelolaan.
   2. Pemberian sumbangan spontan berupa uang dan barang.
   3. Pengidentifikasian berbagai potensi dan masalah pembangunan termasuk bantuan untuk memperjelas hak atas perencanaan pengelolaan.
   4. Pemberian sumbangan kerja dalam merumuskan perencanaan pengelolaan.
   5. Bantuan tenaga ahli.
   6. Bantuan pendanaan.
   7. Bantuan proyek yang sifatnya berdikari.
B. Dusseldrop (dalam Slamet, 1994:10-21) membuat klasifikasi dari berbagai tipe peran serta yang digolongkan pada sembilan dasar yang masing-masing

---

[47] http://bersamainonk.blogspot.com Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Limbah.html, Rabu 04 Januari 2012

dasar jarang terpisah satu sama lain. Penggolongan peran serta tersebut dibedakan dalam hal:

1. Derajat kesukarelaan
2. Cara keterlibatan.
3. Kelengkapan keterlibatan berbagai tahap dalam proses pembangunan.
4. Tingkatan organisasi.
5. Intensitas, frekuensi dan lingkup kegiatan.
6. Efektifitas.
7. Siapa saja yang terlibat.
8. Gaya peran serta.
9. Selanjutnya menurut Slamet (1993), bahwa peran serta dalam pelaksanaan, pengukurannya bertitik pangkal pada sejauhmana masyarakat secara nyata terlibat dalam aktivitas-aktivitas riil yang merupakan perwujudan program-program yang telah digariskan di dalam kegiatan-kegiatan fisik. Dengan demikian, menurut Schubeler, 1996:32 peran serta lebih merupakan proses bukan produk, berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, peran serta dapat dilakukan oleh pihak lain dan pentingnya unsur kesediaan masyarakat. Sehingga dari berbagai pandangan bentuk peran serta yang ada maka peran serta masyarakat dalam pengelolaan limbah dapat dikategorikan dalam:
   a) Bentuk sumbangan yaitu material, uang, tenaga dan pikiran.
   b) Bentuk kegiatan yaitu peran serta dilakukan bersama atau sendiri di lingkungan tempat tinggal masing-masing dan peran serta dikerjakan sendiri oleh masyarakat atau diserahkan pihak lain. Selain itu peran serta dapat dikenali dari intensitas dan frekuensi kegiatan serta derajat kesukarelaan untuk melakukan kegiatan bersama.

2.1.5 Kelompok Sosial

Disetiap daerah maupun wilayah pastinya memiliki kelompok sosial. Kelompok sosial sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat, terutama dalam kaitannya dengan suatu pekerjaan yang menyangkut kepentingan

orang banyak. Dimana dalam kaitannya dengan penulisan penelitian maka perlu di pahami mengenai definisi tentang kelompok sosial. Berikut beberapa defini menrut para ahli.

A. Menurut Sorjono Soekanto

   Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan yang hidup bersama karena adanya hubungan di antara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi[48].

B. Menurut Hendro Puspito

C. Kelompok sosial adalah suatu kumpulan nyata, teratur dan tetap dari individu-individu yang melaksanakan peran-perannya secara berkaitan guna mencapai tujuan bersama.

D. Menurut Paul B. Horton & Chaster L. Hunt

   Kelompok sosial adalah suatu kumpulan manusia yang memiliki kesadaran akan keanggotaannya dan saling berinteraksi.

E. Secara sosiologis pengertian kelompok sosial adalah suatu kumpulan orang-orang yang mempunyai hubungan dan saling berinteraksi satu sama lain dan dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Disamping itu terdapat beberapa definisi dari para ahli mengenai kelompok sosial[49].

F. Menurut Josep S Roucek dan Roland S Warren kelompok sosial adalah suatu kelompok yang meliputi dua atau lebih manusia, yang diantara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan

---

[48] http://www.gudangmateri.com/2010/10/kelompok-sosial-dalam-sosiologi.html, Kelompok Sosial dalam Sosiologi

[49] http://infosos.wordpress.com/kelas-xi-ips/kelompok-sosial , Hefri Asra Omika, S.Sos.htm

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian disini berisi tentang metode yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yaitu metode pengumpulan data dan metode analisa. Adapun tahapan tersebut adalah :

3.1.1 Tahapan Persiapan

Dalam tahap persiapan penelitian ini diperlukan persiapan sebagai berikut:

1. Persiapasan dasar, yaitu kajian tentang data dan informasi yang dibutuhkan serta kajian literatur yang berkaiatan dengan penelitian tersebut.
2. Persiapan survey, berupa :
   a. Pembuatan peta dasar yang menjadi lokasi studi penelitian.
   b. Menyusun daftar pertanyaan wawancara yang mengacu pada kondisi eksternal dan internal pada lokasi studi.

3.1.2 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu rangkaian kegiatan yang digunakan untuk memperoleh data secara akurat dalam bentuk survey ke lapangan yang dilakukan. Adapun jenis pengumpulan data tersebut terdiri dari dua yaitu :

3.1.2.1 Data Primer

Pengumpulan data primer adalah data-data yang diperoleh berdasarkan survey primer/survey lapangan yang dilakukan di lokasi studi. Adapun dalam studi ini survey primer yang dilakukan meliputi :

- Metode Observasi

  Dalam melakukan observasi atau pengamatan langsung ke lokasi studi, peneliti melakukan pengamatan terhadapa kegiatan-kegiatan yang ada dan kemudian

diidentifikasi berdasarkan variabel amatan yang telah ditentukan. Sebelum melakukan kegiatan observasi, terlebih dahulu dilakukan persiapan untuk obervasi, adapun persiapan tersebut adalah :

a. Persiapan peta dasar untuk lokasi studi yaitu Banjar Anyar Anyar, Desa Ubung Kaja.
b. Persiapan peralatan survey seperti alat tulis, kamera, kertas dll.
c. Observasi awal berupa pengenalan lokasi survey.
d. Merumuskan kegiatan identifikasi yang akan dilakukan.
    1) Identifikasi berupa batas administrasi lokasi studi.
    2) Identifikasi kegiatan yang ada disekitar yang berpengaruh terhadap lokasi studi.
e. Melakukan kegiatan survey sesuai dengan rumusan kegiatan identifikasi.

- Metode Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang membantu dan melengkapi pengumpulan data yang tidak dapat diungkapkan oleh teknik observasi. Dengan teknik wawancara, maka data yang didapat berupa pendapat atau sikap penduduk terhada masalah timbulan sampah maupun pengelolaan sampah yang sedang kita teliti dapat dilaksanakan. Pada pedoman wawancara inilah dituangkannya metode pendekatan, variabel dan item-item yang ingin diperoleh, yang mana pada pelaksanaannya pewawancara harus secara langsung berhadapan dengan orang yang dijadikan sumber data. Sehingga jawaban dari responden atau nara sumber bersifat terbuka. Teknik wawancara ini ditujukan kepada mayarakat yang ada dilokasi studi, dimana masyarakatlah paling merasakan akibat dari timbulan sampah. Selain itu wawancara juga dilakukan terhadap Dinas Kebersihan dan Pertamanan dan Ketua Adat (Bendesa Adat). Adapun teknik untuk pelaksanaan wawancara adalah sebagai berikut :

a. Merumuskan pertanyaan yang menjadi bahan wawancara. Untuk merumuskan pertanyaan wawancara di bedakan dalam jenis pertanyaannya.

Untuk instansi terkait materi wawancaranya berupa :

1) Timbulan sampah dilokasi studi baik dari karakteristik sampah, jenis sampah dan sumber sampah.
2) Bagaimana perilaku masyarakat terkait dengan permasalahan sampah.
3) Jumlah dan kondisi sarana dan prasarana sampah yang ada.
4) Sistem pengelolaan sampah yang diterapkan pemerintah.
5) Upaya yang telah dilakukan untuk menangani masalah sampah.

Untuk masyarakat biasa yang ada di lokasi studi, materi wawancara berupa:

1) Berapa banyak sampah yang dihaslikan setiap harinya.
2) Fungsi sarana sampah.
3) Kebiasaan memperlakukan sampah yang dihasilkan.
4) Aktivitas keagamaan yang menghasilkan sampah.
5) Peran anggota banjar (masyarakat) terhadap kepentingan banjar.

Untuk Ketua Adat (Bendesa Adat) yang ada di lokasi studi, materi wawancara yaitu :

1) Awig-awig (hukum adat) yang berlaku di lokasi studi
2) Program-program yang dilakukan untuk kepentingan banjar
3) Peran masyarakat akan program-program yang berkaitan dengan banjar
4) Peran kelembagaan yang terdapat di banjar

b. Menentukan jumlah responden yang akan di wawancarai. Untuk menentukan jumlah responden, diketahui terlebih dahulu responden yang akan di wawancarai. Seperti untuk wawancara Instansi dan Ketua Adat (Bendesa Adat) terkait tidak memerlukan sampling untuk menentukan jumlah responden, dikarenakan responden yang dituju hanya satu. Untuk masayarakat biasa penentuan responden dilihat dari jumlah penduduk yang ada Banjar Anyar Anyar yang menjadi lokasi studi.
c. Cara pelaksanaan wawancara dilakukan dengan mendatangi narasumber yang akan di wawancarai disebut dengan *Teknik tertutup*. Misalnya untuk wawancara instansi dilakukan dengan langsung mendatangi kantor yang dituju dan mengutarakan maksud dan tujuan perlunya suatu wawancara, sama halnya dengan masyarakat biasa dilakukan dengan mendatangi rumah-rumah penduduk.

- Metode Quisioner

Penyebaran quesioner untuk mendapatkan dan mengetahui gambaran mengenai perspektif masyarakat terhadap lokasi studi. Quisioner yang dilakukan kepada masyarakat bertujuan untuk mengetahui kondisi dan kejadian-kejadian yang ada di lapangan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat mengetahui sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan sampah dan untuk mengetahui pendapat masyarakat dalam pengelolaan sampah. Dalam pemilihan sampel, penyebaran quesioner dilakukan bagi masyarakat yang berada dilokasi studi dengan menggunakan metode *non probabilitas*. Metode pengambilan sampel non probabilitas, yaitu satu cara pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi unsur dipilih menjadi sampel. Salah satu bentuk sampel nonprobabilitas yang dapat digunakan dalam studi ini adalah pengambilan sampel secara *aksidental*[1], yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada siapa saja yang ditemui maupun dijumpai dengan jumlah batas yang diinginkan, setelah ditentukan karakteristiknya. Adapun sampling yang digunakan dalam studi ini terutama masyarakat yang ada dilokasi studi (Banjar Anyar Anyar, Desa Ubung Kaja) dan siapa saja yang kebetulan ditemui oleh peneliti.

Analisa ini dilakukan berdasarkan hasil penyebaran quesioner dengan menggunakan cara *teknik pengambilan sampel*. Dengan pendekatan statistik, maka dapat menentukan besarnya suatu sampel jika dapat memperkirakan besarnya perkiraan proporsi pada populasi dan menetapkan kesalahan maksimum yang dapat diterima dalam menaksir rata-rata pada populasi[2]. Proses ini menggunakan pendekatan statistik. Berikut analisis ini dengan menggunakan rumus slovin untuk menetapkan besarnya sampel yang digunakan yaitu:

Rumus :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot (d)^2}$$

[1] Ir. Sahibul Munir, SE. M.Si, Metodologi Penelitian, Metode Pengambilan Sampel (Sampling Methods), Hal.3-8

[2] *Dr. Irawan Soehartono., METODE PENELITIAN SOSIAL., Penerbit Rosdakarya Bandung, 2008. Hal 58-59*

Keterangan : n = Besar sampel yang diperlukan

N = Besaran populasi

d = Nilai kritis (batas ketelitian) yang di inginkan (% kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel)

Proses penentuan besarnya sampel yaitu, perkiraan proporsi pada populasi di setiap kelurahan dengan mengetahui jumlah penduduk pada tiap kelurahan. Kesalahan penaksiran maksimum yang dapat diterima yaitu 10%. Maka dapat dihitung menggunakan rumus diatas :

Maka diketahui :

N = Besaran populasi 2361 jiwa untuk Banjar Anyar Anyar berdasarkan data jumlah penduduk.

Ditanya :

n (besar sampel yang diperlukan) = ?

Dik: $N = 726$

$d = 10\%$ (kesalahan penaksiran maksimum yang dapat diterima)

$$\Rightarrow \quad n = \frac{N}{1 + N \cdot (d)^2}$$

$$\Rightarrow \quad n = \frac{2361}{1 + 2361 \cdot (0,1)^2}$$

$$\Rightarrow \quad n = \frac{2361}{2362 \cdot 0,01}$$

$$\Rightarrow \quad n = \frac{2361}{23,62}$$

$$\Rightarrow \quad n = \mathbf{99,96}$$

PERPUSTAKAAN ITN MALANG

Jadi dengan menggunakan analisis dengan rumus slovin maka perhitungan sederhana dapat saya tentukan besarnya sampel di lokasi studi di Banjar Anyar Anyar yaitu: 99,96.

Berdasarkan referensi diatas bahwa semakin besar jumlah sampel, maka akan semakin kecil kemungkinan salah dalam menarik kesimpulan. Untuk mempermudah merumuskan hasil penyebaran quesioner dilakukan pekerjaan dengan cara mentabulasikan data dengan membuat tabel-tabel kerja sesuai dengan variabel-variabel pertanyaan dan itemnya. Dari tabel-tabel tersebut kemudian dapat ditarik kesimpulan dengan melihat jumlah prosentase jawaban yang dipilih.

Dari prosentase setiap kelurahan dapat di ketahui bentuk kegiatan yang paling dominan yang menjadi keinginan masyarakat yang ada pada lokasi studi, dengan menggunakan metode *range* sehingga dapat dijadikan masukan dalam pengembangan konsep.

$$R = \frac{Tb - Tk}{K} x100$$

Keterangan : R = Jarak interval
Tb = Total indeks terbesar
Tk = Total indeks terkecil
K = Jumlah interval

3.1.2.2 Data Sekunder

Data-data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari survey sekunder yaitu survey yang dilakukan pada instansi atau lembaga yang terkait dan juga dengan studi literatur. Adapun data sekunder diperoleh dari :

a. Instansi
   1) Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan sampah seperti timbulan sampah dan sistem pengelolaan sampah.
   2) Lembaga desa maupun banjar di lokasi studi untuk mendapatkan data-data yang lebih kepada hukum adat.

b. Literatur

   Studi literatur merupakan car pengambilan data berdasarkan literatur untuk memperkuat landasan teori dan dapat pula menjadi standar dan perbandingan serta acuan dalam penyusunan konsep studi.

3.2 Metode Analisa

Analisa digunakan dalam penelitian sebagai pengarah untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dan ini merupakan tahap kedua dari sebuah penelitian hingga nantinya hasil penelitian dapat dikeluarkan sebagai output. Sehingga analisa ini merupakan tahap penting dalam sebuah penelitian karena ditahap ini peneliti melakukan dan menuangkan pemikiran dari data yang sudah ada untuk dapat menjawab rumusan – rumusan masalah yang ada.

Secara umum metode analisa dipakai untuk menjelaskan pengelolaan sampah di daerah studi dengan menggunakan analisa deskripstif berdasarkan hasil pengamatan atau observasi, wawancara maupun quisioner, yang merupakan suatu bentuk partisipasi dari masyarakat melihat maupun menilai lingkungan tempat tinggal meraka terkait dengan penanganan permasalahan sampah. Metode analisa yang digunakan dalam studi ini berupa :

3.2.1 Analisa Timbulan Sampah

Analisa ini berupa analisa timbulan sampah yang berfungsi untuk mengetahui timbulan sampah hasil kegiatan atau aktivitas masyarakat baik dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun kaitannya dengan upacara keagamaan yang mengarah kekeTuhanan dan kemanusiaan. Analisa disini terdiri dari karakteristik sampah, jenis sampah dan sumber sampah. Analisa disini menggunakan metode Triangulasi, dimana dilakukan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, obervasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan obervasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data

1.2 Related work

atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

3.2.2 Analisa Perilaku Masyarakat

Analisa Perilaku masyarakat berfungsi untuk mengetahui seberapa besar tingkat kepedulian masyarakat akan penanganan sampah dan pandangan masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang ada sekarang dan di masa yang akan datang. Analisa ini diperlukan agar penanganan sampah di masa yang akan datang dapat menutupi permasalahan pengelolaan sampah yang ada sekarang ini, bukan hanya dari sudut pandang pemerintah selaku petugas kebersihan melalui Dinas Kebersihan, namun juga dengan adanya pendapat maupun saran dari masyarakat, maka masyarakat dapat merasakan tanggung jawab terhadap permasalahan sampah. Analisa perilaku masyarakat berupa kebiasaan masyarakat cara membuang sampah, lokasi membuang sampah dan jadwal pembuangan sampah yang dihasilkan.

3.2.3 Analisa Banjar

Banjar merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan di lokasi studi dalam rangka penanganan permasalahan sampah. Maka oleh peneliti, banjar perlu di analisa agar supaya dapat mengetahui sisi positif yang dapat dimanfaatkan dalam kaitannya mengelola sampah yang dihasilkan masyarakatnya. Fungsi dari analisa banjar yaitu diharapkan dapat mengikat secara hukum adat berupa sanksi adat terhadap anggota masyarakatnya.

3.2.4 Analisa Peran Serta Masyarakat

Analisa disini lebih kepada awal bentuk peran serta masyarakat terkait dengan pengelolaan sampah yang memanfaatkan keterlibatan anggota masyarakat dilokasi penelitian. Analisa disini berupa deskriptif berdasarkan kegiatan-kegiatan yang ditetapkan oleh banjar untuk mendukung penanganan permasalahan sampah yang ada dilokasi penelitian.

3.2.5 Konsep Pengelolaan Sampah

Peneliti mencoba mengkonsepkan ide-ide berdasarkan analisa-analisa yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan pengelolaan sampah berdasarkan kelompok sosial 'banjar' yang memanfaatkan peran serta atau pertisipasi dari anggota masyarakat di Banjar Anyar Anyar, Desa Ubung Kaja.

Tabel 3.1
Variabel Amatan

No	Sasaran	Teori	Variabel	Data	Fungsi Data
1	Identifikasi Timbulan Sampah	**Tata Cara Penyusunan Anggaran Operasi dan Pemeliharaan Persampahan, Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum** ; Sampah adalah limbah yang bersifat padat terdiri dari sampah organik, sampah anorganik dan sampah B3 yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan. **Cara Rehabilitasi dan monitoring pasca penutupan Tempat Pembuangan Akhir Sampah, Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya Direktorat Pengembangan PLP** ; Sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau dari proses alam yang berbentuk padat. **www.dephut.go.id./informasi.SETJEN/PUSSTAN, Sampah : Ancaman bagi Kawasan Wisata Alam** ; Soewedo (1983) menyatakan bahwa sampah adalah bagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang, yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia (termasuk kegiatan industri), tetapi bukan yang biologis **Undang Undang No. 18 Tahun 2008, Tentang Pengelolaan Sampah, Bab I Ketentuan Umum** ; sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat	Karakteristik Sampah	▪ Sampah Basah (Garbage) (daun, sayuran, buah, sisa makanan dsb) ▪ Sampah Kering (rubbish) ✓Sampah Keling Logam (kaleng, seng, pipa besi tua, baut, dan segala logam yang sudah usang) ✓Sampah Kering Non-Logam o Mudah terbakar/*Combustible Rubbish* (kertas, karton, kain, kulit, kayu, plastik dsb) o Tidak mudah terbakar/ *Non Combustible Rubbis* (pecahan gelas, pecahan piring, botol, kaca dsb) ▪ Sampah Lembut (mudah terbang) ✓Abu (partikel-partikel kecil yang berasal dari proses mekanis) seperti : serbuk dari penggergajian kayu, debu asbes dari pabrik pipa atau atap asbes, debu dari pabrik tenun, debu dari pabrik semen dan lain-lainnya. ✓Debu (partikel-partikel yang berasal dari proses pembakara) seperti : abu kayu atau abu sekam, abu dari hasil pembakaran sampah (incenerator).	Mengetahui Timbulan Sampah berdasarkan karakteristik sampah, jenis sampah dan sumber sampah.
			Jenis Sampah	▪ Sampah Organik (mudah dan dapat terdegradasi (mebusuk/hancur) secara alami) seperti : daun, sayuran, buah, batang pohon, bangkai hewan dsb. ▪ Sampah Non-organik (tidak dapat terdegradasi (mebusuk/hancur) secara alami) seperti : besi, aluminium, kaca, keramik dsb	
			Sumber Sampah	▪ Sampah Domertik (Perumahan / permukiman) ▪ Sampah Komerisal (pasar, warung pertokoan, mall dll) ▪ Sampah Industri (pabrik, industri kecil lainnya) ▪ Sampah Alam dan lainnya (sapuan jalan)	

Lanjutan...

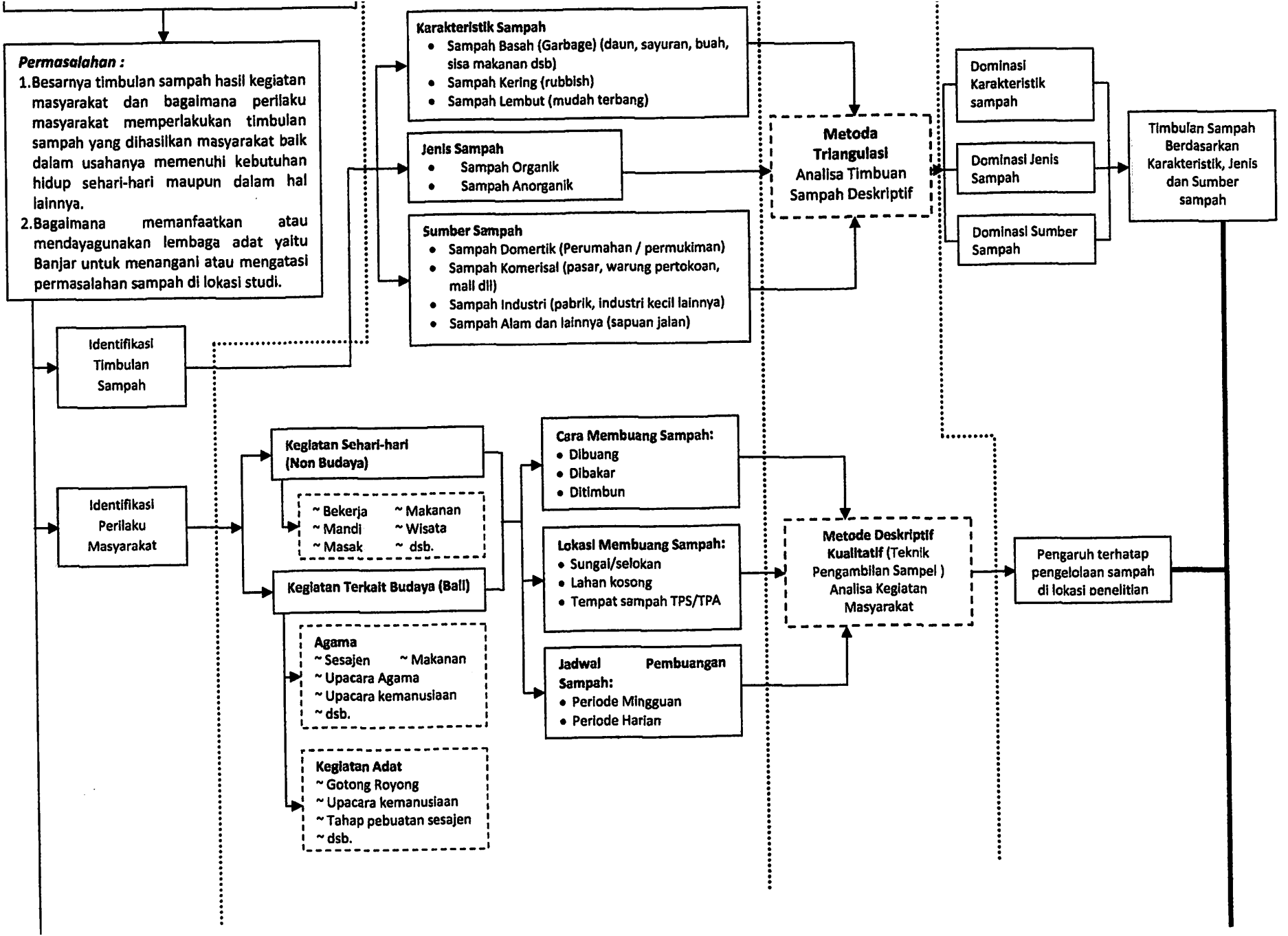
No	Sasaran	Teori	Variabel	Data	Fungsi Data
2	Identifikasi Perilaku Masyarakat	Situs Resmi Pemerintah Kota Denpasar,denpasarkota.go.id, Selasa, 12 Oktober 2010 ; Di Kota Denpasar sendiri, sebagai salah satu kota besar yang ada di Indonesia dan merupakan daerah pariwisata memiliki kendala terkait dengan penanganan masalah sampah yaitu masih sedikitnya kesadaran masyarakat akan menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya. Masih banyak warga yang membuang sampahnya pada sungai atau selokan di sekitar pemukiman.	Cara Membuang Sampah	▪ Di buang di tempat tertentu ▪ Di timbun di tempat tertentu ▪ Di bakar di tempat tertentu	Perilaku Masyarakat Memperlakukan Sampah yang dihasilkan
			Lokasi Membuang Sampah	▪ Sungai/selokan ▪ Lahan kosong ▪ Tempat Sampah (TPS/TPA)	
			Jadwal/Waktu Membuang Sampah	▪ Periode mingguan ▪ Periode Harian (setiap hari)	
3	Identifikasi Banjar	**Inventarisasi Aspek Aspek Nilai Budaya Bali, tahun 1982/1983 hal 36-37 ;** Banjar merupakan kelompok masyarakat yang lebih kecil dari desa adat dan menjadi bagian dari desa adat serta merupakan persekutuan hidup sosial, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah **Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal 57** ;Dua jenis pemerinahan Desa di Bali yang pertama *Banjar Adat* merupaka organisasi tradisional terkkomunikasi ke atas sampai *Desa Adat*, tetapi berakar ke bawah. Sedangkan *Banjar Dinas* merupakan organisasi sosial sebagai sub-sistem terkecil dan tersempit dari sistem pemerintahan Republik Indonesia yang terkomunikasi ke atas dan ke bawah.	Tujuan Banjar	Keberlangsungan hubungan antar anggota masyarakat (eksistensi masyarakat)	Kegiatan Sosial Masyarakat tarkait dengan pengelolaan sampah
			Fungsi Banjar	Kegiatan sosial masyarakat dalam kaitan dengan Banjar	
			Hak dan Kewajiban	Partisipasi masyarakat sebagai anggota masyarakat/banjar	
			Sanksi	Hukuman yang berlaku di lokasi studi	Tindakan Hukum Sebagai Anggota Banjar

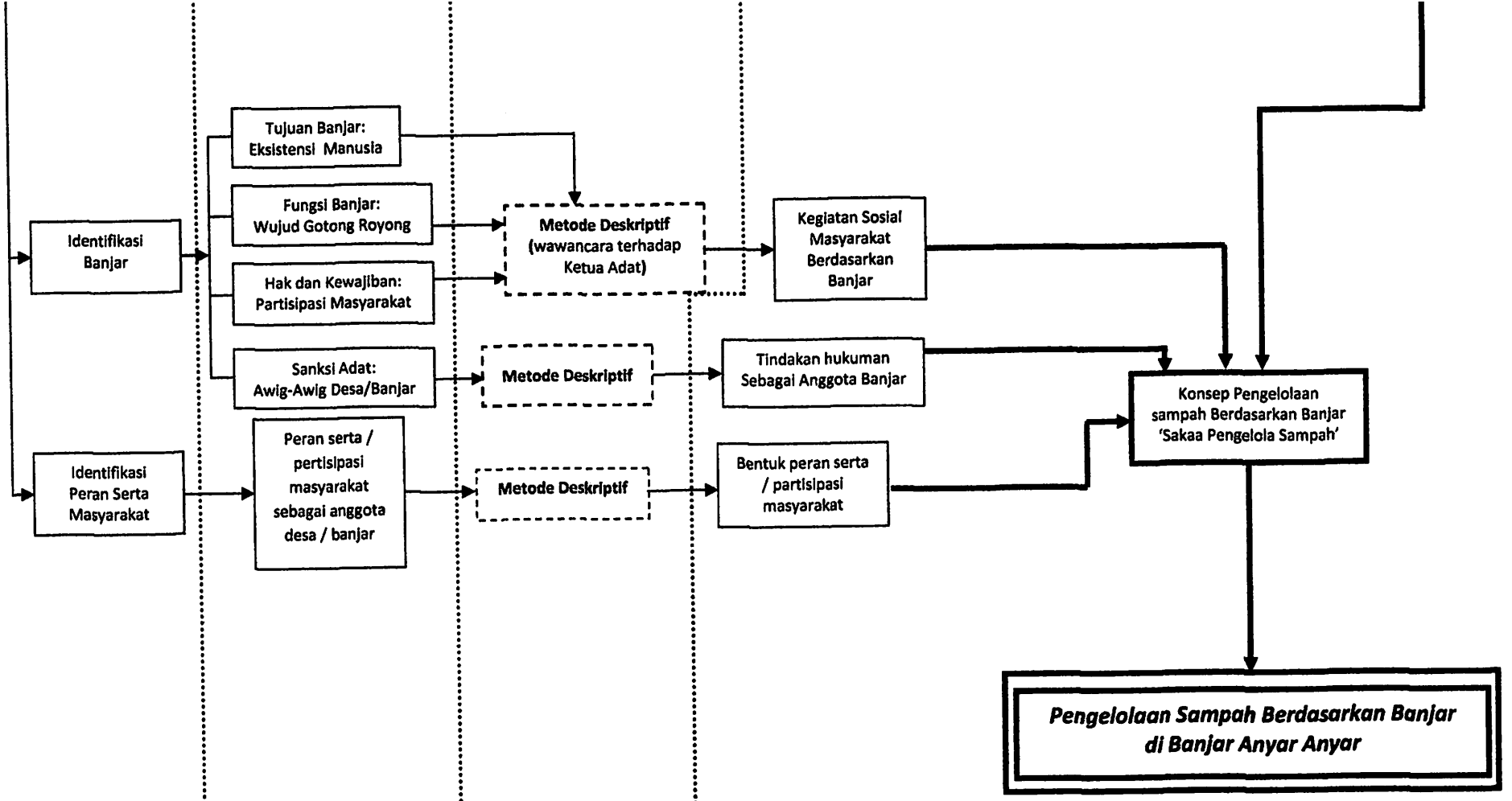
MILIK PERPUSTAKAAN ITN MALANG

Lanjutan...

No	Sasaran	Teori	Variabel	Data	Fungsi Data
4	Mengidentifikasi peran serta atau pertisipasi masyarakat sebagai anggota masyarakat desa/banjar berkaitan dengan desa/banjar.	**Menurut Canter (dalam Arimbi, 1993:1)** mendefinisikan partisipasi sebagai feed-forward information and feedback information. Dengan definisi ini, partisipasi masyarakat sebagai proses komunikasi dua arah yang terus menerus dapat diartikan bahwa partisipasi masyarakat merupakan komunikasi antara pihak pemerintah sebagai pemegang kebijakan dan masyarakat di pihak lain sebagai pihak yang merasakan langsung dampak dari kebijakan tersebut. **Menurut pendapat Mubyarto (1997:35)** bahwa mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu keberhasilan setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri **Menurut Ach. Wazir Ws., *et al.* (1999: 29)** partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. **Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007: 27)** adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.	Peran serta / partisipasi masyarakat sebagai anggota desa / banjar.	Keterlibatan anggota masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan atau program-program oleh desa/banjar.	Bentuk peran serta / partisipasi masyarakat terkait dengan pengelolaan sampah

| | | |


Permasalahan :
1.Besarnya timbulan sampah hasil kegiatan masyarakat dan bagaimana perilaku masyarakat memperlakukan timbulan sampah yang dihasilkan masyarakat baik dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun dalam hal lainnya.
2.Bagaimana memanfaatkan atau mendayagunakan lembaga adat yaitu Banjar untuk menangani atau mengatasi permasalahan sampah di lokasi studi.
Karakteristik Sampah
• Sampah Basah (Garbage) (daun, sayuran, buah, sisa makanan dsb)
• Sampah Kering (rubbish)
• Sampah Lembut (mudah terbang)
Jenis Sampah
• Sampah Organik
• Sampah Anorganik
Sumber Sampah
• Sampah Domertik (Perumahan / permukiman)
• Sampah Komerisal (pasar, warung pertokoan, mall dll)
• Sampah Industri (pabrik, industri kecil lainnya)
• Sampah Alam dan lainnya (sapuan jalan)
Metoda Triangulasi Analisa Timbuan Sampah Deskriptif
Dominasi Karakteristik sampah
Dominasi Jenis Sampah
Dominasi Sumber Sampah
Timbulan Sampah Berdasarkan Karakteristik, Jenis dan Sumber sampah
Identifikasi Timbulan Sampah
Identifikasi Perilaku Masyarakat
Kegiatan Sehari-hari (Non Budaya)
~ Bekerja ~ Makanan
~ Mandi ~ Wisata
~ Masak ~ dsb.
Kegiatan Terkait Budaya (Bali)
Agama
~ Sesajen ~ Makanan
~ Upacara Agama
~ Upacara kemanusiaan
~ dsb.
Kegiatan Adat
~ Gotong Royong
~ Upacara kemanusiaan
~ Tahap pebuatan sesajen
~ dsb.
Cara Membuang Sampah:
• Dibuang
• Dibakar
• Ditimbun
Lokasi Membuang Sampah:
• Sungai/selokan
• Lahan kosong
• Tempat sampah TPS/TPA
Jadwal Pembuangan Sampah:
• Periode Mingguan
• Periode Harian
Metode Deskriptif Kualitatif (Teknik Pengambilan Sampel) Analisa Kegiatan Masyarakat
Pengaruh terhatap pengelolaan sampah di lokasi penelitian


Identifikasi Banjar
Tujuan Banjar: Eksistensi Manusia
Fungsi Banjar: Wujud Gotong Royong
Hak dan Kewajiban: Partisipasi Masyarakat
Sanksi Adat: Awig-Awig Desa/Banjar
Metode Deskriptif (wawancara terhadap Ketua Adat)
Metode Deskriptif
Kegiatan Sosial Masyarakat Berdasarkan Banjar
Tindakan hukuman Sebagai Anggota Banjar
Identifikasi Peran Serta Masyarakat
Peran serta / pertisipasi masyarakat sebagai anggota desa / banjar
Metode Deskriptif
Bentuk peran serta / partisipasi masyarakat
Konsep Pengelolaan sampah Berdasarkan Banjar 'Sakaa Pengelola Sampah'
Pengelolaan Sampah Berdasarkan Banjar di Banjar Anyar Anyar

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERSAMPAHAN DI BANJAR ANYAR ANYAR DESA UBUNG KAJA, KOTA DENPASAR

4.1 Gambaran Umum Persampahan

Kota Denpasar selain menjadi pusat pemerintahan provinsi Bali, tetapi juga merupakan kota tujuan pariwisata lokal dan bahkan internasional. Selain menjadi tujuan pariwisata internasional, Kota Denpasar memiliki daya tarik komersial bagi masyarakat, terutama yang berasal dari pulau Bali, yang mengundang banyaknya penduduk pendatang yang datang ke pulau Bali untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Jumlah penduduk berbanding sejajar dengan produksi sampah. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka semakin banyak dan semakin besar pula jumlah produksi sampah yang dihasilkan oleh masyarakat. Ditambah dengan pesatnya kemajuan teknologi, maka akan bertambah pula baik kualitas maupun kuantitas sampah itu sendiri.

Pelayanan kebersihan yang dilakukan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Denpasar sendiri meliputi kegiatan-kegiatan yang terdiri dari penyediaan sarana kebersihan, penyapuan sampah dari ruas jalan, pengangkutan sampah dari ruas jalan (titik-titik pengumpulan sampah termasuk Bin) dan Tempat Penampungan Sementara (TPS), serta pengolahan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pelayanan kebersihan yang dilayani oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan meliputi sampah dari titik-titik pengumpulan sampah termasuk diantaranya adalah penyapuan ruas jalan, pengangkutan sampah dari Bin, kontainer, Transfer Depo/TPS, dan juga tempat sampah yang dibuat swadaya oleh masyarakat sekitar. Secara umum, sistem penanganan/pengelolaan sampah Kota Denpasar masih menggunakan metode konvensional yaitu Tahap Pengumpulan, Tahap Pengangkutan dan Tahap Pembuangan.

Gambar 4.1
Kendaraan Pengangkut Sampah Milik DKP



Sumber: *Hasil Observasi*

Gambar 4.2
Gerobak Sampah Milik DKP Untuk Mengumpulkan Sampah



Sumber: *Hasil Observasi*

Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) sendiri dari aspek teknis operasional memiliki sistem penerangan kebersihan Kota Denpasar. Dimana penerapan yang dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan ini, sementara dirasakan cara yang terbaik untuk menghadapi masalah timbulan sampah. Tahap kegiatan-kegiatan tersebut melalui 4 kegiatan, yaitu:

- Kegiatan Penyapuan Sampah
- Kegiatan Pengumpulan Sampah
- Kegiatan Pengangkutan Sampah
- Kegiatan TPA (Tempat Pembuangan Akhir)

Kegiatan pertama adalah melakukan penyapuan sampah sepanjang jalan yang telah dilayani oleh DKP. Kegiatan penyapuan sampah dilakukan oleh petugas kebersihan dengan menggunakan sapu lidi. Kegiatan penyapuan sampah sendiri memiliki jadwal yang sudah ditetapkan dalam 2 shift. Adapun jadwal kegiatan penyapuan sampah oleh DKP dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Jadwal Kegiatan Penyapuan Sampah

Shift	Jadwal	Kegiatan
Pagi	06.00 – 10.00 WITA	Menyapu badan jalan dan telajakan rumah tangga disepanjang jalan yang dilayani
Siang	13.00 – 15.00 WITA	Menyapu badan jalan dan telajakan rumah tangga disepanjang jalan yang dilayani

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Denpasar, 2012

Gambar 4.3
Kegiatan Penyapuan Sampah



Sumber: *Hasil Observasi*

Kegiatan kedua yaitu melakukan kegiatan pengumpulan sampah sepanjang jalan yang dilayani oleh DKP. Kegiatan pengumpulan sampah dilakukan oleh petugas kebersihan dengan menggunakan gerobak, terutama untuk menjangkau jalan-jalan sempit. Kegiatan pengumpulan sampah sendiri juga memiliki jadwal yang sudah ditetapkan dalam 2 shift. Berikut jadwal kegiatan pengumpulan sampah.

Tabel 4.2
Jadwal Kegiatan Pengumpulan Sampah

Shift	Jadwal	Kegiatan
Pagi	06.00 – 11.00 WITA	Menjaga mengawasi dan mengatur pembuangan sampah di masing-masing container dan transfer depo yang dibuang oleh masyarakat atau desa swakelola khususnya yang memakai gerobak dorong
Siang	11.00 – 16.00 WITA	Menjaga mengawasi dan mengatur pembuangan sampah di masing-masing container dan transfer depo yang dibuang oleh masyarakat atau desa swakelola khususnya yang memakai gerobak dorong

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Denpasar, 2012

Gambar 4.4
Gerobak Sampah Untuk Mengumpukan Sampah



Sumber: Hasil Observasi

Kegiatan ketiga adalah kegiatan pengangkutan sampah dari sumber ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pada tahun 2011, ditetapkan total sampah kota Denpasar yang dibuang oleh setiap penduduk. Diasumsikan setiap penduduk di kota besar menghasilkan sampah sebanyak 4 liter per hari. Jumlah penduduk kota Denpasar tahun 2011 sebanyak 788.589 jiwa, jumlah produksi sampah per hari mencapai 3.154,36 m^3 atau setahun sebesar 1.151.341,40 m^3.

Pada tahun 2011, kapasitas angkut armada DKP dalam mengankut sampah mencapai 698.949 m^3 atau terealisasi sebesar 60,71%. Hal ini menunjukkan bahwa armada angkutan belum dapat mencapai target 80% sampah kota yang mampu dilayani oleh angkutan DKP kota Denpasar. Ini berarti kondisi sarana dan prasarana sampah masih belum memadai dan masih kurang serta perlu ditingkatkan lagi. Berikut data volume sampah yang diangkut oleh DKP kota Denpasar dari tahun 2005-2011.

Tabel 4.3
Sampah Yang Diangkut ke TPA

Tahun	Volume Sampah Kota Denpasar (m^3)	Diangkut DKP (m^3)	Persentase (%)
2005	839.434,30	618.298	73,66%
2006	852.056,00	650.754	76,37%
2007	888.548,70	675.532	76,03%
2008	920.722,78	698.217	75,83%
2009	947.540,00	674.694	71,20%
2010	1.151.129,70	724.586	62,95%
2011	1.151.341,40	698.949	60,71%

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Denpasar, 2011

Berdasarkan data selama 5 tahun diperoleh data bahwa rata-rata kapasitas angkutan DKP Kota Denpasar sebesar 70,69%. Sedangkan total sampah kota Denpasar yang dibuang ke TPA Suwung berdasarkan angkutan sampah dari armada DKP, masyarakat, PD pasar dan swasta mencapai 826.363 m^3 atau terealisasi sebesar 71,77%. Ini berarti sisa sampah sebesar 28,23% tidak dibuang ke TPA Suwung atau merupakan sampah tercecer yang belum terjangkau oleh layanan DKP ataupun masyarakat. Berikut data sampah yang dibuang ke TPA Suwung selama tahun 2005-2011.

Tabel 4.4
Sampah Yang Dibuang

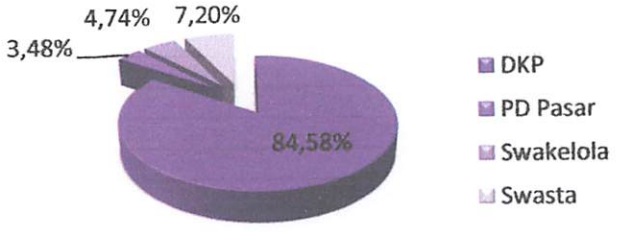
Tahun	Volume Sampah Kota Denpasar (m^3)	Sampah ke TPA Suwung (m^3)	Persentase (%)
2005	839.434,30	778.919	92,79%
2006	852.056,00	790.410	92,77%
2007	888.548,70	798.674	89,89%
2008	920.722,78	807.699	87,72%
2009	947.540,00	805.697	85,03%
2010	1.151.129,70	866.826	75,30%
2011	1.151.341,40	826.363	71,77%

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Denpasar, 201

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh rata-rata sampah kota Denpasar yang dapat ditangani hanya sebesar 84,58% dan sisanya tidak tertangani oleh pelayanan kebersihan DKP kota Denpasar, masyarakat dan swasta. Sisa sampah tersebut harus segera ditangani agar tidak mengganggu keindahan wajah kota dan tidak menimbulkan lingkungan kotor dan tidak sehat.

Pelaksanaan pengangkutan sampah dari sumber ke TPA dilakukan oleh DPK, PD pasar, swakelola dan swasta. Jumlah volume sampah kota Denpasar yang terangkut dari sumber ke TPA sebesar 826.363 m^3 yang diantaranya DKP 698.949 m^3,, PD pasar 28.800 m^3, swakelola 39.168 m^3 dan swasta 59.446 m^3. Target hanya diilakukan 80% dari volume sampah kota setahun yaitu sebesar 921.073,12 m^3 karena belum dapat menjangkau seluruh wilayah Kota Denpasar. Pelaksanaan kegiatan pengangkutan sampah dilakukan sepanjang jalan yang dilayani oleh DKP oleh petugas kebersihan dengan menggunakan truk. Kegiatan pengangkutan sampah sendiri memiliki jadwal yang sudah ditetapkan dalam 4 shift. Berikut jadwal kegiatan pengumpulan sampah dapa dilihat pada tabel **4.5**

Diagram 4.1
Volume Sampah Yang Terangkut Ke TPA Suwung



Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Denpasar, 2011

Tabel 4.5
Jadwal Kegiatan Pengangkutan Sampah

Shift	Jadwal	Tugas
I	04.00 – 07.00 WITA	Menaikkan dan mengangkut sampah rumah tangga disepanjang jalan yang dilayani dan langsung membuang ke TPA
II	07.30 – 14.30 WITA	Menaikkan sampah ke atas truk dari masing-masing transfer depo dan langsung membuang ke TPA
III	07.30 – 14.30 WITA	Menaikkan sampah ke atas truk dari masing-masing transfer depo dan langsung membuang ke TPA
IV	19.00 WITA - SELESAI	Menaikkan dan mengangkut sampah rumah tangga disepanjang jalan yang dilayani dan langsung membuang ke TPA

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Denpasar, 2012

Gambar 4.5
Kegiatan Pengangkutan Sampah



Sumber: *Hasil Observasi*

Kegiatan yang terakhir adalah kegiatan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Penerapan pengelolaan sampah yang ada di kota Denpasar yaitu penyapuan, pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir. Kegiatan pembuangan akhir sampah ditetapkan di lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Suwung yang termasuk wilayah Desa Suwung Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan yang berjarak 9 km dari sumber sampah. Kebijakan DKP terhadap TPA Suwung adalah sebagai kawasan tertutup. Sampah yang masuk ke TPA diseleksi dan melakukan larangan untuk sumber sampah seperti :

- Sampah medis (rumah sakit)
- Sampah dari barang pecah belah
- Sampah dari bahan daging, udang dan sejenisnya yang sudah kadaluarsa
- Sampah ban bekas, karet bekas dan sebagainya yang mudah terbakar
- Segala macam bangkai dan tinja

Tabel 4.6
Kegiatan Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

	Kegiatan
TPA (Tempat Pembuangan Akhir)	Tempat menampung sampah dengan System Sanitary Land Fill, dan juga melaksanakan pemungutan retribuasi kebersihan bagi kendaraan yang masuk untuk membuang sampah ke TPA

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Denpasar, 2012

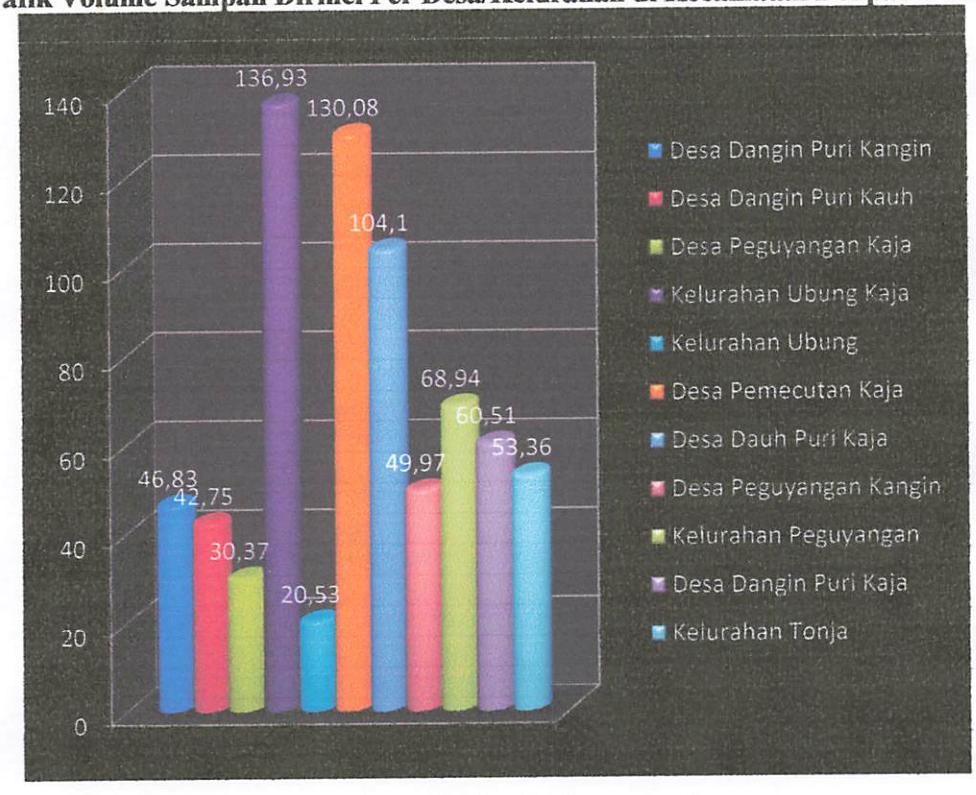
Dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Denpasar didapatkan data mengenai besaran volume sampah yang dihasilkan di Kecamatan Denpasar Utara menurut Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Denpasar Utara yang secara umum yang terbagi dalam 11 desa/kelurahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel **4.7** dan diagram **4.2** seperti dibawah ini.

Tabel 4.7
Volume Sampah Dirinci Per Desa/Kelurahan di Kecamatan Denpasar Utara

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk	Volume (M3)/Hari
1	Desa Pemecutan Kaja	22427	130,08
2	Desa Dauh Puri Kaja	17949	104,10
3	Desa Dangin Puri Kaja	10433	60,51
4	Desa Dangin Puri Kauh	7371	42,75
5	Desa Dangin Puri Kangin	8074	46,83
6	Kelurahan Tonja	9200	53,36
7	Kelurahan Ubung	3540	20,53
8	Kelurahan Ubung Kaja	23608	136,93
9	Desa Peguyangan Kaja	5299	30,37
10	Kelurahan Peguyangan	11886	68,94
11	Desa Peguyangan Kangin	8585	49,97

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2009 Dinas Kebersihan dan Pertamanan Denpasar

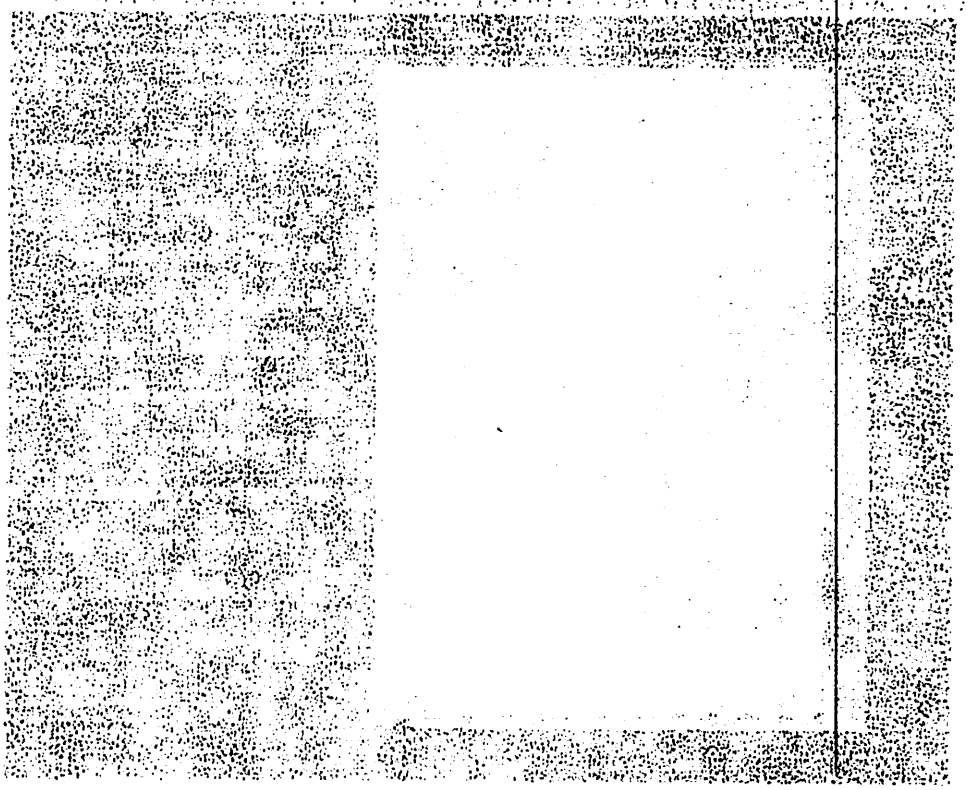
Diagram 4.2
Grafik Volume Sampah Dirinci Per Desa/Kelurahan di Kecamatan Denpasar Utara



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2009 Dinas Kebersihan dan Pertamanan Denpasar

Perbedaan volume sampah dari masing-masing wilayah juga ditunjukkan oleh grafik di atas. Pada grafik tersebut diperlihatkan bahwa volume sampah paling tinggi dihasilkan oleh Kelurahan Ubung Kaja diikuti oleh Desa Pemecutan Kaja dan seterusnya sampai volume sampah paling sedikit dan paling rendah dihasilkan oleh Desa Ubung.

Dari hasi wawancara dengan pihak Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Denpasar, terdapat masalah yang DKP sendiri alami yakni terbatasnya sarana dan prasarana persampahan dibandingkan dengan jumlah timbulan sampah dan wilayah pelayanan yang luas. Dibandingkan dengan kota Surabaya dimana jumlah sarana dan prasarana lebih banyak dibandingkan dengan jumlah timbulan sampah yang dihasilkan. Ditambah dengan kurangnya personil dari baik dalam pengelola sampah seperti personil untuk penyapuan sampah, pengangkutan sampah dan lain sebagainya.



4.1.1 Sampah Berdasarkan Jenis, Karakteristik dan Sumber

Sampah merupakan sisa dari berbagai kegiatan manusia maupun alam yang dianggap sudah tidak memiliki nilai guna lagi. Dimana sampah merupakan sesuatu yang sangat dihindari oleh masyarakat karena pada kenyataanya dapat menimbulkan polusi, seperti bau yang tidak sedap, lingkungan kotor, mengganggu pemandangan mata, dapat menyebabkan penyakit dan lain sebagainya. Namun jika dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, maka sampah yang tadinya dianggap merugikan dapat bernilai ekonomi yang tinggi.

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

4.1.1.1 Sampah Berdasarkan Jenis

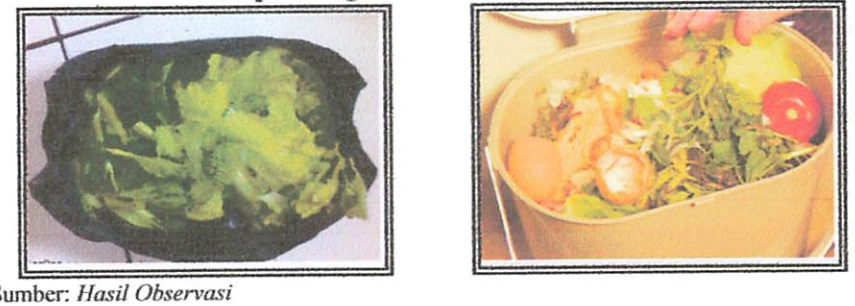
Sesuai dengan literatur tentang sampah yang telah dibahas pada Bab II, terdapat 2 (dua) jenis sampah yaitu Sampah Organik dan Sampah An-organik. Sampah organik (sampah basah) merupakan buangan yang berasal dari makhluk hidup, seperti daun-daunan, sampah dapur dan lain-lain, dimana buangan jenis ini dapat dan mudah terdegradasi (membusuk/hancur) secara alami seperti sayuran dan makanan, serta sapuan halaman, sedangakan Sampah anorganik (sampah kering) yaitu lawan dari sampah organik (sampah basah) seperti kertas, plastik, kaleng, dan lain sebagainya, dimana buangan jenis ini tidak dapat terdegradasi (membusuk/hancur) secara alami.

Dilokasi studi sendiri berdasarkan jawaban dari kuisioner yang disebar sebelumnya, sampah organik merupakan sampah yang mendominasi dari keseluruhan sampah yang ada. Sampah organik yang dimaksud lebih kepada sampah dapur seperti sisa berbagai macam sayuran dan sisa makanan (sisa nasi, daging, dsb). Ditambah sampah dari sisa kegiatan upacara keagamaan seperti sesajen yang terbuat dari daun janur, daun pisang, berbagai macam jenis bunga dan lain sebagainya, baik yang dilakukan setiap hari maupun pada hari raya yang besar seperti Galungan dan Kunigan. Selain itu, terdapat juga sampah organik seperti sampah sisa tebangan tanaman atau pohon, sampah rumput dari halaman rumah penduduk.

Untuk sampah organik yang dari sisa kegiatan dapur, lebih banyak berupa sisa berbagai macam sayuran baik yang masih mentah maupun sisa yang sudah

dimasak atau matang, sisa daging, sisa nasi dan lain sebagainya. Sedangkan untuk sampah organik sisa kegiatan upacara keagamaan, sampah yang lebih mendominasi oleh daun janur, duan kelapan tua, daun pisang dan berbagai macam jenis bunga. Hal ini dikarenakan sarana sesajen yang lainnya seperti buah-buahan, ketupan, tumpeng dan berbagai macam kue ataupun jajanan dapat dimakan.

Gambar 4.6
Sampah Organik Sisa Kegiatan Dapur



Sumber: *Hasil Observasi*

Gambar 4.7
Sampah Organik Sisa Kegiatan Upacara Keagamaan



Sumber: *Hasil Observasi*

Adapun sampah anorganik yang ditemukan di lokasi studi seperti sampah tas atau kantong plastik yang digunakan untuk membawa barang, bungkus makanan yang terbuat dari plastik atau sterofoam, bungkus plastik bekas diterjen, kertas bekas, gelas plastik, botol bekas plastik maupun kaca, kaleng bekas minuman baik dari plastik maupun kaca. Untuk sampah anorganik memang didomonasi oleh sampah plastik terutama tas atau kantong plastik yang digunakan untuk membawa barang bawaan dan bekas bungkus makanan, terutama bekas bungkus makanan ringan.

Gambar 4.8
Sampah An-Organik



Sumber: *Hasil Observasi*

Tabel 4.8
Timbulan Sampah Berdasarkan Jenis Sampah

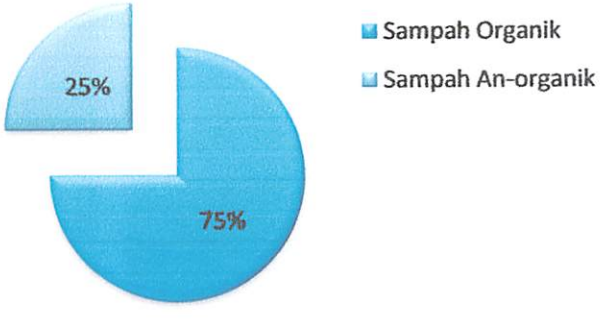
Jenis Sampah	Fakta	Indikator	Kesimpulan
Sampah Organik	Jenis sampah organik yang terdapat di lokasi penelitian di bagi menjadi dua : • Sampah organik yang mendominasi merupakan sampah yang sisa dari kegiatan rumah tangga terutama kegiatan dapur seperti memasak seperti berbagai macam sisa sayuran baik yang sudah dimasak maupun yang mentah, nasi dan lain sebagainya. • Sampah organik sisa kegiatan keagamaan baik yang dilakukan setiap hari seperti persemnahyangan pagi sebelum beraktivitas dan sore menjelang malam, maupun pada waktu-waktu tertentu pada hari raya besar seperti Galungan Kuningan dan Nyepi.	Merupakan buangan yang berasal dari makhluk hidup, seperti daun-daunan, sampah dapur dan lain-lain, dimana buangan jenis ini dapat dan mudah terdegradasi (membusuk/hancur) secara alami.	Sampah organik yang terdapat di lokasi penelitian terbagi menjadi dua, yaitu sampah organik sisa kegiatan rumah tangga yang berkaitan dengan pemenuhan hidup sehari-hari dan sampah organik yang dihasilkan dari sisa kegiatan keagamaan baik yang bersifat vertikal maupun horizontal, yang dilakukan setiap hari maupun waktu-waktu tertentu seperti Galungan, Kuningan dan Nyepi. Dimana sampah organik yang mendominasi merupakan sampah yang dihasilkan dari kegiatan dapur seperti memasak.
Sampah An-0rganik	Jenis sampah anorganik yang terdapat dilokasi penelitian yaitu sampah anorganik berupa bekas plastik pembungkus makanan, sterofoam pembungkus makanan, botol bekas minuman baik yang terbuat dari plastik maupun kaca, gelas plastik dan kantong atau tas plastik untuk membawa barang	Sampah anorganik (sampah kering) yaitu lawan dari sampah organik (sampah basah) seperti kertas, plastik, kaleng, dan lain sebagainya, dimana buangan jenis ini tidak dapat terdegradasi (membusuk/hancur) secara alami.	Sampah anorganik yang terdapat di lokasi penelitian didominasi oleh sampah anorganik berupa kantong atau tas plastik untuk membawa barang dan pembungkus bekas makanan, terutama makanan ringan yang digunakan sebagai cemilan.

Sumber: *Hasil Observasi*

Dari data diatas berdasarkan pengamatan langsung, jenis sampah yang terdapat di lokasi penelitian didominasi oleh jenis sampah organik sebesar 75%. Dimana sampah organik tersebut sebagian besar dihasilkan dari kegiatan rumah tangga yaitu memasak dalam upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari berupa berbagai macam sayur-sayuran dan berbagai bahan organik yang digunakan dalam kegiatan keagamaan baik yang bersifat vertikal (ke arah Tuhan) maupun horizontal (ke arah manusia) berupa sisa daun janur, daun pisang, berbagai macam bunga dan sisa kulit buah.

Sedangkan sampah anorganik sebesar 25 %, dimana sampah anorganik yang dihasilkan dari kegiatan manusia dalam upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari baik itu untuk mempermudah membawa barang seperti penggunaan kantong atau tas plastik maupun sisa pembukus makanan dari sisa hasil konsumsi, terutama bungkus bekas makanan ringan. Dari berbagai sampah anorganik yang ada, sampah plastik merupakan sampah yang mendominasi yang ada di lokasi penelitian.

Diagram 4.3
Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah



Sumber: *Hasil Observasi*

4.1.1.2 Sampah Berdasarkan Karakteristik

Menurut literatur, terdapat 3 karakteristik sampah yaitu *sampah basah* (Garbage) seperti daun-daunan, buah, sisa makanan. S*ampah kering* (Rubbish) seperti plastik, tas plastik, kaca, besi dan lainnya serta *sampah lembut* atau mudah *terbang seperti debu. Sampah dilihat dari karakteristiknya yang terdapat dilokasi*

penelitian kebanyakan merupakan sampah yang berkarakteristik sampah basah yang banyak terdiri dari sampah yang dihasilkan oleh kegiatan rumah tangga yang lebih tepatnya sisa dari kegiatan dapur.

Sampah berkarakteristik sampah basah lainnya yaitu seperti sampah daun-daun pohon atau tanaman yang ditebang atau dipotong oleh masyarakat dan sampah dari potongan-potongan rumput dari halaman rumah dan daun-daun yang jatuh dari pohon atau tanaman peneduh jalan. Selain itu, ada pula sampah berkarakteristik basah dari sesajen sisa persembahyangan setelah masak maupun persembahyangan sore atau malam yang dilakukan setiap hari. Bahkan sampah sisa dari kegiatan upacara keagamaan akan bertambah 2 kali lipat pada hari raya besar seperti Galungan dan Kuningan.

Disamping sampah berkarakteristik sampah basah diatas, terdapat pula sampah berkarakteristik kering yang dapat ditemui dilokasi penelitian. Sampah berkarakteristik kering tersebut seperti tas plastik untuk membawa barang, bungkus bekas makanan, gelas bekas minuman baik yang terbuat dari sterofom maupun kaca dan lain sebagainnya, serta terdapat pula sampah berkarakteristik sampah lembut seperti debu yang memang ada dimanapun itu, baik itu debu alami maupun debu dari sisa pembakaran sampah.

Tabel 4.9
Timbulan Sampah Berdasarkan Karakteristik Sampah

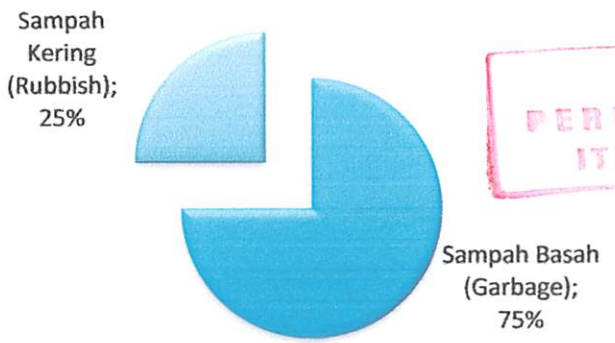
Karakteristik Sampah	Fakta	Indikator	Kesimpulan
Sampah Basah (*garbage*)	Sampah berkarakteristik basah dimana sampah ini berasal dari mahkluk hidup seperti sayur, sisa potongan rumput, guguran daun dari tanaman atau pohon baik yang berasal dari halaman rumah dan guguran daun yang berasal dari pohon peneduh jalan.	Sampah yang susunannya terdiri atas bahan organik yang mempunyai sifat mudah membusuk jika dibiarkan dalam keadaan basah.	Sampah basah yang susunannya terdiri dari bahan-bahan organik baik itu sisa kegiatan manusia berupa sisa makanan maupun guguran daun dari sampah alami sisa proses alam dapat terurai atau membusuk dengan sendirinya dalam keadaan basah dalam waktu tertentu. Sampah basah merupakan karakter sampah yang *mendominasi di lokasi* penelitian dibandingkan dengan sampah berkarakteristik lainnya.
Sampah Kering (*rubbih*)	Sampah berkarakteristik kering dimana sampah ini terbagi menjadi dua : • Logam seperti kaleng	Sampah yang susunannya terdiri atas bahan anorganik yang mempunyai sifat tidak atau	Sampah kering yang terdapat di lokasi penelitian lebih didominasi oleh sampah kering non logam mudah terbakar.

Lanjutan...

Karakteristik Sampah	Fakta	Indikator	Analisa
	• bekas minuman. • Non logam yaitu : ~ Mudah terbakar seperti kertas dan plastik. ~ Sulit terbakar botol dari bahan kaca.	sulit membusuk.	berupa plastik bekas pembungkus makanan, terutama untuk makanan ringan dan tas atau kantong plastik untuk membawa barang.
Sampah Lembut (*mudah terbang*)	Sampah berkarakteristik lembut berupa debu yang secara alami ada dimanapun itu dan sisa pembakaran.	Sampah yang susunannya terdiri atas pertikel-pertikel kecil dan memiliki sifat mudah berterbangan serta membahayakan atau mengganggu pernafasan dan mata.	Sampah berkarakteristik lembut lebih kepada debu alami dari proses alam dan sampah lembut berupa sisa pembakaran terutama dari proses pembakaran sampah.

Sumber: *Hasil Observasi*

Diagram 4.4
Komposisi Sampah Berdasarkan Karakteristik Sampah



MILIK PERPUSTAKAAN ITN MALANG

Sumber: *Hasil Observasi*

Dari jawaban responden, bahwa sampah yang ada di lokasi penelitian adalah berkarakteristik basah yang susunannya terdiri dari bahan-bahan organik, sampah berkarakteristik kering yang susunannya terdiri bahan anorganik, dimana sampah kering non logam lebih banyak dibandingkan sampah kering logam. Selain itu, terdapat pula sampah berkarakteristik lembut yang lebih kepada debu proses alam dan sisa pembakaran dimana jumlahnya sangat kecil sehingga dapat diabaikan. Namun sampah berkarakteristik basah merupakan karakteristik sampah yang lebih mendominan dari pada sampah berkarakteristik lain, sama halnya seperti jenis sampah organik dari analisa diatas yaitu berbanding 75% dan 25 %.

4.1.1.3 Sampah Berdasarkan Sumber

Sampah dapat timbul atau datang dari berbagai sumber, seperti halnya sampah domestik (rumah tangga) dan sampah non domestik meliputi sampah institusional (sekolah dan perkantor), sampah komersial (warung, pasar, toko dan swalayan), sampah klinik, sampah industri, sampah konstruksi, sampah alami berupa dedaunan, sisa bencana alam dan lain-lain. Selain itu dapat juga merupakan sampah-sampah yang dihasilkan oleh taman, tempat-tempat rekreasi, kendaraan umum, terminal, pelabuhan udara dan lain sebagainya.

Seperti kita ketahui, secara umum produksi sampah terbesar di suatu daerah datang dari kegiatan rumah tangga. Hal yang sama juga berlaku pada lokasi penelitian. Sumber produksi sampah yang paling besar dihasilkan oleh kegiatan rumah tangga, kemudian disusul oleh kegiatan-kegiatan lainnya. Mengingat lokasi tempat penelitian dilakukan merupakan kawasan permukiman, maka sumber sampah yang paling utama yang ditemukan dilokasi studi adalah sampah yang berasal dari rumah tangga.

Gambar 4.9
Sampah Rumah Tangga



Sumber: *Hasil Observasi*

Selain rumah tangga sebagai sumber utama penghasil timbulan sampah, sumbangan sampah dilokasi studi juga datang dari sumber sampah komersial yang yang ada dikawasan permukiman. Sumber sampah komersial yang dimaksud antara lain warung (warung penjual sayur-sayuran, makanan dan yang lainnya), toko, mini market atau swalayan, kios (penjual rokok) dan pedagang kaki lima (pedagang sesajen/canang yang sudah jadi untuk persembahyangan setiap hari, pedagang gorengan, pedagang sate).

Sampah juga datang dari sumber sampah institusional seperti sekolah yang lebih tepatnya Sekolah Dasar (SD), Taman Kanak Kanak (TK) yang ada di

lingkungan lokasi penelitian. Selain itu, pada suatu waktu tertentu dimana Balai Desa atau Balai Banjar Anyar-Anyar yang merupakan tempat berkumpulnya warga (Krama Banjar) untuk rapat (paruman), dijadikan tempat berkegiatan seperti diadakannya Bazzar oleh para pemuda. Bazzar yang diadakan tersebut menjual berbagai makanan dan minuman yang pada akhirnya juga menimbulkan sampah.

Bazzar diadakan biasanya pada saat menjelang hari raya besar seperti Galungan, Kuningan dan Nyepi. Tujuan dari diadakannya bazzar tersebut oleh para pemuda merupakan suatu bentuk pemersatu dan kekompakan para pemuda, menjalin rasa kebersamaan antar anggota masyarakat terutama para pemuda. Disamping tujuan tersebut, terdapat pula tujuan lain yakni menggalang dana untuk keperluan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan desa atau banjar seperti dana untuk penyelenggaraan bazzar berikutnya, pembuatan Ogoh-Ogoh saat hari raya Nyepi dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan desa atau banjar.

Selain sumber sampah yang ada diatas, turut menyumbang sampah yaitu sampah alami yang melengkapi sumber produksi sampah yang ada dilokasi penelitian. sampah alami disini sama halnya dengan daerah lain yaitu guguran daun dari pohon tanaman peneduh jalan. Sampah alami ini biasanya menjadi tanggung jawab petugas kebersihan dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) melalui penyapuan jalan yang sudah terjadwal pepanjang jalan yang dilayani. Untuk jalan -jalan yang belum terlayani, biasanya menjadi tanggung jawab para pemilik rumah. Sumber sampah dapat dilihat pada peta 4.1.

Tabel 4.10
Timbulan Sampah Berdasarkan Sumber Sampah

Sumber Sampah	Data	Fakta	Kesimpulan
Sampah rumah tangga (Domestik)	Rumah tangga merupakan salah satu sumber utama produksi sampah yang terdapat dilokasi penelitian.	Rumah tangga menjadi sumber utama yang memproduksi sampah di lokasi penelitian.	Rumah tangga merupakan sumber produksi sampah utama. Dimana di lokasi penelitian merupakan kawasan permukiman. Sampah yang dihasilkan berupa sampah organik sisa kegiatan rumah tangga.
Sampah komersial (Non domestik)	Sampah berasal dari sektor perdagangan dan	Turut menyumbang timbulan sampah dari hasil kegiatan seperti toko, mini	Sampah yang dihasilkan oleh toko, swalayan atau mini market dan kios

Lanjutan...

Sumber Sampah	Data	Fakta	Kesimpulan
		market, warung (menjual makanan, sayuran dan lauk pauk), kios dan pedagang kaki lima (pedagang yang menjual canang / sesajen yang sudah jadi, penjual sate, gorengan dan lain sebagainya).	kebanyakan berupa sampah anorganik, sedangkan warung dan pedagang kaki lima menghasilkan sampah organik.
Sampah institusionan (Non domestik)	Sampah yang datangnya dari sekolah dan perkantoran.	Timbulan sampah berasal dari lingkungan sekolah yang ada di lokasi penelitian yaitu SD dan TK berupa bungkus bekas makanan ringan.	Sampah yang dihasilkan relatif tidak banyak karena sampah yang timbul pada saat hari-hari sekolah. Sampah yang dihasilkan merupakan kebanyakan sampah anorganik berupa bungkus bekas makanan ringan dari plastik.
Kegiatan tertentu	Kegiatan yang diselenggarakan oleh para pemuda (karang taruna) pada waktu tertentu.	Kegiatan yang diselenggarakan oleh para pemuda (karang taruna) yaitu kegiatan bazzar yang menjual berbagai makanan dan minuman. Kegiatan bazzar diadakan pada waktu-waktu tertentu seperti hari raya Galungan, Kuningan dan Nyepi.	Bazzar merupakan kegiatan yang di selenggarakan pada waktu tertentu dan menghasilkan timbulan sampah pula dalam pelaksanaannya berupa bahan organik seperti sisa makanan dan sampah anorganik seperti kertas bekas pembungkus atau tempat makanan.
Sampah alami	Sampah yang berasal dari proses alam.	Timbulan sampah datang dari proses alami alam seperti sapuan jalan berupa guguran daun peneduh jalan.	Sampah dari proses alam di sini cenderung tidak banyak. Hal ini dikarenakan tidak banyak terdapat pohon atau tanaman peneduh jalan yang terdapat di lokasi penelitian. Adapun tanaman atau pohon peneduh biasanya ditanam warga di depan rumah mereka seperti pohon palem.

Sumber: *Hasil Observasi*

Sampah domestik yaitu rumah tangga merupakan sumber utama sampah yang memproduksi sampah di lokasi penelitian. Sebagian besar sampah yang dihasilkan berupa sampah organik dari kegiatan dapur yaitu memasak yang hampir setiap hari dilakukan terutama oleh ibu rumah tangga dibandingkan sampah anorganik berupa kantong atau tas plastik dan bungkus bekas makanan.

Dari rumah tangga dihasilkan sampah sebesar 90%. Hal ini dikarenakan lokasi penelitian merupakan kawasan permukiman.

Setelah sampah domestik sebagai sumber utama penghasil timbulan sampah, kemudian diikuti oleh sumber sampah non-domestik komersial yang berasal dari toko, mini market atau swalayan yang menghasilkan sampah anorganik seperti plastik, kardus dan lain sebagainya. Sedangkan warung dan pedagang kaki lima yang lebih menghasilkan sampah organik. Warung lebih kepada menjual sayur-sayuran dan lauk pauk untuk keperluan dapur dan pedagang kaki lima seperti pedagang gorengan dan pedagang canang (sesajen) yang sudah jadi, yang digunakan setiap harinya oleh masyarakat yang beragama Hindu. Sumber sampah ini menghasilkan sampah sebesar 5%.

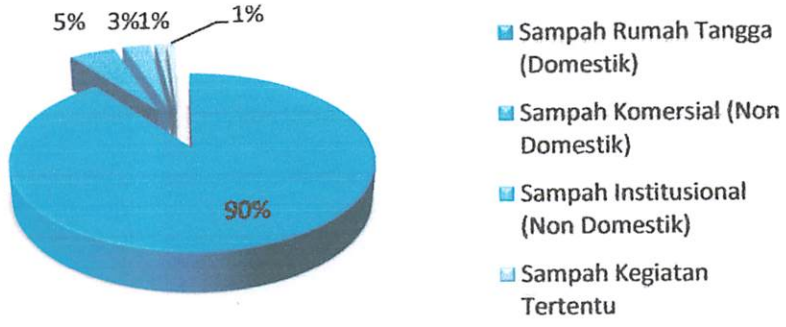
Selain itu, sampah juga datang dari sumber non domestik institusional seperti sekolah yaitu sekolah dasar (SD) dan taman kanak kanak (TK) yang jumlahnya relatif tidak terlalu banyak dibandingkan dengan sumber sampah rumah tangga yaitu sebesar 3%. Namun jika tidak ditangani dengan baik, akan menimbulkan masalah terlebih sekolah membutuhkan lingkungan yang bersih dan nyaman agar suasana belajar mengajar berjalan dengan baik.

Sumber sampah yang ada di lokasi penelitian yang mungkin tidak ada di daerah lain, terutama di luar kota Denpasar adalah kegiatan bazzar yang diselenggarakan oleh masyarakat terutama oleh para pemuda (karang taruna) setempat pada waktu-waktu tertentu. Dimana kegiatan bazzar tersebut menjadi alat pemersatu antar pemuda (karang taruna). Disamping itu, tujuan dari kegiatan bazzar tersebut untuk penggalian dana yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan desa atau banjar, seperti pembuatan ogoh-ogoh saat perayaan hari raya Nyepi. Dari kegiatan ini dihasilkan sampah berupa sampah organik dan sampah anorganik yaitu sebesar 1%.

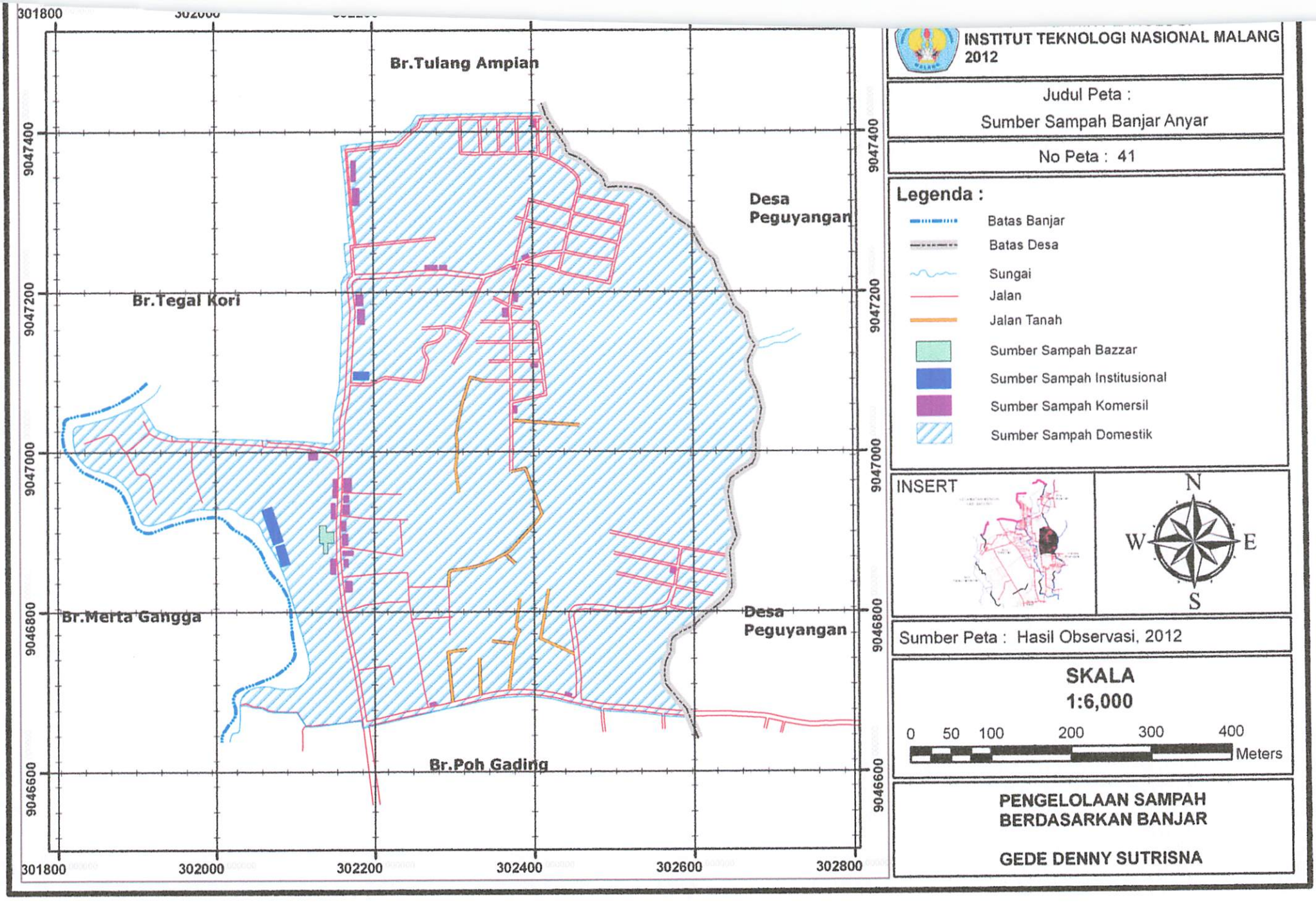
Sebagai pelengkap produsen sampah adalah sampah yang berasal dari sisa proses alam seperti guguran daun dari tanaman atau pohon yaitu sebesar 1%. Sampah dari sisa proses alam yang berupa guguran daun dari pohon peneduh jalan dan pekarangan rumah, menjadi tanggung jawab pemilik rumah yang dengan

sukarela melakukan penyapuan di depan rumah masing-masing, terutama di jalan-jalan perumahan.

Diagram 4.5
Komposisi Sampah Berdasarkan Sumber Sampah



Sumber: *Hasil Observasi*



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2012

Judul Peta :
Sumber Sampah Banjar Anyar

No Peta : 41

Legenda :

- Batas Banjar
- Batas Desa
- Sungai
- Jalan
- Jalan Tanah
- Sumber Sampah Bazzar
- Sumber Sampah Institusional
- Sumber Sampah Komersil
- Sumber Sampah Domestik

INSERT

Sumber Peta : Hasil Observasi, 2012

SKALA
1:6,000

0 50 100 200 300 400 Meters

PENGELOLAAN SAMPAH BERDASARKAN BANJAR

GEDE DENNY SUTRISNA

4.1.2 Perilaku Masyarakat

Sampah merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang sebagai hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis atau sampah adalah bagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang, yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia (termasuk kegiatan industri), tetapi bukan yang biologis. Sumber sampah umumnya berasal dari sampah rumah tangga, pasar, sapuan jalan, perkantoran, tempat niaga/pertokoan dan lain-lain.

Timbulan sampah jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan berbagai macam polusi atau pencemaran. Pencemaran atau polusi tersebut dapat mengakibatkan kesehatan terganggu, pencemaran udara yang ditimbulkan akibat proses pembusukan, terganggunya pandangan atau pengelihatan mata akibat banyaknya sampah yang berserakan hingga pencemaran lingkungan yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan terutama lingkungan sekitar tempat tinggal.

Dari hasil pengamatan langsung yang dilakukan di lokasi penelitian, didapatkan beberapa fakta tentang perilaku masyarakat memperlakukan sampah yang masyarakat itu sendiri hasilkan, baik sampah yang dihasilkan dalam upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti bekerja, memasak, mandi dan lainnya sebagainya, maupun dalam kegiatan terkait budaya yaitu dalam kegiatan keagamaan seperti upacara keagamaan dan upacara kemanusiaan dan kegiatan yang bersifat adat seperti gotong royong yang di selenggarakan oleh banjar.

4.1.2.1 Cara Pembuangan Sampah

Terdapat beberapa cara masyarakat memperlakukan sampah yang mereka hasilkan yaitu dengan cara membuangnya dan membakarnya. Yang pertama masyarakat yang membuang sampahnya di tempat sampah didepan rumah mereka masing-masing dan yang kedua masyarakat membuang sampah mereka dengan cara dibakar disuatu tempat tertentu. Sampah dibuang didepan rumah yang ditempatkan ditempat atau tong sampah masing-masing. Selain tong sampah,

masyarakat juga menggunakan kantong plastik untuk membungkus sampah yang dihaslkan.

Gambar 4.10
Sampah Dibuang Didepan Rumah



Sumber: *Hasil Observasi*

Untuk sampah yang dibakar, biasanya masyarakat membuang sampah tersebut dilahan kosong yang ada disekitar tempat tinggal mereka dan kemudian membakarnya. Hal ini dilakukan karena terdapat beberapa daerah yang belum terlayani pengangkutan sampah oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP). Daerah yang belum terlayani Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) biasanya berlokasi dalam gang. Selain itu, masyarakat yang membakar sampah yang mereka hasilkan dikarenakan keterlambatan datangnya petugas pengangkut sampah. Agar tidak menumpuk terlalu banyak yang dapat menghasilkan bau tidak sedap dan pandangan mata terganggu, maka sampah tersebut di bakar.

Gambar 4.11
Kegiatan Membakar Sampah Yang Belum Terlayani DKP



Sumber: *Hasil Observasi*

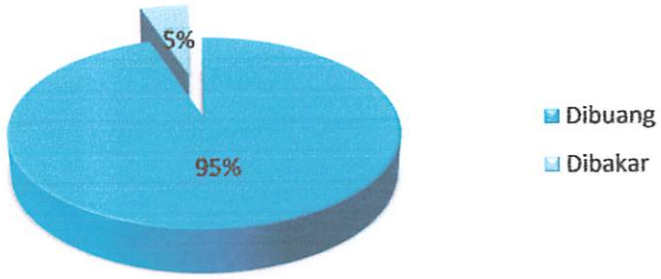
MILIK
PERPUSTAKAAN
MALANG

Tabel 4.11
Perilaku Cara Membuang Sampah

Cara Membuang Sampah	Fakta	Analisa
Dengan cara dibuang	Masyarakat membuang sampah dengan cara dibuang yang *nantinya diangkut oleh petugas* kebersihan. Masyarakat membuang sampah yang dihasilkan didepan rumah mereka. Dimana sampah-sampah tersebut ditempatkan ditempat sampah masing-masing maupun sampah tersebut dibungkus dengan kantong plastik.	Sampah dibuang di tempat sampah masing-masing maupun *menggunakan kantong plastik untuk* membungkusnya. Masyarakat tidak melakukan pemilahan ataupun pemisahan terhadap sampah yang dihasilkan antara sampah organik dan sampah anorganik. Sebesar 95% masyarakat memperlakukan sampah mereka dengan cara dibuang, terutama tempat sampah masing-masing.
Dengan cara dibakar	Masyarakat membakar sampah dibagi menjadi dua alasan : • Membakar sampah karena belum terlayani oleh petugas kebersihan. Dimana daerah yang belum terlayani petugas kebersihan tersebut berlokasi di *jalan-jalan sempit dan gang-gang.* • Membakar sampah dikarenakan sampah yang menumpuk akibat keterlambatan petugas datang ke lokasi penelitian. Dimana daerah ini sebetulnya sudah dilayani oleh petugas kebersihan, namun akibat seringnya petugas kebersihan datang terlambat maka dengan terpaksa masyarakat membakar sebagian sampah yang sudah menumpuk tersebut.	Masyarakat membakar sampah yang dihasilkan dengan dua alasan : • Membakar sampah dikarenakan belum terlayani oleh petugas kebersihan. • Malas membuang atau membawa sampah ke mulut jalan atau gang *yang aka diangkut sesuai jadwal.* • Membuang atau membawa sampah ke mulut jalan atau gang dirasa jauh dari tempat tinggal. • Membakar sampah dikarenakan keterlambatan datangnya petugas kebersihan yang mengakibatkan sampah menumpuk yang terpaksa harus dilakukan pembakaran. Hal ini membuktikan bahwa pelayanan kebersihan belum sepenuhnya terpenuhi. Sebesar 5% memperlakukan sampah mereka dengan cara dibakar di lahan kosong sekitar tempat tinggal.

Sumber: *Hasil Observasi*

Diagram 4.6
Komposisi Sampah Berdasarkan Cara Menbuang Sampah



Sumber: *Hasil Observasi*

Sebagian besar masyarakat memperlakukan sampah yang dihasilkan dengan cara membuangnya di tempat sampah masing-masing yang disediakan sendiri oleh masyarakat tanpa adanya pemilahan atau pemisahan antara sampah organik dan anorganik, terutama untuk daerah yang dilayani oleh petugas kebersihan yang nantinya di ambil oleh petugas kebersihan. Sebesar 95% masyarakat di lokasi studi membuang sampahnya di tempat sampah masing-masing yang ada didepan rumah ataupun menggunakan kantong atau tas plastik untuk membungkus sampah tersebut.

Sebagian kecil lainnya membakar sampah yang dihasilkan dikarenakan belum terlayani oleh petugas kebersihan terutama pada jalan-jalan kecil atau gang-gang kecil. Selain itu, terdapat timbulan sampah yang terpaksa dibakar akibat kedatangan petugas kebersihan yang terlambat untuk mengangkut sampah-sampah tersebut. Kegiatan membakar sampah cukup efektif membantu tugas petugas keberihan maupun Dinas Kebersihan dan Pertamanan dalam hal menangini permasalahan sampah. Sebesar 5% masyarakat yang memperlakukan sampah dengan cara dibakar yang tersebar di seluruh wilayah lokasi penelitian.

Terdapat masyarakat yang tinggal di jalan sempit atau gang, membakar sampahnyadi lokasi tertentu dikarenakan malas membuang atau membawa sampah yang di hasilkan ke mulut jalan atau gang. Oleh masyarakat, selain malas, membuang sampah dengan membawanya ke mulut jalan atau gang dirasa jauh dari tempat tinggal. Sehingga diperlukan pelayanan kebersihan yang mampu menjangkau jalan-jalan sempit atau gang-gang.

Selain dapat membantu petugas kebersihan mengurangi timbulan sampah, kegiatan membakar sampah juga menimbulkan ketidaknyamanan bagi masyarakat. Dimana proses pembakaran tersebut menimbulkan polusi udara dengan asap yang dihasilkan. Hal ini paling dirasakan oleh anggota masyarakat yang memiliki penyakit pernapasan dan yang memiliki bayi atau balita. Namun pada kenyataannya hal tersebut harus dilakukan karena penumpukan timbulan sampah yang dirasa sudah sangat mengganggu kenyamanan, baik di dalam rumah maupun lingkungan sekitar.

Adapun masyarakat yang tinggal di jalan-jalan kecil maupun gang-gang kecil yang membuang sampahnya dengan maksud agar diangkut oleh petugas kebersihan, meraka harus membawa sampah-sampah yang dihasilkan tersebut ke mulut-mulut jalan atau gang sesuai dengan jadwal pembuangan sampah yang telah ditentukan yaitu pukul 04.00-07.00, sehingga dengan begitu petugas kebersihan dapat dengan mudah mengumpulkan dan mengangkutnya. Hal ini membuktikan bahwa pelayanan kebersihan belum sepenuhnya tertangani.

Gambar 4.12
Sampah Yang Dibuang/Dikeluarkan di Mulut Jalan Kecil/Gang



Sumber : *Hasil Observasi*

4.1.2.2 Lokasi Pembuangan Sampah

Dari observasi yang dilakukan di lapangan, didapatkan beberapa lokasi pembuangan sampah oleh masyarakat.yaitu didepan rumah masing-masing dan dilahan kosong sekiter tempat tinggal. Untuk warga yang membuang sampahnya didepan rumah, mereka menggunakan tempat atau tong sampah. Namun ada pula warga yang membuangnya dengan menggunakan kantong plastik sebagai pembungkusnya.

Gambar 4.13
Sampah Yang Dibuang Didepan Rumah



Sumber: *Hasil Observasi*

Beberapa lahan kosong yang digunakan untuk membuang sampah oleh warga. Ini terdapat di daerah-daerah yang belum terlayani oleh petugas kebersihan yang berlokasi di jalan-jalan sempit dan gang-gang. Oleh pemilik lahan bahkan sudah di pasang pemberitahuan berupa larangan untuk membuang sampah pada lokasi bersangkutan.

Gambar 4.14
Sampah Yang Dibuang Dilahan Kosong Sekitar Tempat Tinggal



Sumber: *Hasil Observasi*

Tabel 4.12
Perilaku Lokasi Membuang Sampah

Lokasi Membuang Sampah	Fakta	Analisa
Tempat sampah / tong sampah	Masyarakat yang terlayani petugas kebersihan membuang sampah mereka ditempat sampah/tong sampah yang masyarakat sendiri menyediakannya. Namun ada pula masyarakat yang tidak memiliki tempat sampah/tong sampah, sehingga masyarakat membuang sampahnnya dengan hanya membungkus sampah tersebut dengan kantong plastik.	Tidak semua anggota masyarakat memiliki tempat sampah atau tong sampah untuk menampung sampahnya. Dimana sebagai pengganti tempat/tong sampah, masyarakat hanya membungkus sampahnya dengan kantong atau tas plastik. Sehingga sampah tersebut berserakan kembali akibat gangguan hewan liar seperti anjing dan kucing yang mencari sisa-sisa makanan di tempat sampah tersebut.

Lanjutan...

Lokasi Membuang Sampah	Fakta	Analisa
Lahan kosong	Terdapat masyarakat yang membuang sampah yang mereka hasilkan di lahan kosong yang ada disekitar tempat tinggal mereka, terutama untuk daerah yang belum terlayani oleh petugas kebersihan, yaitu jalan-jalan sempit atau gang-gang. Namun ada beberapa masyarakat yang telah terlayani oleh petugas kebersihan yang membuang sampahnya dilahan kosong. Beberapa lahan kosong yang digunakan untuk tempat membuang sampah warga oleh pemilik lahan sudah diberikan peingatan untuk tidak membuang sampah di lahan kosong tersebut.	Pelayanan kebersihan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Denpasar belum sepenuhnya menjangkau secara menyeluruh. Dimana terdapat daerah yang belum terlayani pengangkutan sampah, yakni masyarakat yang tinggal di jalan-jalan sempit atau gang-gang, sehingga dengan terpaksa membuangnya di lahan kosong sekitar tempat tinggalnya dan kemudian membakarnya Dimana dengan adanya kegiatan pembakaran dapat menimbulkan polusi atau pencemaran udara akibat asap yang dihasilkan.

Sumber: *Hasil Observasi*

Sebagian besar masyarakat membuang sampah ditempat sampah disediakan sendiri oleh masyarakat. Selain itu masyarakat membuang sampah-sampah tersebut di lahan kosong disekitar tempat tinggal mereka. Lahan kosong di jadikan tempat pembuangan sampah dikarenakan belum terlayani oleh petugas kebersihan. Disamping itu, masyarakat yang sebetulnya sudah dilayani layanan kebersihan terpaksa membuang sampahnya yang berlebih ke lahan kosong akibat keterlambatan petugas kebersihan yang datang untuk mengangkut sampah, kemudian membakarnya.

Selain itu, masyarakat yang terlayani oleh petugas kebersihan terutama di sepanjang jalan yang dilayani, tidak semua masyarakat memiliki tempat sampah atau tong sampah untuk menempatkan sampahnya. Sebagai pengganti tempat atau tong sampah, masyarakat menggunakan kantong plastik untuk membungkus sampah. Dari sampah yang dibungkus kantong plastik tersebut, sering kali berserakan kembali akibat ulah dari hewan liar seperti anjing dan kucing yang mencari sisa makanan. Sehingga dengan sampah yang berserakan kembali, menyebabkan pengelihatan terganggu karena kotor, menimbulkan bau yang tidak sedap sampai lalat yang berterbangan di timbulan sampah tersebut.

Hal ini membuktikan bahwa pelayanan kebersihan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Denpasar belum sepenuhnya melayani daerah yang menjadi daerah pelayanannya. Dimana pelayanan kebersihan belum menyentuh atau menjangkau masyarakat yang tinggal di jalan yang sempit maupun gang-gang. Sehingga masyarakat dengan terpaksa membakar sampah yang di prosuksi di lahan kosong sekitar tempat tinggal serta masih tedapat sampah yang tercecer akibat penggunaan kantong plastik untuk membungkus sampah.

4.1.2.3 Jadwal Pembuangan Sampah

Secara umum, daerah lokasi penelitian sudah terlayani pelayanan kebersihan terutama untuk pengangkutan sampah terutama sepanjang jalan-jalan yang dilayani oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP). Dimana pelayanan tersebut terdapat pada jadwal yang telah ditentukan seperti uraian yang terdapat di atas mengenai pengangkutan sampah yang di hasilkan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan tentang jadwal pengangkutan sampah, sampah hanya akan diangkut sepanjang jalan yang dilayani. Maka masyarakat yang ingin membuang sampah yang dihasilkan harus membuang atau mengeluarkan sampahnya tersebut sebelum waktunya sampah di kumpulkan dan diangkut oleh petugas kebersihan, terutama masyarakat yang tingaal di jalan atau gang kecil. Namun pada kenyataannya di lapangan beberapa masyarakat yang membuang atau mengeluarkan sampahnya tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, sehingga terdapat sampah yang luput dari kegiatan pengangkutan sampah oleh petugas kebersihan. Dapat dilihat pada peta 4.2.

Dibeberapa lokasi penelitian, masyarakat yang terlayani oleh petugas kebersihan membuang sampah yang dihasilkan berdasarkan jadwal yang ditetapkan oleh petugas kebersihan, yang dalam hal ini pengelolanya Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Denpasar. Pembuangan sampah yang ada di lokasi penelitian merupakan periode mingguan. Dimana petugas yang mengangkut sampah dari masyarakat datang untuk mengangkut sampah-sampah tersebut dua kali dalam satu minggu atau 3-4 hari sekali. Dapat dilihat pada peta 4.3.

Jadi warga harus menyimpan sampah mereka selama 3-4 hari tersebut sampai petugas kebersihan datang. Dalam jangka waktu tersebut, timbulan sampah yang dihasilkan oleh sumber sampah sudah sangat banyak. Setelah petugas kebersihan datang, barulah masyarakat membuang sampah yang mereka hasilkan dengan mengelurkan sampah tersebut di depan rumah masing-masing agar petugas kebersihan mudah mengambil dan mengangkutnya.Untuk biaya jasa pengangkutan sampah yang di hasilkan, masyarakat dikenakan biaya retribusi sebesar Rp 15.000 per KK.

Gambar 4.15
Sampah Disimpan Sebelum Dibuang



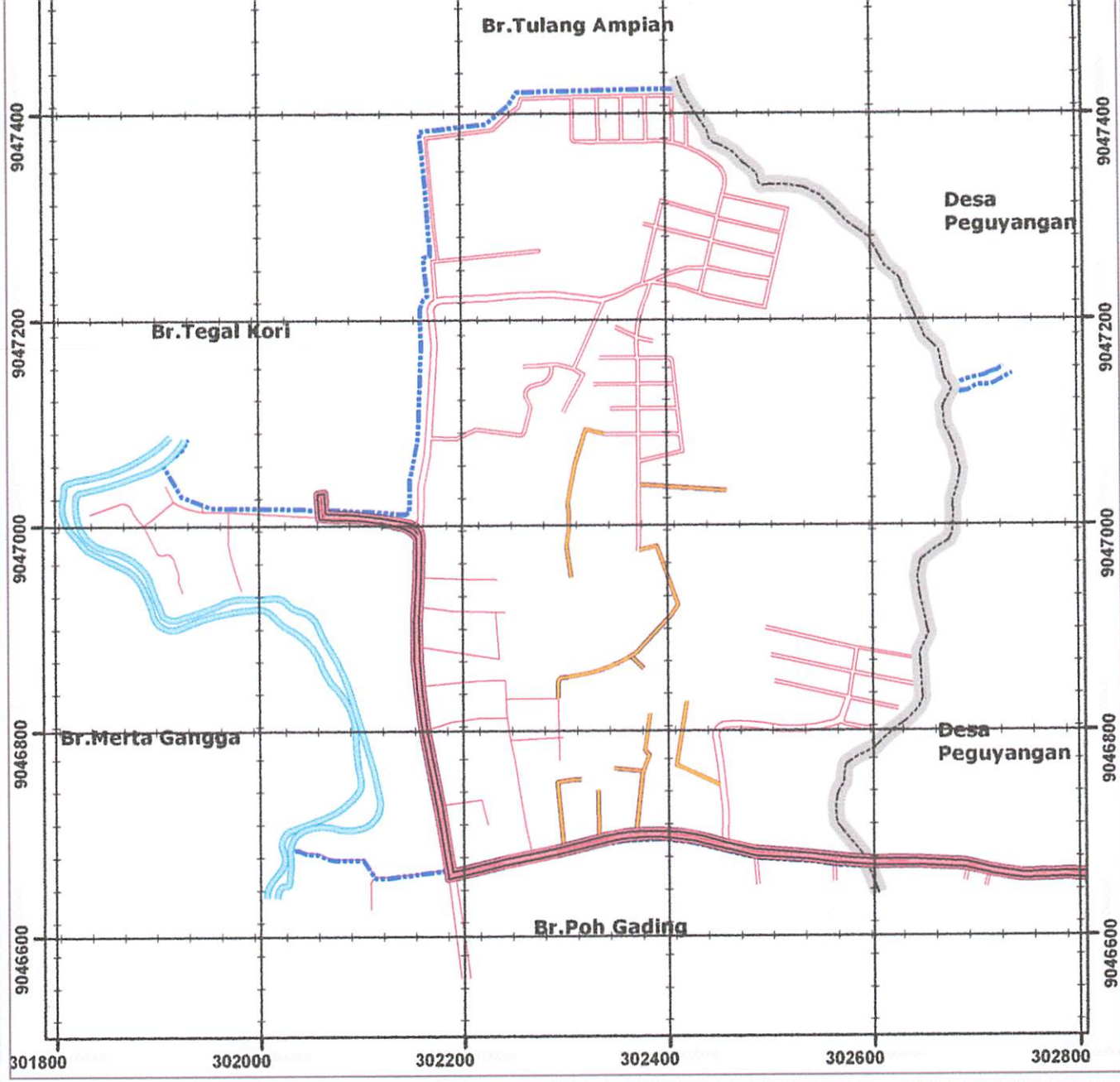
Sumber: *Hasil Observasi*

Gambar 4.16
Sampah Yang Dikeluarkan Warga



Sumber: *Hasil Observasi*

Namun dalam pelaksanaannya, pengangkutan sampah oleh petugas kebersihan sering kali mengalami keterlambatan. Hal ini yang menyebabkan sampah yang di produksi oleh masyarakat menumpuk yang menyebabkan bau tidak sedap dan mengganggu pandangan mata. Dengan seringnya keterlambatan petugas kebersihan datang, membuat masyarakat tidak nyaman dengan keberadaan sampah. Masyarakat kemudian dengan terpaksa membakar sebagian sampah mereka dilahan kosong di sekitar tempat tinggal mereka.



2012

Judul Peta :
Jalan Yang Dilayani Petugas Kebersihan Sesuai Jadwal

No Peta : 42

Legenda :

- Batas Banjar
- Batas Desa/Kelurahan
- Sungai
- Jalan
- Jalan Tanah
- Jalan Yang Dilayani Petugas Kebersihan Sesuai Jadwal

INSERT



N
W E
S

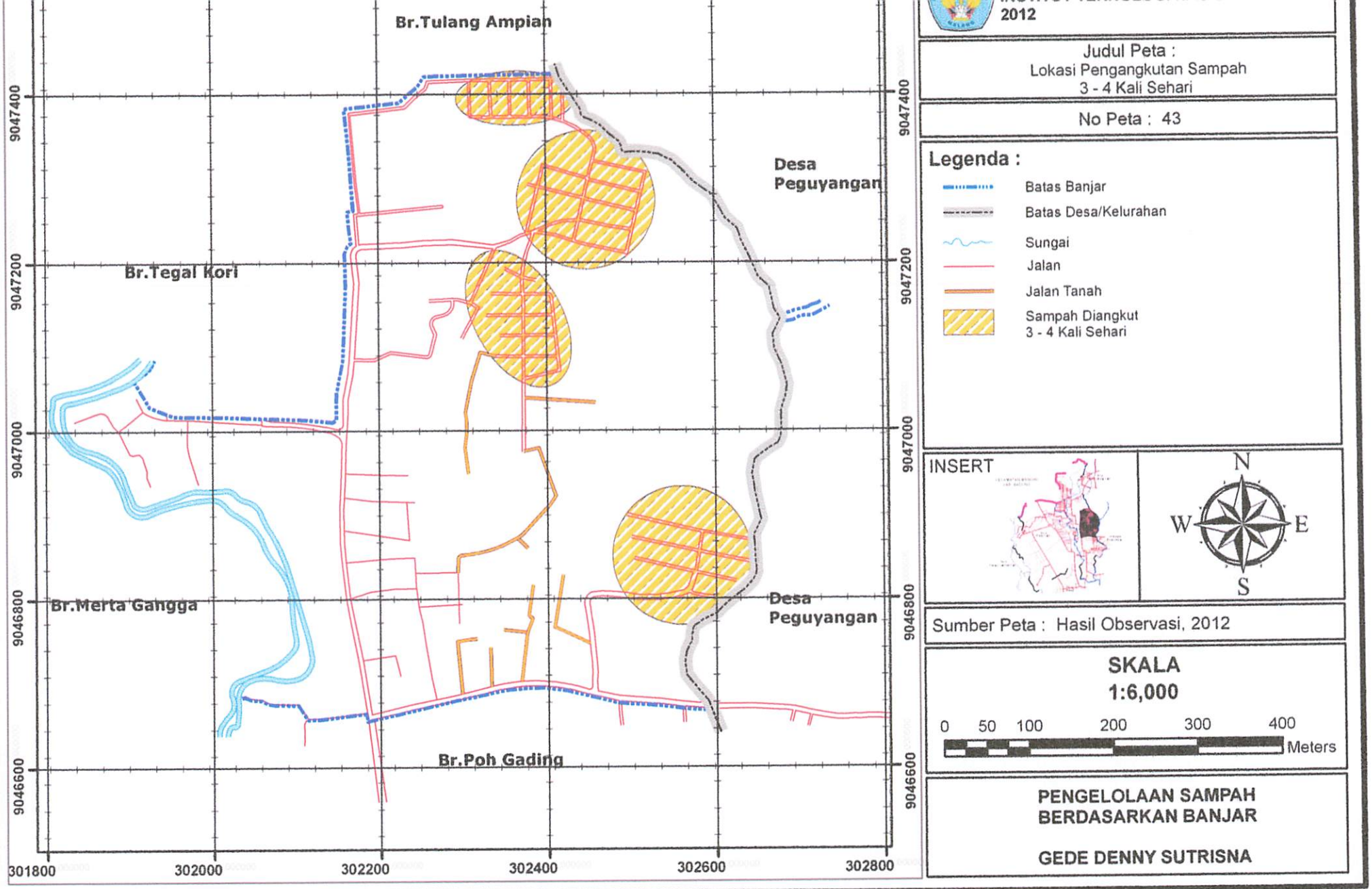
Sumber Peta : Hasil Observasi, 2012

SKALA
1:6,000

0 50 100 200 300 400 Meters

PENGELOLAAN SAMPAH BERDASARKAN BANJAR

GEDE DENNY SUTRISNA



2012

Judul Peta :
Lokasi Pengangkutan Sampah
3 - 4 Kali Sehari

No Peta : 43

Legenda :

- Batas Banjar
- Batas Desa/Kelurahan
- Sungai
- Jalan
- Jalan Tanah
- Sampah Diangkut 3 - 4 Kali Sehari

INSERT

N
W E
S

Sumber Peta : Hasil Observasi, 2012

SKALA
1:6,000

0 50 100 200 300 400
Meters

PENGELOLAAN SAMPAH BERDASARKAN BANJAR

GEDE DENNY SUTRISNA

4.2 Gambaran Umum Desa Ubung Kaja

Desa Ubung Kaja merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Denpasar Utara yang berada di bagian utara yang berbatasan langsung dengan kabupaten Badung. Desa Ubung Kaja memiliki luas lahan 459.348 Ha yang terdiri dari lahan permukiman seluas 112.868 Ha, lahan persawahan seluas 129.5 Ha, lahan tegalan seluas 40 Ha, lahan hutan seluas 5.5 Ha dan lahan nonproduktif seluas171.48 Ha. Desa Ubung Kaja yang memiliki topografi relatif terletak pada dataran rendah dan secara geografis termasuk dalam daerah perkotaan Kota Denpasar dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Kelurahan Sempidi, Kabupaten Badung.
Sebelah selatan	: Kelurahan Ubung.
Sebelah Timur	: Kelurahan Peguyangan.
Sebelah Barat	: Desa Padang Sambian.

4.2.1 Kependudukan

Desa Ubung Kaja memiliki jumlah penduduk 23.886 jiwa, yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebesar 12.446 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 11.440 jiwa. Dimana desa Ubung Kaja terdiri dari 6.718 KK, yang 60 KK diantaranya merupakan rumah tangga miskin. Sebagian besar bermata pencaharian di bidang pemerintahan, bidang jasa, bidang peternakan dan bidang perdagangan. Sisanya seperti bidang pertanian, bidang perkebunan, bidang indusdtri dan lainnya.

Masyarakat Desa Ubung Kaja merupakan masyarakat yang heterogen, baik itu dari segi agama maupun asal daerah. Selain masyarakat setempat, masyarakat pendatang juga banyak bermukim di Desa Ubung Kaja. Seperti hal banyak masyarakat pendatang yang berasal dari daerah kabupaten lain provinsi bali seperti Kabupaten Buleleng, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Karangasem dan lainnya, bahkan banyak masyarakat pendatang yang berasal dari luar pulau Bali seperti Banyuangi dan Jember.

4.2.2 Banjar/Dusun Dinas dan Banjar Adat

Banjar merupakan kelompok sosial masyarakat terkecil, dimana banjar adalah kepanjangan tangan dari desa dalam upaya menjalankan tugas ke tingkat paling bawah.

4.2.2.1 Banjar/ Dusun Dinas

Desa Ubung Kaja terdiri 17 banjar/dusun dinas yang merupakan kepanjangan tangan dari Desa Dinas yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa atau Lurah. Desa maupun Banjar Dinas bertugas melayani masyarakat dalam bidang ataupun urusan yang barkaitan dengan kedinasan dan kenegaraan yang berhubungan langsung dengan negara Republik Indonesia seperti halnya pengurusan Kartu Tanda Penduduk (KTP), kartu keluarga dan lain sebagainya.

4.2.2.2 Banjar Adat

Seperti yang sudah dijelaskan dalam kajian pustaka, Banjar Adat merupakan kepanjangan tangan dari Desa Adat yang dipimpin oleh seorang Bendesa atau Kelian Adat untuk melaksanakan tugasnya melayani anggota masyarakat Krama Desa/Banjar. Dimana dalam Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2003 dengan jelas menegaskan hal itu dalam Pasal 1 angka (4) yang menyatakan sebagai berikut : "Desa pakraman adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Bali yang mempunyai suatu kesatuan tradisi dan tatakrama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan kahyangan tiga atau kahyangan desa yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri".

Disamping Banjar Dinas, Desa Ubung Kaja terdiri dari 18 Banjar yang lebih bertugas mengurus dan melayani masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan yang merupakan kebudayaan daerah setempat. Terkait dengan pengelolaan sampah, belum ada aturan-aturan (awig-awig) desa pakraman yang mengatur tentang pengelolaan sampah. Namun Banjar Adat dapat dijadikan solusi untuk menangani masalah yang ada di masyarakat yang dalam hal ini berkaitan

dengan penanganan masalah sampah, ketika program-program yang tadinya hanya dilakukan oleh pemerintah tidak berjalan dengan baik ketika diterapkan di masyarakat.

Hal ini disebabkan anggota masyarakat kurang perduli akan program dari pemerintah yang kurang memberikan informasi program yang dicanangkan dan kurang melibatkan masyarakat. Disisi lain masyarakat cenderung lebih patuh dan taat terhadap hukum adat (awig-awig) dimana masyarakat tersebut tinggal. Oleh sebab itu dalam kaitannya dengan penulisan penelitian, dusun dan terutama banjar dapat dijadikan potensi yang sangat baik sebagai jalan keluar untuk mengatasi masalah dalam penelitian yakni penanganan masalah sampah di Banjar Anyar-Anyar, Desa Ubung Kaja.

A. Tujuan Banjar

Banjar Anyar-Anyar merupakan salah satu banjar yang terdapat di Desa Ubung Kaja. Dimana Banjar Anyar-Anyar dapat dijadikan potensi yang dapat membantu menangani masalah sampah yang ada atau dihasilkan oleh masyarakat di Banjar Anyar-Anyar. Secara umum, tujuan dari Banjar Anyar-Anyar sama halnya pada desa atau banjar pada umumnya, yakni untuk menjaga eksistensi manusia sebagai warga masyarakat desa sehingga fungsi-fungsi biologis, sosial, budaya, politik, ekonomi, agama yang merupakan fungsi-fungsi kodrati manusia dapat berjalan sewajarnya. Juga terimplikasi dalam tujuan tersebut untuk selalu meningkatkan kesejahteraan warganya, baik kesejahteraan material maupun spiritual. Termasuk keamanan dan ketentraman desa (Kasukertan Desa Sekala Niskala).

Banjar Anyar-Anyar sendiri memiliki anggota masyarakat yang kebanyakan merupakan penduduk pendatang yang berasal dari kabupaten sekitar Kota Denpasar seperti Kabupaten Buleleng, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Karangasem dan lainnya, bahkan ada penduduk pendatang Banjar Anyar-Anyar yang berasal dari luar pulau Bali seperti Banyuangi dan Jember. Kebanyakan penduduk pendatang yang berasal dari luar pulau Bali bermatapencaharian sebagai pedagang (warung makan), seperti pedagang makanan, penjual sate dan lain sebagainnya.

B. Fungsi Banjar

Setiap Desa ataupun Banjar Adat memiliki fungsi yang secara umum sama antara desa atau banjar yang satu dengan desa atau banjar yang lainnya termasuk Banjar Anyar-Anyar, Desa Ubung Kaja. Fungsi tersebut yaitu mewujudkan gotong royong dalam persekutuan hidup bersama di kalangan warga krama banjarnya, baik dalam keadaan suka maupun dalam keadaan duka. Dimana fungsi desa atau banjar muncul akibat adanya azas kebersamaan dan kekeluargaan yang didalam anggota desa atau banjar itu sendiri. Azas kebersamaan dan azas kekeluargaan itu yang mendorong munculnya jiwa dan semangat gotong royong di kalangan warga krama banjar itu sendiri.

C. Hak dan Kewajiban Banjar

Setiap anggota masyarakat mempunyai hak dan kewajiban dalam Desa atau Banjar. Namun secara keseluruhan terkait dengan hak dan kewajiban sebagai anggota banjar seperti yang telah dijelaskan pada kajian pustaka pada Bab II, yaitu:

1. **Kewajiban**
   a) Melaksanakan kewajiban yang merupakan tugas anggota banjar (Krama Banjar)
   b) Setiap anggota banjar (Krama Banjar) wajib mentaati peraturan-peraturan yang berlaku bagi anggota banjar yaitu : awig-awig (suatu ketentuan yang mengatur tatakrama pergaulan hidup dalam masyarakat untuk mewujudkan tata kehidupan di masyarakat) baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, paswara (suatu keputusan raja/pemerintah mengenai suatu suatu masalah dalam masyarakat) dan sima (ketentuan-ketentuan yang tidak tertulis dalam masyarakat) yang berlaku.
   c) Melaksanakan kewajiban-kewajiban yang merupakan kewajiban warga desa adat sebagai yang telah dipaparkan didepan.

      Dalam hal yang sama disebutkan bahwa kewajiban warga desa dalam hidup bermasyarakat pada dasarnya merupakan kewajiban sosial yang patut dilaksanakan oleh manusia sebagai makhluk sosial yang menginginkan keserasian dan keseimbangan hidup sebagai landasan

untuk mewujudkan ketentraman, keadilan dan kesejahteraan lahir batin dalam persekutuan hidup besama. Secara garis besarnya kewajiban warga desa adat meliputi :

- ❖ Melaksakanan Ayahan Desa (tugas anggota/krama desa) berupa : kerja bakti memperbaiki atau membangun pura milik desa, menyelenggarakan pembangunan-pembangunan untuk kepentingan desa adat da lain sebagainya.
- ❖ Wajib tunduk dan mentaati peraturan-peratuaran yang berlaku bagi desa adat yaitu *Awig-awig* (ketentuan yang mengatur tatakrama pergaulan hidup dalam masyarakat untuk mewujudkan tata kehidupan yang ajeg/baik di masyarakat) yang tertulis maupun tidak tertulis, *Praswara* (keputusan raja/pemerintah) dan *Sima* (ketentuan-ketentuan yang tidak tertulis yang berlaku dalam suatu masyarakat) yang telah berlaku. Selain itu warga desa adat berkewajiban pula menjaga keamanan dan ketentraman bersama, menjaga nama baik desanya dan melaksanakan suka-duka (gotong royong) antara sesama.

2. Hak

Mekanisme kehidupan anggota banjar (Krama Banjar) memberikan hak-hak tertentu kepada anggotanya sebagai imbalan atas kewajiban-kewajiban yang dipikulnya yaitu : berhak mengeluarkan pendapat dalam sangkepan banjar (rapat anggota banjar), berhak dipilih dan memilih prajuru banjar (petugas banjar), berhak menggunakan fasilitas milik banjar dan milik desa adat, berhak meminta bantuan tenaga untuk keperluan menyelenggarakan upacara agama, berhak mendapat bantuan atau pertolongan dalam keadaan bahaya dan lain sebagainya.

Terkait dengan Hak dan Kewajiban diatas, disamping anggota banjar terdapat juga anggota masyarakat yang tidak termasuk dalam anggota banjar yang tinggal di wilayah Desa/Banjar Pakraman (Desa/Banjar Adat). Dimana masyarakat yang tidak termasuk dalam anggota banjar biasa dikenal sebagai penduduk pendatang yang berasal dari luar wilayah Desa/Banjar Pakraman.

Desa Pakraman mempunyai kewenangan mengatur masalah-masalah ***Pawongan*** (hubungan antara manusia) yang ada di dalam wilayah desa pakraman, sehingga termasuk juga di dalamnya mengatur masalah kependudukan. Penduduk dalam suatu wilayah desa pakraman dapat meliputi penduduk asli (*wed*) maupun penduduk pendatang. Mengenai istilah penduduk pendatang, ternyata sampai saat ini belum ada keseragaman difinisi.

Dalam Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 11 470/1159/B.T.Pem. tertanggal 27 Pebruari 2002, disebutkan bahwa "*Penduduk pendatang adalah penduduk yang datang akibat mutasi kepindahan dari luar daerah dan telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan*", sedangkan dalam Surat Gubernur Bali Nomor 470/7587/B.Tapen tanggal 14 Nopember 2002 lebih ditegaskan lagi dengan menyatakan bahwa "*Penduduk pendatang adalah penduduk yang datang akibat mutasi kepindahan antar Kabupaten/Kota atau Propinsi Bali*". Dalam Surat Gubernur yang tersebut terakhir ini, penduduk pendatang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

(1) Pendatang menetap, yaitu pendatang dengan lama tinggal minimal tiga tahun.
(2) Pendatang tinggal sementara, yaitu pendatang dengan lama tinggal paling lama satu tahun.

Tahun 2003, Gubernur Bali mengadakan kesepakatan bersama dengan Bupati dan Walikota se Bali yang intinya menyangkut tertib administrasi kependudukan di masing-masing Kabupaten/Kota dalam wilayah Propinsi Bali Dalam naskah Kesepakatan Bersama Gubernur Bali dengan Bupati/Walikota se-Bali Nomor 153 Tahun 2003 yang ditandatangani di Denpasar pada tanggal 10 Februari 2003 ini, pengertian penduduk pendatang dipersempit lagi, tidak termasuk mutasi antar Kabupaten/Kota seperti yang pernah dirumuskan dalam Surat Gubernur Bali Nomor 470/7587/B.Tapen. Dalam Pasal 1 Kesepakatan Bersama dinyatakan bahwa "*Penduduk pendatang adalah penduduk yang datang dari luar Propinsi Bali untuk tinggal menetap atau tinggal sementara*".

Dalam bahasa Bali, setiap penduduk yang datang ke suatu wilayah desa disebut dengan istilah ***Tamiu***. Tahun 2006, Majelis Desa Pakraman Provinsi Bali

mengadakan *pesamuan* (rapat) yang menghasilkan suatu keputusan mengenai penggolongan penduduk yang ada diwilayah Provinsi Bali. Dalam Keputusan Pesamuan Majelis Desa Pakraman Provinsi Bali Nomor 050/KEP/PSM-1/MDP BALI/III/2006 tentang Hasil-Hasil Pesamuan Agung Pertama MDP Bali tertanggal 3 maret 2006, dinyatakan bahwa penduduk Bali dikelompokkan menjadi 3, yaitu :

(1) *Krama Desa* (penduduk beragama Hindu dan *mipil* atau tercatat sebagai anggota desa pakraman)

(2) *Krama Tamiu* (penduduk beragama Hindu yang tidak mipil atau tidak tercatat sebagai anggota desa pakraman)

(3) *Tamiu* adalah penduduk non-Hindu dan bukan anggota desa pakraman.

Namun dalam beberapa awigawig desa pakraman yang diteliti, tampaknya konsep yang dianut sampai saat ini adalah penggolongan penduduk desa pakraman hanya dalam dua golongan, yaitu *Krama desa* dan *Tamiu*, sedangkan pembedaan *Tamiu* yang beragama Hindu dan non-Hindu lebih berkaitan pada penegasan pada perbedaan hak dan kewajibannya saja.

Dalam pengaturannya, terdapat dua model pengaturan penduduk pendatang dalam awig-awig. Pertama adalah pengaturan secara umum atau pengaturan pokok-pokoknya saja, sedangkan pengaturan lebih detil diserahkan kepada ***Pararem*** (rapat). Model ini misalnya ditemukan dalam Pawos 4 Awig-awig Desa Pakraman Gadungan Tabanan (2004:3) yang menyatakan sebagai berikut :

(1) Sapasira ugi jenek mapaumahan ring wawengkon wewidangan Desa Pakraman Gadungan kasinanggeh warga desa;

(2) Warga desa ring ajeng linggihnyane wenten 2 (kalih) soroh: ha. Warga sane magama Hindu tur sareng nyungkemin kahyangan Desa Pakraman Gadungan, sinanggeh kerama desa Pakraman Gadungan; na. Sajaba punika, sinanggeh krama tamiu, sane kasulurang manut pararem.

Substansi Pawos (Pasal) 4 Awig-awig Desa Pakraman Gadungan di atas pada prinsipnya adalah bahwa warga (penduduk) yang ada diwilayah Desa Pakraman Gadungan meliputi :

a. *Krama Desa*, yaitu warga desa yang beragama Hindu dan ikut bertanggung jawab terhadap Kahyangan Desa Pakraman Gadungan.
b. *Krama Tamiu* yang diatur lebih lanjut dalam *pararem* (keputusan rapat desa).

Sebagian besar awig-awig desa pakraman yang diteliti menggunakan model ini, seperti misalnya terdapat dalam Pawos 6 kaping (2) Awig-awig Desa Pakraman 13 Unggasan Badung (2006:3), Pawos 4 kaping (2) Awig-awig Desa Adat Beasan Klungkung (1993:2), Pawos 5 kaping (3) Awig-awig Desa Adat Jungutbatu Nusa Penida, dan sebagainya.

Ada beberapa keuntungan dari model pengaturan seperti ini. Pertama, adanya keleluasaan pengaturan masalah penduduk pendatang secara lebih detail dalam pararem. Kedua, pararem mempunyai sifat yang lebih fleksibel dan dinamis karena pembuatannya yang lebih mudah sehingga gampang diubah setiap waktu melalui *paruman* untuk menyesuaikannya dengan kebutuhan dan perubahan zaman. Dalam *pararem* inilah dapat diatur lebih detail mengenai masalah *tamiu*, prosedur menerima *tamiu*, tanggung jawab penerima *tamiu*, hak dan kewajiban tamiu, dan hal-hal lain yang dianggap perlu (Parwata, 2007:59). Kelemahan model ini adalah awig-awig tidak langsung bisa dioperasikan karena harus menunggu adanya *pararem*.

Model pengaturan lain adalah pengaturan *tamiu* secara lebih detail dalam awig-awig, mulai dari pengertiannya sampai pada hak dan kewajibannya. Model ini ditemukan dalam Awig-awig Desa Pakraman Kapal (2007:3 dan 5). Dalam Pawos 4 Awig-awig Desa Pakraman Kapal didifinisikan mengenai pengertian tamiu, yaitu sebagai penduduk yang ada di wilayah Desa Pakraman Kapal selain penduduk yang menjadi kerama desa dan warga Desa Adat Kapal. Selengkapnya Pawos 4 menyatakan sebagai berikut :

(1) Sane sinanggeh krama, inggih punika kulawarga sane magama Hindu saha ngemong tanah karang ayahan Desa Adat Kapal utawi tanah bhukti, sampun marabian tur katedunang mabanjar, wioadin kulawarga sane sareng nyungsung Kahyangan Desa Adat Kapal.

(2) *Sane kabawos warga, sahananing kulawarga sane mawiwit saking krama.*

(3) *Sajaba punika sinanggeh tamiu.*

Selanjutnya, dalam Pawos 12 disebutkan mengenai hak dan kewajiban tamiu dengan menyatakan sebagai berikut:

Swaddharman lan olih-olihan tamiu:

ha. Tamiu sane jumenek ring sajeroning Desa Adat Kapal patut masadok ring prajuru Banjar, sakirang-kirang ipun adina sasampune wenten ring Desa Asdat Kapal, malarapan antuk ilikita pastika;

na. Tinut ring tetiwak desane ngupadu pasukertan sakala;

ca. Tan piwal ring sapargin desane;

ra. Ngamolihang pasayuban sakala, makadi: anyud, katiben abing lan sapanunggilannya.

Termasuk dalam model ini adalah Awig-awig Desa Adat Griyana Kangin Karangasem yang mengatur sampai besaran kewajiban krama tamiu yang berupa *sesabu*, yaitu "*krama desa tamiyu...kakenenin sesabu 10 kg beras*" (Pawos 10). Keuntungan model pengaturan ini adalah awig-awig langsung dapat dioperasikan, tetapi cendrung kurang fleksibel, sulit menyesuaikan aturan-aturannya dengan perubahan masyarakat yang sangat cepat karena untuk mengubahnya diperlukan prosedur tertentu dengan persyaratan-persyaratan yang agak berat. Itu sebabnya tidak banyak desa pakraman yang mengatur masalah penduduk pendatang secara detail dalam awig-awignya.

Pengaturan mengenai bentuk hak dan kewajiban tamiu pada masing-masing Awig-awig Desa Pakraman juga sangat bervariasi. Variasi ini dimungkinkan karena setiap desa pakraman berwenang membuat peraturan (awig-awig atau paparem) sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya masing-masing. Konsep ini lazim disebut konsep *desa mawacara*. Terlepas dari variasi-varasi tersebut, secara umum ditemukan suatu asas yang berlaku universal dalam setiap awig-awig, yaitu adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban sebagai penduduk yang tinggal menetap atau tinggal sementara dalam suatu wilayah desa pakraman. Hak *tamiu* yang berdiam dalam suatu wilayah desa pakraman pada umumnya adalah berupa

pengayoman dari segala macam bahaya (*pasayuban sakala, pasayuban kapancabayan*), seperti pertolongan bila terjadi musibah, seperti hanyut karena banjir, kebakaran, pencurian, penganiayaan, dan lain-lain. Sebagai kompensasi atas haknya tersebut, *tamiu* dikenakan kewajiban-kewajiban tertentu yang bentuknya beragam, dapat berupa sumbangan wajib, sumbangan sukarela (*dana punia*), dan sebagainya.

Dalam implementasinya, penanganan penduduk pendatang mulai dari proses pendaftaran kedatangan (*pasadok*), pengawasan, serta tindakan bagi *tamiu* apabila melalaikan kewajibannya (*linyok ring swadharman tamiu*) atau melanggar awig-awig (*mamurug daging awig-awig desa*) dilakukan oleh *prajuru* desa pakraman (pengurus desa pakraman) selaku penyelenggara pemerintahan desa pakraman. Struktur *prajuru* desa pakraman ini bervariasi antara desa pakraman satu dengan lainnya, tetapi secara umum meliputi *Bendesa (Klian Desa)* dibantu oleh pejabat-pejabat yang melaksanakan fungsi sebagai sekretaris (*penyarikan*), bendahara (*patengen*), petugas komunikasi/kurir (*kasinoman, juru arah*), dan petugas keamanan (*pacalang*). Di tingkat *banjar* (kelompok bagian dari desa pakraman) *prajuru* desa dilaksanakan oleh Kelihan Banjar Adat beserta pembantu-pembantunya. *Prajuru* desa pakraman inilah yang bertanggungjawab terhadap keberadaan penduduk pendatang yang tinggal menetap atau tinggal sementara diwilayahnya, sebagai wujud tanggung jawabnya dalam rangka mewujudkan *kasukertan desa sekala niskala* (ketertiban dan kemanaan desa lahir dan batin).

D. Sanksi

Sanksi dalam awig-awig disebut dengan istilah pamidanda, mempunyai tujuan untuk mengembalikan keseimbangan apabila terjadi gangguan keseimbangan hubungan dalam aspek-aspek hubungan kewilayahan (palemahan), kemasyarakatan (pawongan), dan keagamaan (parhyangan). Pamidanda ini dalam literature hukum ataupun dalam pemahaman masyarakat umum lazim dikenal sebagai sanksi adat. Secara umum, bentuk-bentuk pamidanda (sanksi adat) ini terdiri dari tiga golongan, yaitu :

1. Sanksi yang berkaitan dengan harta benda (uang atau barang) disebut artha danda.
2. Sanksi yang berkaitan dengan nestapa jiwa atau fisik disebut jiwa danda.
3. Sanksi yang berkaitan dengan upaya pengembalian keseimbangan alam gaib (niskala) disebut panyangaskara danda.

Bantuk-bentuk sanksi dari ketiga golongan sanksi di atas sangat bervariasi dari yang sangat ringan sampai yang paling berat. Bentuk sanksi dari golongan artha danda yang paling ringan, misalnya adalah berupa denda uang atau barang yang disebut dedosan, kebakatan, dan lain-lain sedangkan yang berat adalah karampag (hartanya disita untuk dijual kemudian hasilnya digunakan untuk melunasi 10 kewajibannya di desa). Bantuk sanksi dari golongan jiwa danda yang tergolong ringan misalnya adalah kagelemekin (ditegur oleh prajuru dalam paruman), sedangkan yang berat adalah kasepekang (dikucilkan) dan kanorayang makrama (dipecat sebagai kerama desa). Bantuk sanksi dari golongan panyangaskara danda, misalnya adalah kewajiban nyarunin desa (melakukan upacara korban suci untuk mengembalikan kesucian desa).

Mekanisme penjatuhan sanksi umumnya di lakukan oleh desa pakraman secara berjenjang melalui prajuru sesuai dengan tingkatannya (mulai dari prajuru banjar sampai prajuru desa) dan disesuaikan dengan berat ringannya kesalahan atau akibat yang ditimbulkan (masor singgih manut kasisipanya). Walaupun di sana-sini terjadi perlawanan dari kerama dalam penerapan awig-awig (penjatuhan sanksi) sehingga muncul menjadi kasus yang dimuat di media massa, secara umum awig-awig dan sanksi adat ditaati oleh kerama desa.

Ketaatan kerama desa terhadap awig-awig disebabkan awig-awig tersebut mempunyai legitimasi sekala dan niskala. Secara sekala (alam nyata) awig-awig diterima dan ditatati karena merupakan kesepakatan bersama, dibuat secara demokratis melalui rapat (paruman) desa, pada suatu forum dimana semua kerama desa mempunyai hak suara yang sama. Secara niskala, awig-awig ditaati karena dianggap mempunyai tuah atau kekuatan gaib sebab awig-awig baru diberlakukan setelah diadakan upacara pasupati atau pemelaspasan.

E. Banjar Sebagai Manajemen

Banjar sebagai manajemen dikarenakan banjar sebagai organisasi masyarakat yang memiliki tujuan, fungsi, keanggotaan sampai hukum beserta sanksinya. Desa Pakraman yang didalamnya terdapat banjar mempunyai kewenangan mengatur dirinya sendiri mengenai masalah-masalah ***Palemahan*** (lingkungan tempat tinggal) dan ***Pawongan*** (hubungan antara manusia) yang ada di dalam wilayah desa pakraman, sehingga termasuk juga di dalamnya mengatur masalah kependudukan seperti pada uraian di atas.

Oleh sebab itu, desa/banjar dalam hubungannya sebagai organisasi sosial dapat mengatur ayau memanajemen sesuai dengan fungsi manajemen yang secara umum terdiri dari perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan segala sesuatu yang berhubungan dengan desa/banjar. Serta berkoordinasi melalui paruman atau sangkep (rapat anggota desa/banjar) dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan atau program-program yang dibuat oleh desa/banjar itu sendiri.

F. Peran Serta Masyarakat

Partisipasi masyarakat yang ditemui di lokasi penelitian dalam kegiatan-kegiatan atau program-program yang berkaitan dengan urusan desa atau banjar biasanya sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat di bali (orang Bali pada umumnya) cenderung lebih patuh dan taat kepada hukum adat dimana dia bertempat tinggal, walaupun masyarakat yang dimaksud bukan berasal dari banjar Anyar Anyar, Desa ubung kaja, melainkan pendatang dari luar kabupaten lain yang ada di bali seperti kabupaten Tabanan, Kabupaten Buleleng, Kabupaten Karangasem dan kabupaen lainnya.

Salah satu kegiatan yang dapat dilihat dimasyarakat adalah kegiatan siskamling yang merupakan tujuan dari banjar yaitu menjaga keamanan dan ketentraman desa (Kasukertan Desa Sekala Niskala) dan juga kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan tempat tinggal yang diadakan sewaktu-waktu yang ditetapkan oleh banjar, yang disampaikan kepada masyarakat yang tinggal di Banjar Anyar Anyar, Desa Ubung Kaja melalui kasinoman atau juru arah. Selain itu, peran serta masyarakat juga terlihat dalam kegiatan desa atau banjar seperti dengan membeli makanan maupun minuman dari kegiatan bazzar

yang diselenggarakan oleh para pemuda (karang taruna) setempat, yang juga bertujuan untuk penggalangan dana demi kepentingan desa atau banjar dalam kegiatan-kegiatan lain seperti pembuatan ogoh-ogoh pada saat perayaan hari raya Nyepi.

Berdasarkan informasi melalui kuisioner terkait dengan pengelolaan sampah yang telah disebar sebelumnya, sebagian besar masyarakat yang ada dilokasi penelitian berharap permasalahan sampah yang ada dapat di tangani oleh banjar itu sendiri. Hal ini dikarenakan timbulan sampah yang ada selama ini membuat lingkungan sekitar tempat tinggal kurang nyaman akibat kotor dan bau tidak sedap yang dihasilkan. Penanganan sampah dirasa belum mampu ditangani secara optimal oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP). Oleh sebab itu, masyarakat di lokasi penelitian antusias dalam upaya penanganan yang melibatkan anggota masyarakat. Disamping untuk menangai masalah sampah, masyarakat dapat menjaga dan menigkatkan hubungan antar anggota masyarakat itu sendiri.

Dalam upaya mendapatkan informasi atau data di kalangan anggota masyarakat, maka dilakukan penyebaran kuisioner. Dimana sebelumnya dtentukan besarnya sampel yaitu 99,96 yang dibulatkan menjadi 100 dari hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin untuk menetapkan besarnya sampel. Setalah mendapatkan besanya jumlah sampel melalui perhitungan yang lebih jelasnya dapat dilihat pada bab III, maka selanjutnya dilakukan penyebaran kuisioner kepada masyarakat oleh peneliti.

Penyebaran kuisioner disini sesuai dengan metode pengambilan sampel non probabilitas, yaitu satu cara pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi unsur dipilih menjadi sampel. Salah satu bentuk sampel nonprobabilitas yang dapat digunakan dalam studi ini adalah pengambilan sampel secara aksidental yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada siapa saja yang ditemui maupun dijumpai dengan jumlah batas yang diinginkan.

Setelah itu untuk mempermudah rumusan hasil jawaban dari responden, maka dilakukan pengerjaan mentabulasikan data. Berikut tabel data responden dan jawaban dari responden.

Tabel 4.13
Tabulasi Data Quisioner Dari Jawaban Responden Banjar Anyar-Anyar

No	Pertanyaan	Jawaban/Option		Jumlah Responden
		Responden	Prosentase (%)	
1	Berapa rata-rata timbulan sampah yang anda (keluarga) hasilkan setiap hari?			
	a) 1 Liter	11	12,94	85
	b) 2 Liter	27	31,77	
	c) 3 Liter	39	45,88	
	d) 4 Liter	3	3,53	
	e) Lain - lain...	5	5,88	
2	Dari sampah yang anda hasilkan, jenis sampah apa yang mendominasi?			
	a) Organik / sampah basah	73	85,88	85
	b) Anorganik	12	14,12	
3	Bagaimana anda membuang sampah yang dihasilkan?			
	a) Dibuang di tempat tertentu	81	95,3	85
	b) Ditimbun di tempat tertentu	0	0,0	
	c) Dibakar di tempat tertentu	4	4,7	
4	Dimana biasanya anda membuang sampah?			
	a) Sungai / selokan / got	0	0	85
	b) Lahan kosong	12	14,12	
	c) Tempat Sampah / tong sampah	73	85,88	
5	Apakah ditempat anda tertadap petugas kebersihan yang mengumpulkan sampah?			
	a) Ada	82	96,47	85
	b) Tidak ada	3	3,53	
6	Berapa kali biasanya petugas kebersihan mengambil sampah yang anda hasilkan?			
	a) Periode mingguan,..... (berapa kali seminggu)?	66	77,65	85
	b) Periode harian,..... (berapa kali sehari)?	15	17,65	
	c) Lain – lain...	4	4,7	

Lanjutan...

No	Pertanyaan	Jawaban/Option		Jumlah Responden
		Responden	Prosentase (%)	
7	Apakah anda (masyarakat) melakukan / menerapkan pengurangan penggunaan barang, penggunaan kembali barang dan daur ulang dari sampah yang dihasilkan?			
	a) Ya	0	0.0	85
	b) Tidak	85	100	
8	Terkait dengan penanganan sampah, apakah anda (masyarakat) melakukan / menerapkan pemilahan sampah antara organik dan anorganik ?			
	a) Ya	0	0,0	85
	b) Tidak	85	100	
9	Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat tentang kegiatan sosial (Banjar) terkait dengan program yang canangkan oleh Banjar ?			
	a) Sangat baik	9	10,59	85
	b) Baik	62	72,94	
	c) Biasa saja	14	16,47	
	d) Tidak perduli	0	0,0	
10	Bagaimana tingkat ketaan/kepatuhan anggota masyarakat Banjar terhadap hukum yang berlaku di Banjar?			
	a) Sangat baik	9	10,59	85
	b) Baik	62	72,94	
	c) Biasa saja	14	16,47	
	d) Tidak perduli	0	0,0	
11	Apakah anda setuju pengelolaan sampah ditempat anda dikelola oleh Banjar?			
	a) Setuju	71	83,53	85
	b) Tidak Setuju	14	16,47	
12	Apakah anda setuju apabila pengelolaan sampah oleh banjar melibatkan anggota masyarakat?			
	a) Setuju	71	83,53	85
	b) Tidak Setuju	14	16,47	
	c) Lain-lain...	0.00	0.00	

Sumber : Hasil Analisa, 2012

Dari hasil tabulasi di atas maka dapat di ambil kesimpulan dengan melihat jumlah prosentase jawaban yang paling besar dipilih masyarakat berdasarkan pertanyan tersebut. Dari hasil perhitungan tabulasi di atas maka dapat diketahui bahwa masyarakat di Banjar Anyar Anyar rata-rata menghasilkan 2-3 Kg/hari yang didominasi oleh jenis sampah organik dibandingkan jenis sampah anorganik. Oleh masyarakat, sampah yag dihasilkan sepenuhnya dibuang pada tempat atau tong sampah dan di bakar pada lahan kosong di sekitar tempat tinggal.

Secara umun dilokasi penelitian sudah terlayani oleh petugas kebersihan, namun kurangnya sarana dan prasarana sampah seperti kendaraan pengangkut sampah dan personil, menyebabkan pelayanan kebersihan kurang dan cenderung tidak maksimal. Sehingga untuk daerah tertentu, sampah hanya dikumpulkan dan diangkut 3-4 hari sekali atau dua kali dalam satu minggu. Berdasarkan jawaban responden, tingkat pertisipasi masyarakat akan kegiatan yang dicanangkan oleh banjar rata-rata baik. Hal ini sebanding dengan tingkat kepatuhan masyarakat terhadap hukum yang berlaku dibanjar atau masyarakat.

Berdasarkan jawaban kuisioner terkait dengan pengelolaan sampah, masyarakat setuju apabila sampah dikelola oleh banjar yang melibatkan peran serta masyarakat. Mengingat sampah yang ada dilokasi penelitian belum dapat ditangani oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) secara optimal. Dan hasil jawaban tersebut akan digunakan sebagai masukan dalam penelitian pengelolaan sampah berdasarkan kelompok sosial 'banjar' sesuai dengan konsep yang telah peneliti buat.

BAB V

ANALISA
PENGELOLAAN SAMPAH BERDASARKAN KELOMPOK SOSIAL ADAT 'BANJAR'

Pada bab ini, akan mengkaji analisa penelolaan sampah berdasarkan kelompok sosial adat banjar. Sehingga nantinya didapatkan pengelolaan yang sampah yang baik, dimana pengelolaan tersebut melipatkan masyarakat itu sendiri di Desa Ubung Kaja, Kecamatan Denpasar Utara. Adapun analisa yang akan dilakukan dibagi dalam tiga sub bab besar yaitu analisa timbulan sampah, analisa perilaku masyarakat, analisa banjar dan analisa paran ser`ta masyarakat berdasarkan data yang telah disajikan pada bab sebelumnya.

5.1 Analisa Timbulan Sampah

Analisa timbulan sampah disini dimaksudkan untuk dijadikan sebagai analisa pelengkap dari keseluruhan kegiatan penelitian. Melalui analisa ini diharapkan dapat diperoleh dominasi sampah yang ada di lokasi penelitian Banjar Anyar-Anyar, Desa Ubung Kaja. Untuk lebih jelasnya tentang analisa timbulan sampah, maka akan dibahas tiga bagian yakni jenis sampah, karakteristik sampah dan sumber sampah.

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

5.1.1 Analisa Jenis Sampah

Berdasarkan informasi atau data yang didapatkan melalui kuisioner dan wawancara, rata-rata penduduk Banjar Anyar Anyar menghasilkan sampah setiap harinya 2-3 lt/hari. Jika di akumulasikan besarnya timbulan sampah yaitu 7,083 m^3/hari dan dalam waktu sebulan 212,49 m^3/bulan. Sesuai dengan variabel amatan pada bab sebelumnya, jenis sampah dibagi menjadi dua yaitu :

- Sampah Organik, sampah yang berasal dari makhluk hidup yang dapat terdegradasi secara alami.
- Sampah An-organik, sampah yang tidak dapat terdegradasi.

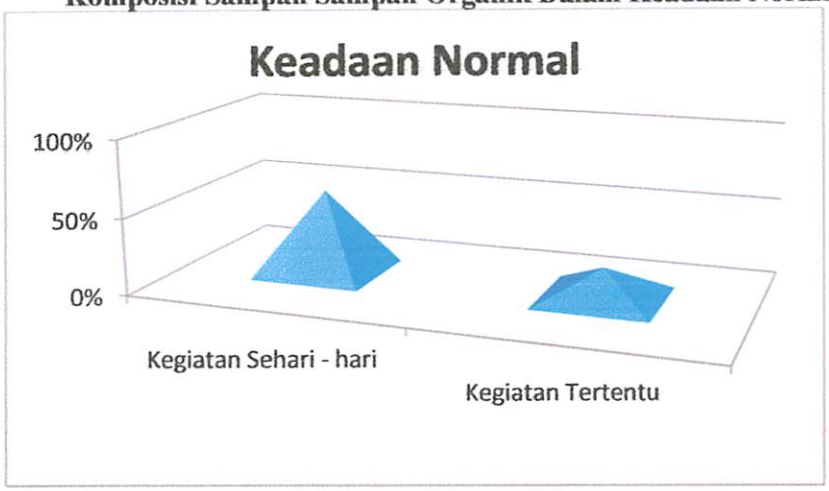
Dari informasi atau data yang didapatkan pada bab sebelumnya, bahwa jenis sampah yang terdapat di lokasi penelitian didominasi oleh jenis sampah organik sebesar 75%. Dimana sampah organik yang berkarakteristik basah tersebut sebagian besar dihasilkan dari kegiatan rumah tangga yaitu memasak dalam upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari berupa berbagai macam sayur-sayuran dan berbagai bahan organik yang digunakan dalam kegiatan keagamaan baik yang bersifat vertikal (ke arah Tuhan) maupun horizontal (ke arah manusia) berupa sisa daun janur, daun pisang, berbagai macam bunga dan sisa kulit buah.

Sedangkan sampah anorganik sebesar 25 %, dimana sampah anorganik yang berkarakteristik kering dihasilkan dari kegiatan manusia dalam upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari baik itu untuk mempermudah membawa barang seperti penggunaan kantong atau tas plastik maupun sisa pembukus makanan dari sisa hasil konsumsi, terutama bungkus bekas makanan ringan. Dari berbagai sampah anorganik yang ada, sampah plastik merupakan sampah yang mendominasi yang ada di lokasi penelitian.

Sesuai dengan teori tentang definisi sampah yang ada di tinjauan pustaka pada bab II, barang yang sudah tidak memiliki nilai guna atau sudah tidak terpakai lagi oleh pemiliknya maka barang tersebut akan dianggap sebagai sampah sampah. Dari pengamatan langsung dilapangan, sampah organik jika disimpan 3-4 hari sudah dapat menimbulkan bau yang tidak mengenakkan dan menyebabkan ketidak nyamanan, baik itu sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari maupun ritual keagamaan sehingga sampah tersebut harus segera dibuang.

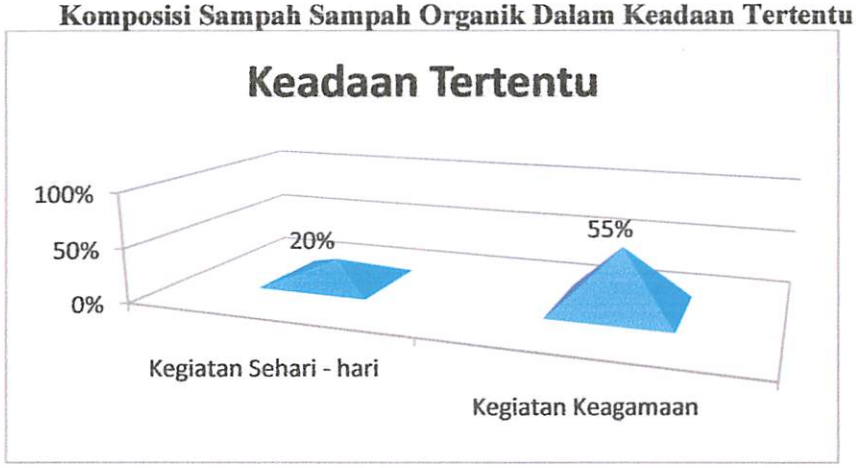
Dari 75% sampah organik yang ada, sebagian besar merupakan hasil dari kegiatan rumah tangga sehari-hari dibandingkan dengan sampah organik untuk kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari. Dimana perbandingannya sebesar 55% berbading 20%. Namun untuk waktu tertentu, keadaan justru akan sebaliknya yakni lebih didominasi oleh sampah organik untuk kegiatan keagamaan baik itu bersifat vertikal (bersifat Ketuhanan) maupun bersifat horizontal (bersifat kemanusiaan).

Diagram 5.1
Komposisi Sampah Sampah Organik Dalam Keadaan Normal



Sumber : Hasil Analisa, 2012

Diagram 5.2
Komposisi Sampah Sampah Organik Dalam Keadaan Tertentu



Sumber : Hasil Analisa, 2012

Besaran sampah organik tersebut dalam keadaan normal disebabkan kegiatan sehari-hari yang mendominasi dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup dibandingkan dengan kegiatan yang berhubungan dengan ritual keagamaan yang lebih sedikit dimana hanya melakukan persembahyangan yang biasanya dilakukan di pagi hari dengan menggunakan sesajen kecil dan sederhana sebelum berkegiatan atau beraktivitas dan persembahyangan di sore menjelang malam hari setelah usai berkegiatan atau keraktivitas.

Berbeda halnya dengan keadaan tertentu, sampah hasil kegiatan ritual keagamaan cenderung lebih besar dibandingkan dengan sampah hasil kegiatan

sehari-hari dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Dimana kegiatan seperti halnya persembahyangan bulan purnama (bulan penuh) dan persembahyangan tilem (bulan mati) yang datangnya 15 hari sekali secara bergantian , Hari Raya Galungan dan Kuningan yang datangnya enam bulan sekali beserta hari raya lainnya dapat menghasilkan timbulan sampah cukup besar. Dimana persembahyangan diwaktu tertentu tersebut menggunakan sesajen cukup banyak dibandingakan kegiatan persembahyangan di hari normal. Di tambah pula timbulan sampah yang cukup besar dihasilkan dari berbagai upacara yang bersifat horizontal seperti pernikahan, tiga bulanan anak, potong gigi, kematian dan lain sebagainya mengahasilkan sampah.

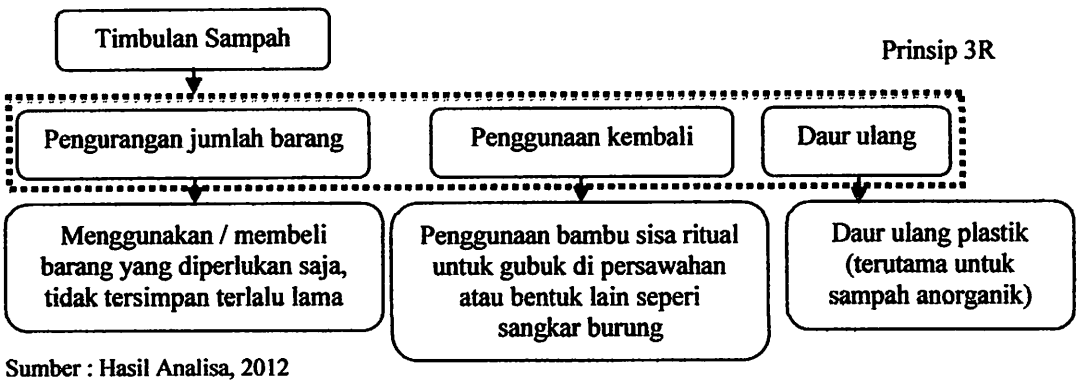
Dari 75% sampah organik baik yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari maupun kegiatan ritual keagamaan, semua dapat diolah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat yang bernilai ekonomis yaitu kompos. Hanya sebagian kecil yang tidak dapat dijadikan kompos seperti batang bambu. Tapi batang bambu sisa tersebut dapat dimanfaatkan kembali untuk keperluan lain seperti digunakan untuk pagar halaman maupun gubuk di persawahan. Disamping sampah organik, terdapat 25% sampah anorganik berdasarkan data yang didapat pada bab sebelumnya yaitu didominasi oleh kantong plastik bekas yang digunakan membawa barang, dapat dimanfaatkan ke dalam bentuk lain seperti pemanfaatan bekas kaleng cat untuk pot bunga maupun dijual.

Dengan banyaknya timbulan sampah yang ada, maka diperlukan tempat pengelolaan sampah seperti pengomposan yang bersifat komunal untuk sampah organik sisa kegiatan sehari-hari dan sampah organik sisa ritual keagamaan. Sedangkan untuk sampah anorganik dapat dijual yang dapat mendatangkan nilai ekonomis baik bagi sumber sampah.

Selain itu, diperlukannya penerakan prinsip 3R yaitu reduce (mengurangi), reuse (menggunakan kembali) dan recycle (mendaur ulang) sesuai dengan teori yang terdapa pada bab II mengenai Prinsip Prinsip Pengelolaan Sampah di kalangan anggota masyarakat yang selama ini tidak ada di lokasi penelitian. Sehingga dengan adanya penerapan 3R tersebut dikalangan masyarakat, dapat

membantu menurunkan timbulan sampah yang secara tidak langsung dapat menigkatkan kualitas lingkungan dan menigkatkan kesehatan manusia.

Gambar 5.1
Tindakan Prinsip 3R Yang Dapat Dilakukan



Sumber : Hasil Analisa, 2012

5.1.2 Analisa Sumber Sampah

Terdapat banyak sumber yang memproduksi sampah setiap harinya. Dari beberapa variabel sumber sampah yang telah ditentukan, tidak semua terdapat di lokasi penelitian, namun terdapat penambahan sumber sampah. Sumber-sumber sampah tersebut terbagai menjadi lima yaitu :

- Sampah domestik yaitu sampah rumah tangga.
- Sampah non domestik komersial yaitu dari perdagangan dan jasa.
- Sampah non domestik insitusional yaitu sekolah dan perkantoran.
- Sampah kegiatan tertentu yang ada dilokasi penelitian yaitu bazzar.
- Sampah alami yaitu sampah dari proses alam.

Berdasarkan data pada bab sebelumnya, didapatkan data berupa penghasil utama timbulan sampah di lokasi penelitian adalah sampah domestik, yang secara berturut-turut diikuti oleh sampah non domestik komersial, sampah non domestik institusional, sampah kegiatan tertentu (bazzar) dan sampah proses alam dimana keadaan ini merupakan suatu keadaan normal. Dalam hal ini peneliti mencoba menganalisa dengan logis berdasarkan pengamatan langsung dilapangan dengan memasukkan unsur ritual keagamaan yang biasanya sering dilakukan di Bali pada umumnya.

Mengacu pada data dan analisa timbulan sampah sebelumnya, dimana timbulan sampah secara umum cenderung menigkat terutama untuk sampah organik dibandingkan dengan sampah anorganik. Selain menghasilkan sampah pada setiap harinya terkait dengan ritual keagamaan, datangnya hari raya yang dirayakan oleh umunya umat Hindu diseluruh bali terutama hari raya besar agama Hindu seperti bulan purnama (bulan penuh) dan persembahyangan tilem (bulan mati) yang datangnya 15 hari sekali secara bergantian, Pagerwesi setiap 6 bulan sekali, Galungan dan Kuningan yang datangnya enam bulan sekali, Nyepi yang datangnya setahun sekali. Maka peneliti mencoba mentabelkannya.

Tabel 5.1
Prosentase Sampah Berdasarkan Sumber Sampah

	Sumber sampah				
	Sampah domestik	Sampah non domestik komersial	Sampah non domestik institusional	Kegiatan tertentu (bazzar)	Proses alam
Keadaan normal	90%	5%	3%	0%	1%
Keadaan tertentu	98%	0%	0%	1%	1%

Sumber : Hasil Analisa, 2012

Berdasarkan tabel analisa diatas, dalam keadaan normal sampah domestik merupakan sumber utama penghasil sampah, namun ketika di masukkan unsur ritual keagamaan maka sumber sampah domestik tetap menjadi penghasil utama. Hanya saja timbulan sampah yang dihasilkan bertambah sesuai dikarenakan kegiatan keagamaan berpusat pada rumah tangga seperti membuat dan mempersiapkan sesajen.

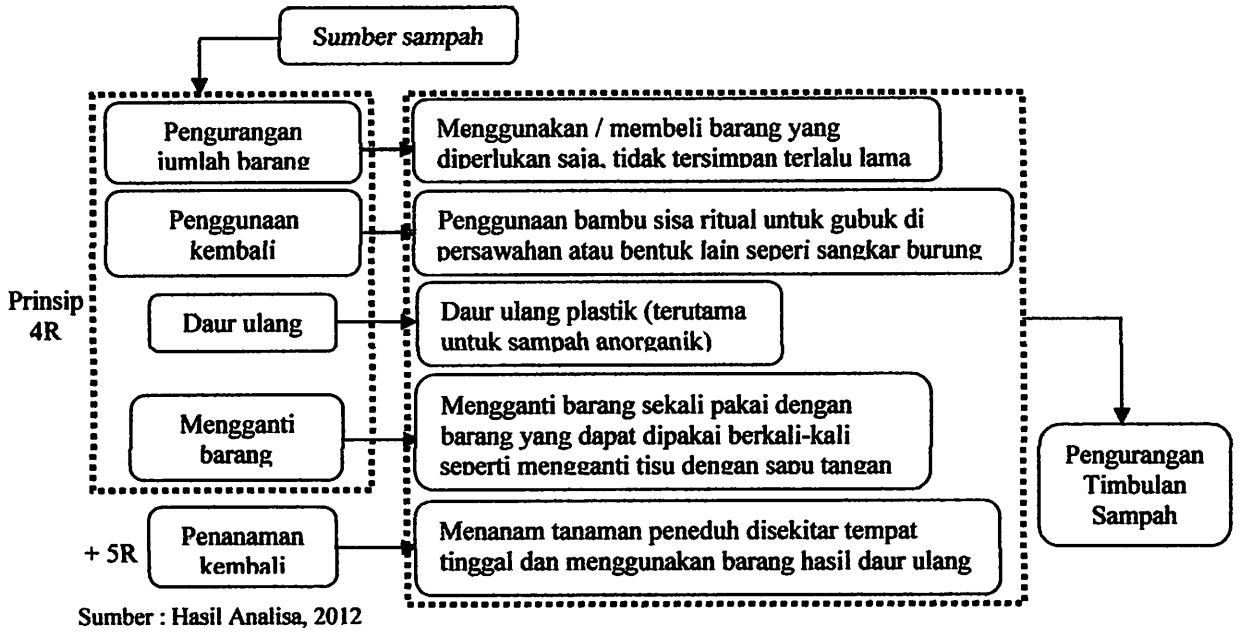
Timbulan sampah yang berasal dari sampah non domestik komersial dan instisusional akan berkurang dan bahkan menjadi tidak ada di lokasi penelitian. Hal ini disebabkan kebanyakan masyarakat yang bergerak dibidang perdagangan dan jasa tidak menjalankan usahanya dikarenakan menyambut hari raya. Sedangkan untuk institusional seperti kantor menjadi tidak ada saat hari raya agama Hindu dibali dikarenakan hari tersebut menjadi hari libur. Terlebih lagi institusional untuk sekolah, dimana memiliki hari libur yang lebih panjang dibandingakan dengan kantor yang bisa mencapai dua minggu pada saat hari raya Galungan dan Kuningan.

Untuk sampah kegiatan tertentu yaitu Bazzar akan tetap dikarenakan kegiatan bazaar hanya digelar atau dilaksanakan pada saat tertentu saja seperti yang sudah dijelaskan pada gambaran umum di bab IV. Selain itu, untuk sampah yang berasal dari proses alami cenderung tetap karena tidak ada pengaruhnya dalam kegiatan atau ritual keagamaan.

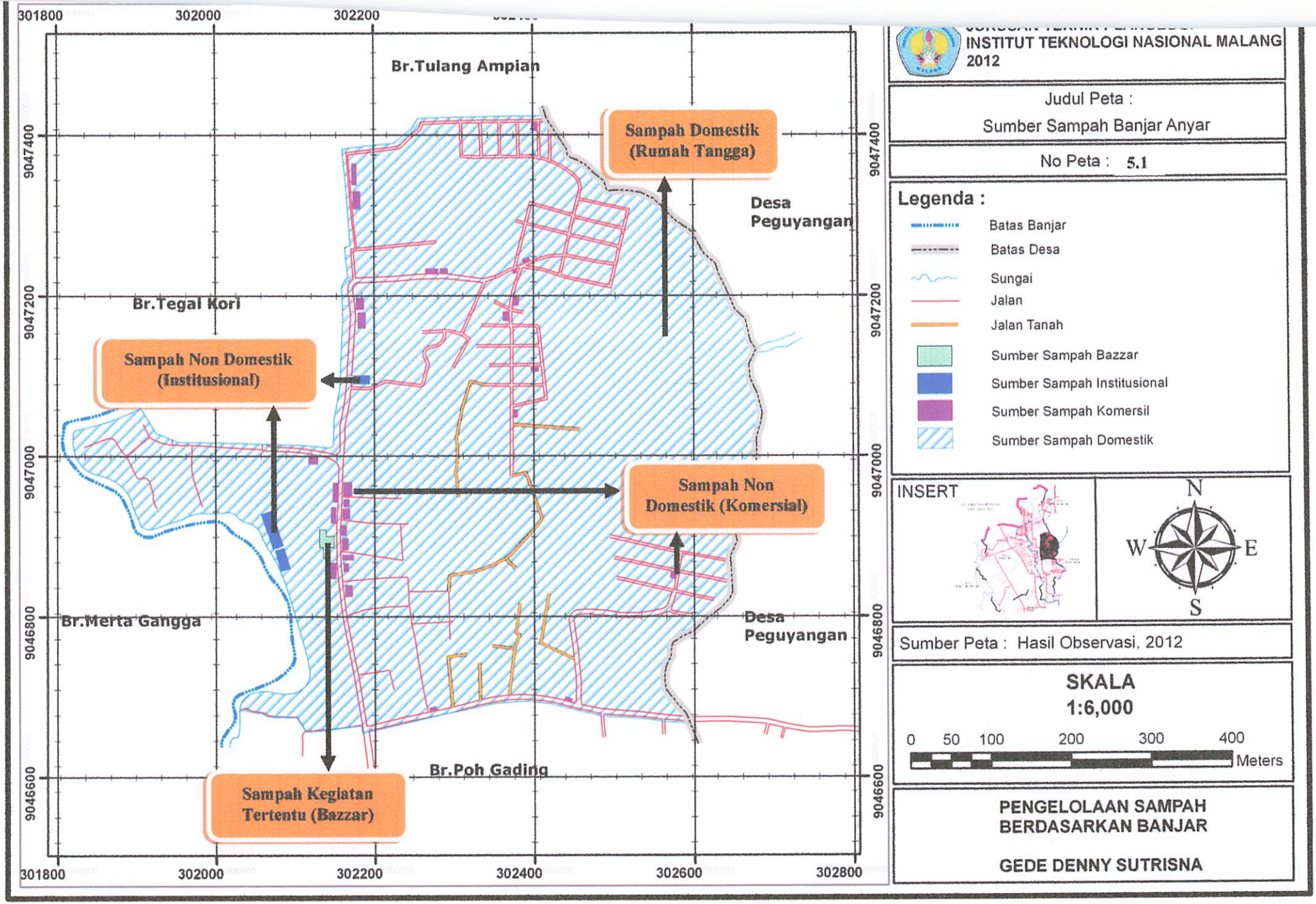
Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber sampah utama dilokasi penelitian adalah sumber sampah domestik (rumah tangga) baik dalam keadaan normal maupun dalam keadaan tertentu yang dalam hal ini terkait dengan kegiatan ritual keagamaan. Kemudian disusul oleh sumber sampah non domestik (komersial) yang paling banyak memproduksi timbulan sampah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan masyarakat, belum adanya upaya-upaya pelaksanaan 4R+5R seperti upaya 5R di daerah perumahan dan fasilitas sosial, fasilitas umum dan di daerah komersial yang dapat dilakukan menurut sumber sampah seperti terdapat pada teori. Sehingga penerapan upaya-upaya pelaksanaan 4R+5R menurut sumber sampah perlu dilaksanakan secepatnya. Dengan penerapan upaya-upaya pelaksanaan 4R+5R menurut sumber sampah, sebagai penanggulangan pengurangan maupun penekanan terhadap jumlah timbulan sampah sedini mungkin dari sumber sampah.

Gambar 5.2
Tindakan Prinsip 4R + 5R Yang Dapat Dilakukan



Sumber : Hasil Analisa, 2012



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2012

Judul Peta :

Sumber Sampah Banjar Anyar

No Peta : 5.1

Legenda :

- Batas Banjar
- Batas Desa
- Sungai
- Jalan
- Jalan Tanah
- Sumber Sampah Bazzar
- Sumber Sampah Institusional
- Sumber Sampah Komersil
- Sumber Sampah Domestik

INSERT

N
W E
S

Sumber Peta : Hasil Observasi, 2012

SKALA
1:6,000

0 50 100 200 300 400 Meters

PENGELOLAAN SAMPAH BERDASARKAN BANJAR

GEDE DENNY SUTRISNA

5.2 Analisa Perilaku Masyarakat

Dari data yang didapatkan melalui wawancara beberapa sumber yaitu anggota masyarakat di lokasi studi dan pihak dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Denpasar. Analisa perilaku masyarakat disini beguna untuk mengetahui bagaimana masyarakat memperlakukan sampahnya melalui beberapa tahap yang dibagi menjadi tiga bagian analisa yaitu analisa cara membuang sampah, analisa lokasi membuang sampah dan analisa jadwal membuang sampah.

PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

5.2.1 Analisa Cara Pembuangan Sampah

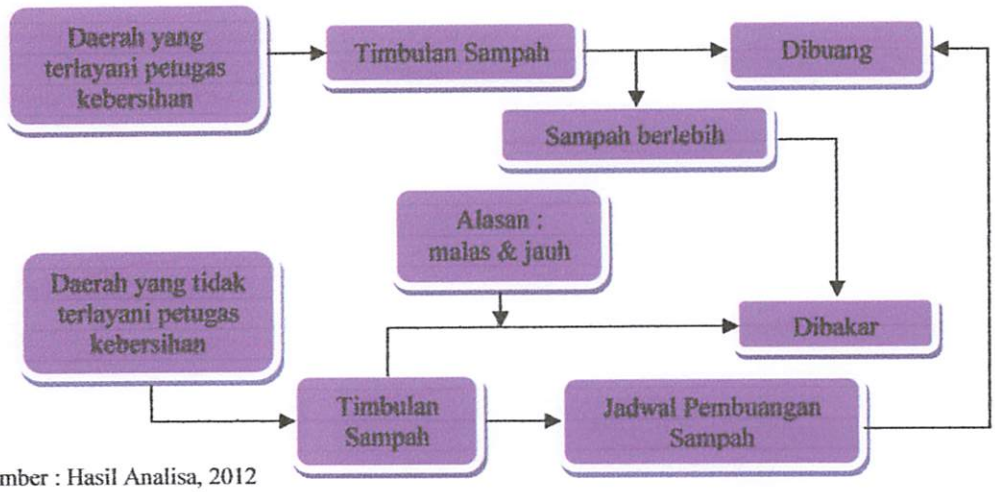
Sesungguhnya secara keseluruhan petugas kebersihan yang dalam hal ini Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) sudah melaksanakan tugasnya mengangkut sampah yang diproduksi oleh masyarakat. Namun pelayanan tersebut terganjal dengan keterbatasan sarana dan prasarana kebersihan. Pelayanan tersebut belum menyentuh seluruhnya, terutama untuk jalan-jalan kecil maupun gang-gang. Sehingga masyarakat yang tinggal di jalan kecil atau gang yang belum tersentuh pelayanan kebersihan kesulitan membuang sampah yang di hasilkan.

Menurut tiga variabel cara membuang sampah yang telah ditentukan sebelumnya, tidak semua terdapat di lokasi penelitian. Dari pengamatan langsung dilapangan, jawaban dari kuisioner dan awawancara yang dilakukan terhadap beberapa warga dan Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Denpasar sebagai narasumber, didapatkan cara masyarakat membuang sampah yang dihasilkan yaitu di buang dan dibakar. Adapun cara masyarakat membuang sampah mereka dengan cara dibuang dan dibakar.

Berdasarkan data yang telah didapatkan, sebagian besar masyarakat membuang sampah mereka ditempat sampah masing-masing yang ada didepan rumah dan sebagian kecil lainnya dengan cara membakarnya. Kegiatan pembakaran dilakukan dikarenakan memang tidak terlayani oleh petugas kebersihan, terutama untuk masyarakat yang tinggal di gang atau jalan kecil dan dikarenakan penumpukan sampah yang berlebihan pada sumber sampah. Dari

hasil pengamatan dilapangan, didapatkan alur cara pembuangan sampah oleh masyarakat di lokasi penelitian.

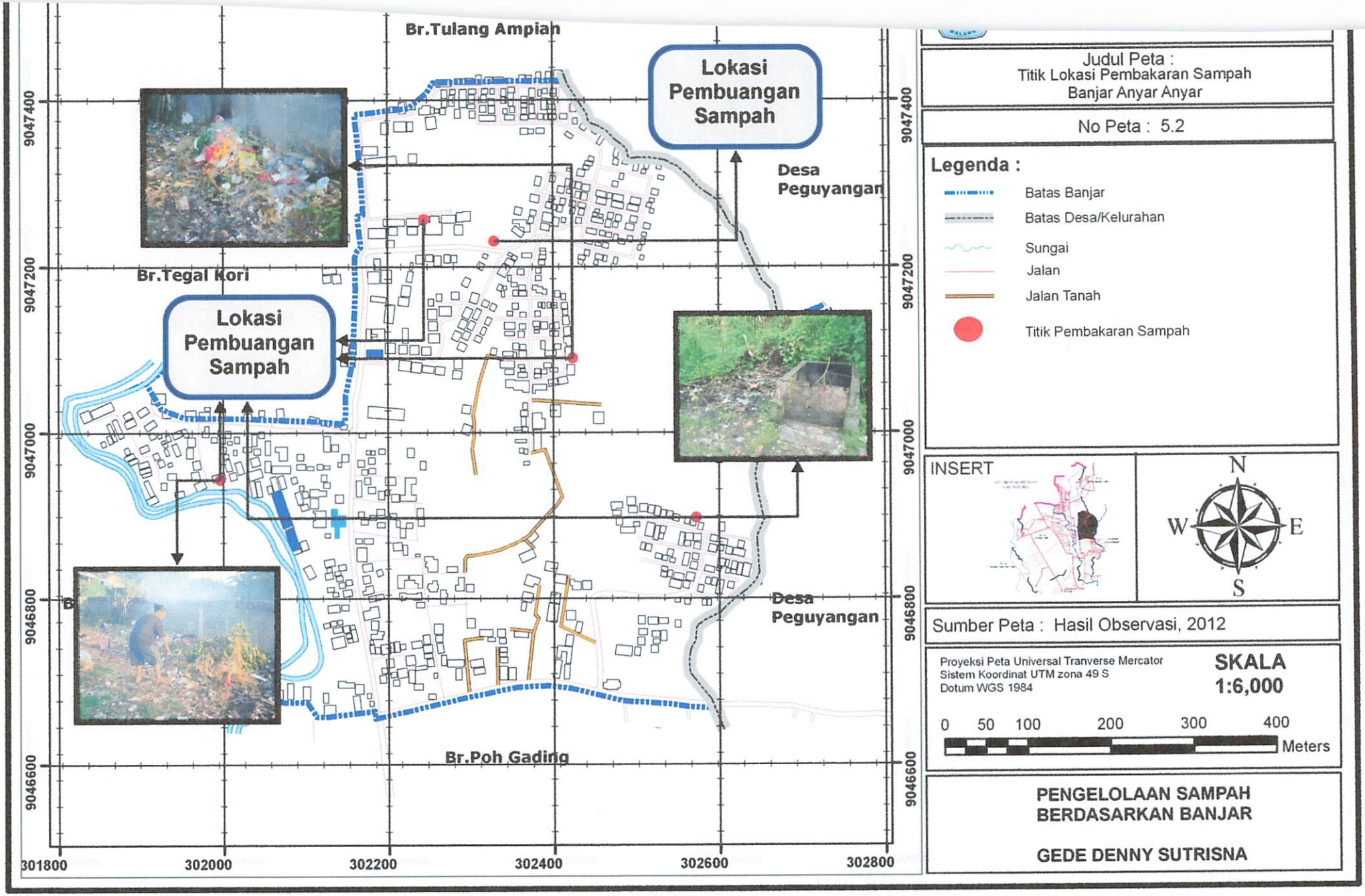
Gambar 5.3
Alur Cara Pembuangan Sampah



Sumber : Hasil Analisa, 2012

Adanya kegiatan pembakaran sampah yang dikarenakan memang belum terlayani oleh petugas kebersihan dan menumpuknya sampah yang terpaksa dibakar. Hal ini sesuai jika dikaitkan dengan permasalahan Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) yakni keterbatasan sarana, prasana dan personil atau petugas kebersihan. Sehingga tidak semua daerah dilokasi penelitian dapat dilayani oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) terutama gang atau jalan kecil. Selain itu, adannya pernyataan dari masyarakat yakni malas dan merasa jauh untuk membuang sampahnya agar diangkut oleh petugas kebersihan membuktikan kurangnya kesadaran masyarakat memperlakukan sampah yang dihasilkan.

Dari uraian diatas, adanya kegiatan pembakar sampah dilihat dari sisi positif dapat membantu tugas Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) mengurangi timbulan sampah, namun dilihat dari sisi negatif menimbulkan polusi udara yang dapat menggangu pernapasan akibat asap dari proses kegiatan pembakar sampah tersebut. Adapun lokasi kegiata pembakaran sampah oleh masyarakat dapat dilihat pada peta 5.2.



Judul Peta :
Titik Lokasi Pembakaran Sampah
Banjar Anyar Anyar

No Peta : 5.2

Legenda :

- Batas Banjar
- Batas Desa/Kelurahan
- Sungai
- Jalan
- Jalan Tanah
- Titik Pembakaran Sampah

INSERT

N
W E
S

Sumber Peta : Hasil Observasi, 2012

Proyeksi Peta Universal Tranverse Mercator
Sistem Koordinat UTM zona 49 S
Datum WGS 1984

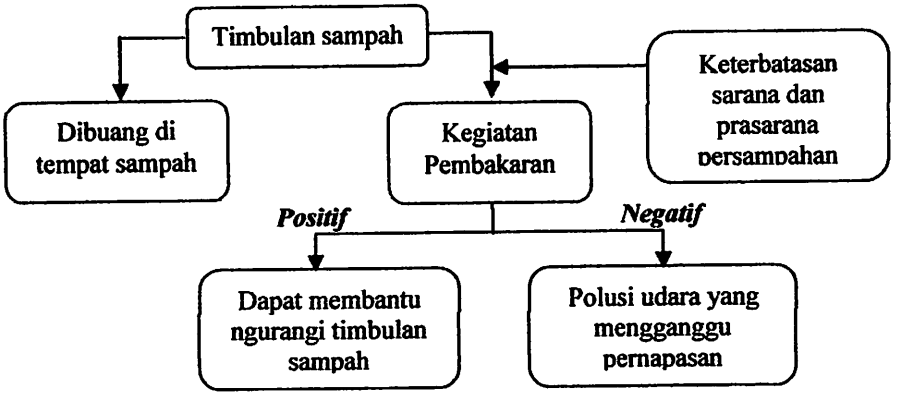
SKALA 1:6,000

0 50 100 200 300 400 Meters

PENGELOLAAN SAMPAH BERDASARKAN BANJAR

GEDE DENNY SUTRISNA

Gambar 5.4
Pengaruh Kegiatan Pembakaran Sampah Karena Keterbatasan Sarana dan Prasarana



Sumber : Hasil Analisa, 2012

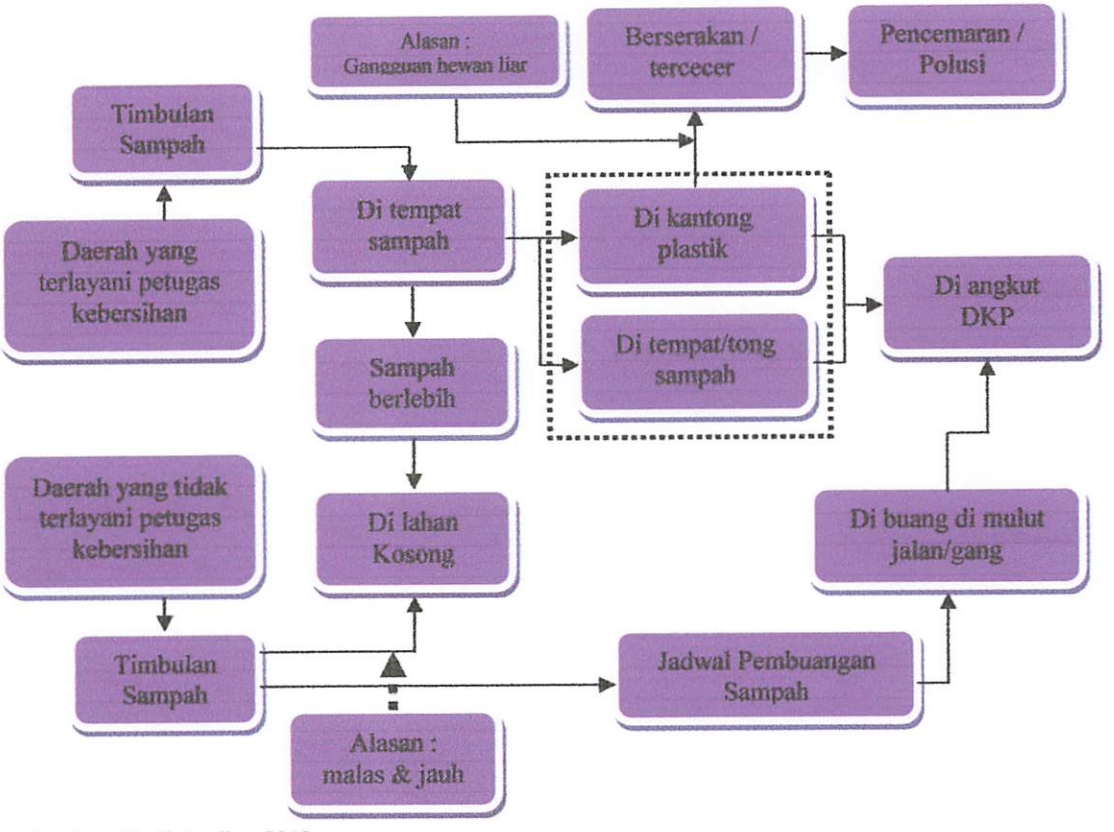
5.2.2 Analisa Lokasi Pembuang Sampah

Dalam proses pencarian data, selain mencari di dinas bersangkutan, peneliti harus melakukan observasi ke lapangan dan melakukan wawancara terhadap masyarakat sebagai pelaku utama dalam upaya menempatkan sampah yang di hasilkan untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan proses analisa.

Analisa lokasi membuang sampah dimaksudkan untuk mengetahui tempat masyarakat membuang sampah yang di hasilkan setiap harinya. Dari tiga variabel tempat membuang sampah yang terdapat pada variabel amatan, hanya terdapat dua variabel yang masuk atau terdapat di lokasi penelitian. Lokasi atau tempat membuang sampah yang di temui di lokasi penelitian yaitu tempat atau tong sampah milik masing-masing warga dan di lahan kosong sekitar tempat tinggal.

Berdasardasarkan informasi sesuai pada bab sebelumnya dan pengamatan langsung dilapangan, maka oleh peneliti didapatkan perilaku masyarakat memperlakukan sampah yang dihasilkan melaui alur lokasi pembuangan sampah yang dilakukan oleh masyarakat di lokasi penelitian.

Gambar 5.5
Alur Lokasi pembuangan Sampah



Sumber : Hasil Analisa, 2012

Mengacu pada analisa sebelumnya mengenai cara pembuangan sampah, adanya masyarakat yang melakukan pembuangan sampah pada lahan kosong disekitar tempat tinggal juga dikarenakan memang belum terlayani oleh petugas kebersihan dan menumpuknya sampah yang terpaksa dibuang dilahan kosong disekitar tempat tinggal dan kemudian di bakar. Hal yang sama dengan analisa cara pembuangan sampah juga sesuai jika dikaitkan dengan permasalahan Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) yakni keterbatasan sarana, prasana dan personil atau petugas kebersihan. Sehingga tidak semua daerah dilokasi penelitian dapat dilayani oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) terutama gang atau jalan kecil.

Dari data sebelumnya dan uraian diatas, penggunaan tempat atau tong sampah yang tidak dilengkapi dengan penutup dan bahkan hanya menggunakan kantong plastik sebagai pembungkus sampah pengganti tempat sampah, dapat berserakan kembali akibat ulah hewan liar seperti anjing dan kucing yang mencari

sisa makanan. Yang kemudian setelah berserakan dapat terjadi pencemaran atau polusi dari bau yang dihasilkan maupun lingkungan yang menjadi kotor.

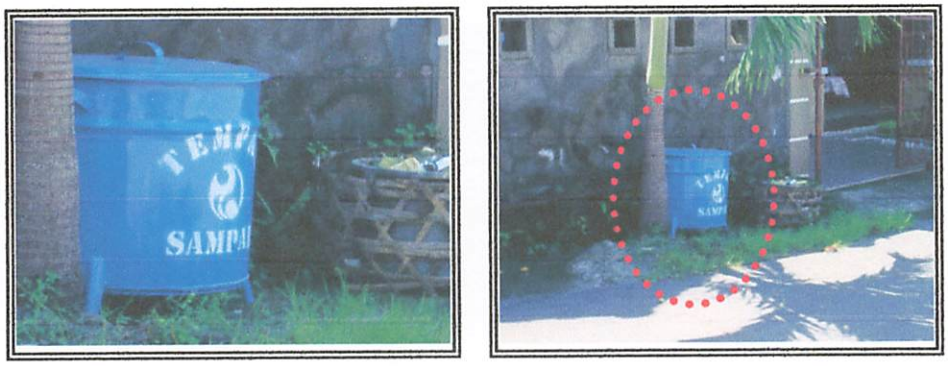
Gambar 5.6
Tempat Sampah Tanpa Penutup dan Kantong Plastik Pembungkus Sampah



Sumber : Hasil Observasi, 2012

Dari uraian diatas, sampah yang dibuang di tempat atau tong sampah di depan rumah maupun timbulan sampah yang dibuang di lahan kosong yang ada di sekitar tempat tinggal merupakan sesuatu hal yang terbalik dengan faktor dasar pengelolaan sampah tentang 'pewadahan sampah'. Dimana sistem pewadahan yang benar yakni pewadahan bersifat individu maupun bersifat komunal tidak berjalan dengan baik. Sehingga dibutuhkan pewadah yang baik agar sampah yang dibuang tidak tercecer maupun berhamburan akibat gangguan hewan liar.

Gambar 5.7
Tempat Sampah Dengan Penutup



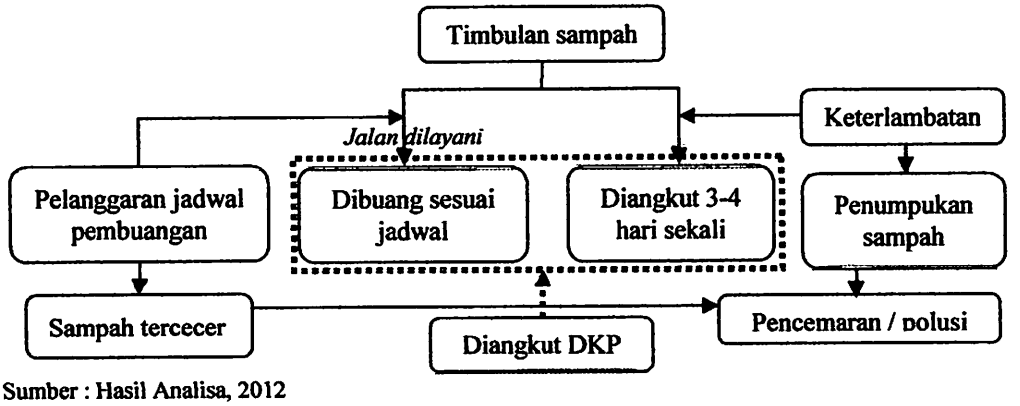
Sumber : Hasil Observasi, 2012

5.2.3 Analisa Jadwal Pembuangan Sampah

Sesuai dengan data yang di dapatkan yang terdapat pada bab sebelumnya tentang jadwal pengangkutan sampah, sampah akan diangkut sepanjang jalan yang dilayani. Maka masyarakat yang ingin membuang sampah yang dihasilkan harus membuang atau mengeluarkan sampahnya tersebut sebelum waktunya sampah di kumpulkan dan diangkut oleh petugas kebersihan. Namun pada kenyataannya di lapangan beberapa masyarakat yang membuang atau mengeluarkan sampahnya tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, sehingga terdapat sampah yang luput dari kegiatan pengangkutan sampah oleh petugas kebersihan yang menyebabkan pencemaran dan polusi.

Berdasardasarkan informasi sesuai pada bab sebelumnya melalui penyebaran kuisioner dan pengamatan langsung dilapangan, yakni dibeberapa lokasi penelitian, petugas yang mengangkut sampah dari masyarakat datang untuk mengangkut sampah-sampah tersebut dua kali dalam satu minggu atau 3-4 hari sekali maka oleh peneliti didapatkan perilaku masyarakat memperlakukan sampah yang dihasilkan melaui jadwal pembuangan sampah yang dilakukan oleh masyarakat di lokasi penelitian

Gambar 5.8
Alur Jadwal Pembuangan sampah



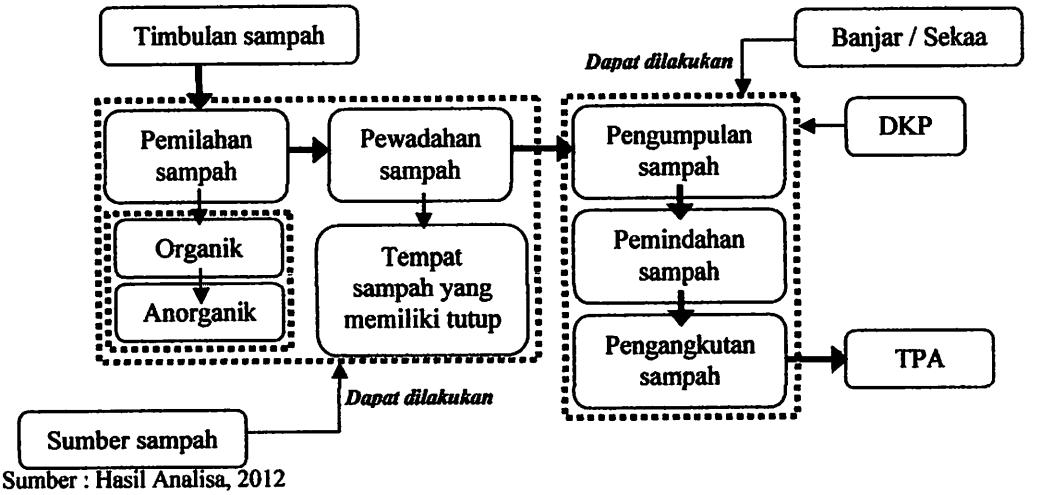
Sumber : Hasil Analisa, 2012

Masih mengacu pada analisa-analisa diatas mengenai cara dan lokasi pembuangan sampah, pembuangan sampah oleh masyarakat sesuai jadwal pembuangan sampah belum sepenuhnya terlaksana dikarenakan memang belum terjangkau oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) yang memang

dikaitkan dengan permasalahan Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) yakni keterbatasan sarana, prasana dan personil atau petugas kebersihan. Sehingga tidak semua daerah dilokasi penelitian dapat dilayani oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) terutama gang atau jalan kecil.

Berdasarkan uraian diatas penumpukan timbulan sampah akibat faktor dasar pengelolaan sampah tentang 'pengumpulan sampah' yang tidak optimal. Sehingga menyebabkan bertumpuknya timbulan sampah yang diproduksi sumber. Hal ini akan berpengaruh pada tahap berikutnya yaitu tahap 'pengangkutan sampah'. Ini disebabkan truk pengangkut sampah akan kelebihan beban akibat timbulan sampah yang berlebih. Untuk itu, diperlukan jadwal pengumpulan dan pengangkutan sampah yang lebih sering agar tidak menimbulkan tumpukan sampah. Selain itu dibutuhkan sesuai dengan teori yaitu faktor dasar pengelolaan sampah yang sedini mungkin dilakukan di sumber sampah. Sehingga pengurangan volume timbulan sampah dapat dikurangi dan tidak lagi terdapat kegiatan pembakaran sampah yang menimbulkan polusi udara.

Gambar 5.9
Tindakan Dasar Pengelolaan Sampah Yang Dapat Dilakukan



Sumber : Hasil Analisa, 2012

5.3 Analisa Banjar

Analisa banjar disini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana"banjar" dapat di manfaatkan sebagai jalan keluar dari permasalahan sampah yang ada di lokasi penelitian. Oleh peneliti, banjar dianggap memiliki potensi dalam mengatasi permasalahan terkait dengan judul penelitian. Karena itu, oleh peneliti

banjar perlu di analisa untuk mengetahui maksud seperti yang diungkapkan di atas agar mendapatkan hasil atau output yang optimal dalam penelitian yang dilakukan.

Terkait dengan lembaga adat, maka dilakukan wawancara dengan ketua adat atau kelian/bendesa adat di Banjar Anyar Anyar, Desa Ubung Kaja sebagai narasumber yang mengetahui segala sesuatunya yang ada dan berlaku di lokasi studi, baik yang diperbolehkan maupun dilarang. Adapun analisa banjar yang ada di bagi menjadi empat yaitu analisa tujuan banjar, analisa fungsi banjar, analisa hak dan kewajiban anggota banjar serta analisa sanksi adat yang diterapkan di lokasi penelitian.

5.3.1 Analisa Tujuan Banjar

Secara umum, tujuan dari Banjar Anyar-Anyar sama halnya pada desa atau banjar pada umumnya, yakni untuk menjaga eksistensi manusia sebagai warga masyarakat desa sehingga fungsi-fungsi biologis, sosial, budaya, politik, ekonomi, agama yang merupakan fungsi-fungsi kodrati manusia dapat berjalan sewajarnya. Juga terimplikasi dalam tujuan tersebut untuk selalu meningkatkan kesejahteraan warganya, baik kesejahteraan material maupun spiritual. Termasuk keamanan dan ketentraman desa (Kasukertan Desa Sekala Niskala).

Terkait dengan tujuan banjar, dimana fungsi-fungsi biologis yakni berkaitan dengan lingkungan sebagai tempat tinggal, sosial sebagai hubungan antar manusia (anggota masyarakat), budaya sebagai kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang terdapat di daerah yang bersangkutan, politik sebagai pembelajaran dalam hal berpendapat dan berpartisipasi dalam masyarakat, ekonomi sebagai upaya mensejahterakan anggota masyarakat dan agama sebagai patokan atau ujung pangkal dari segala sesuatu yang bersangkutan dengan banjar, dapat berjalan dengan sewajarnya dan seimbang.

Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang secara tidak langsung ingin memperbaiki kualitas lingkungan dengan memanfaatkan peran serta anggota masyarakat di banjar Anyar Anyar. Dimana kualitas lingkungan yang dimaksud terkait dengan tujuan banjar yakni fungsi-fungsi biologis dan memanfaatkan

anggota masyarakat sesuai dengan fungsi banjar dari aspek sosial. Kedua aspek tersebut merupakan aspek utama dalam penelitian yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Tujuan banjar berdasarkan fungsi biologis yaitu lingkungan tempat tinggal terkait dengan pengelolaan sampah berhak membentuk kelompok khusus yang dapat mengelola sampah yang ada dilokasi penelitian. Kelompok yang dimaksud yaitu 'Sekaa'. Sedangkan tujuan berdasarkan fungsi sosial yaitu anggota masyarakatnya terkait dengan pengelolaan sampah, dapat memanfaatkan peran sertanya langsung seperti halnya kegiatan royong maupun siskamling sesuai dengan yang telah digambarkan pada bab sebelumnya.

5.3.2 Analisa Fungsi Banjar

Fungsi tersebut yaitu mewujudkan gotong royong dalam persekutuan hidup bersama di kalangan warga krama banjarnya, baik dalam keadaan suka maupun dalam keadaan duka. Dimana fungsi desa atau banjar muncul akibat adanya azas kebersamaan dan kekeluargaan yang didalam anggota desa atau banjar itu sendiri. Azas kebersamaan dan azas kekeluargaan itu yang mendorong munculnya jiwa dan semangat gotong royong di kalangan warga krama banjar itu sendiri.

Dengan adanya wujud gotong royong dalam persekutuan hidup bersama di kalangan anggota banjar, akan lebih memudahkan menanfaatkan peran serta masyarakat terkait dengan tujuan penelitian yang memanfaatkan peran serta masyarakat tersebut. Didukung dengan adanya azas kebersamaan dan azas kekeluargaan, maka masyarakat akan lebih bertoleransi antara anggota banjar yang satu dengan yang lainnya.

5.3.3 Analisa Hak dan Kewajiban

Disetiap daerah memiliki peraturan-peraturan yang berlaku di kalangan masyarakat, terutama peraturan yang bersangkuta dengan adat. Begitu juga halnya dengan yang ada di Banjar Anyar Anyar, Desa Ubung Kaja. Peraturan adat secara umum di Bali disebut dengan awig-awig. Awig-awig merupakan suatu produk hukum dari suatu organisasi yang ada di Bali yang mengatur tata cara pergaulan

yang berlaku di kalangan masyarakat baik itu yang diperbolehkan maupun yang di larang oleh banjar beserta sanksi-sanksi apabila terjadi pelanggaran oleh masyarakat.

Dimana seperti yang sudah di jelaskan data gambaran umum yang ada di bab IV, penduduk dibedakan menjadi dua yaitu penduduk asli yang disebut Krama Desa (penduduk beragama Hindu dan mipil atau tercatat sebagai anggota desa pakraman) dan penduduk pendatang. Adapun pembagian penduduk pendatang yang di Bali disebut ***tamiu*** dibedakan menjadi dua, yaitu :

- *Krama Tamiu* (penduduk beragama Hindu yang tidak mipil atau tidak tercatat sebagai anggota desa pakraman).
- *Tamiu* adalah penduduk non-Hindu dan bukan anggota desa pakraman.

Tabel 5.2
Analisa Hak dan Kewajiban

Status Penduduk	Penduduk Asli	Penduduk Pendatang
Kewajiban	• Melaksakanan Ayahan Desa (tugas anggota/krama desa) berupa : kerja bakti memperbaiki atau membangun pura milik desa, menyelenggarakan pembangunan-pembangunan untuk kepentingan desa adat dan lain sebagainya. • Wajib tunduk dan mentaati peraturan-peratuaran yang berlaku bagi desa adat yaitu *Awig-awig* (ketentuan yang mengatur tatakrama pergaulan hidup dalam masyarakat untuk mewujudkan tata kehidupan yang ajeg/baik di masyarakat) yang tertulis maupun tidak tertulis, Praswara (keputusan raja/pemerintah) dan Sima (ketentuan-ketentuan yang tidak tertulis yang berlaku dalam suatu masyarakat) yang telah berlaku. • Selain itu warga desa adat berkewajiban pula menjaga keamanan dan ketentraman bersama, menjaga nama baik desanya dan melaksanakan suka-duka (gotong royong) antara sesama.	• Melaksakanan ayahan atau tugas yang bersifat umum seperti kerja bakti membersihkan lingkungan desa/banjar. • Wajib tunduk dan mentaati peraturan-peratuaran yang berlaku bagi desa adat yaitu *Awig-awig* (ketentuan yang mengatur tatakrama pergaulan hidup dalam masyarakat untuk mewujudkan tata kehidupan yang ajeg/baik di masyarakat) yang tertulis maupun tidak tertulis, *Praswara* (keputusan raja/pemerintah) dan *Sima* (ketentuan-ketentuan yang tidak tertulis yang berlaku dalam suatu masyarakat) yang telah berlaku. Selain itu warga desa adat berkewajiban pula menjaga keamanan dan ketentraman bersama, menjaga nama baik desanya dan melaksanakan suka-duka (gotong royong) antara sesama. Selebihnya ketentuan kewajiban ditentukan atau diputuskan dalam paruman atau sangkepan banjar/desa (rapat anggota banjar/desa). Ketentuan kewajiban tersebut harus dipatuhi oleh penduduk pendatang. Namun secara umum bentuknya sangat beragam, seperti dikenakan sumbangan wajib, sumbangan sukarela dan lain sebagainya.

Lanjutan...

Status Penduduk	Penduduk Asli	Penduduk Pendatang
Hak	• Berhak mengeluarkan pendapat dalam sangkepan banjar (rapat anggota banjar). • Berhak dipilih dan memilih prajuru banjar (petugas banjar). • Berhak menggunakan fasilitas milik banjar dan milik desa adat. • Berhak meminta bantuan tenaga untuk keperluan menyelenggarakan upacara agama. • Berhak mendapat bantuan atau pertolongan dalam keadaan bahaya dan lain sebagainya.	• Tidak berhak mengeluarkan pendapat dalam sangkepan banjar (rapat anggota banjar), karena bukan merupakan krama desa /banjar. • Tidak berhak dipilih dan memilih prajuru banjar (petugas banjar) karena bukan merupakan krama desa /banjar. • Tidak berhak menggunakan fasilitas milik banjar dan milik desa adat karena bukan merupakan krama desa /banjar. Kecuali diijinkan oleh klian desa/banjar. • Berhak mendapatkan pengayoman dari segala macam bahaya (pasayuban sakala, pasayuban kapancabayan), seperti pertolongan bila terjadi musibah, seperti hanyut karena banjir, kebakaran, pencurian, *penganiayaan, dan lain-lain.*

Sumber : Hasil Analisa, 2012

Dari analisa di atas, terdapat perbedaan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang yang lazim disebut tamiu. Perbedaan tersebut terlihat pada kewajiban yang harus dijalankan. Penduduk asli mempunyai kewajiban melaksanakan ayahan desa dan wajib tunduk taat terhadap peraturan-peraturan yang berlakubaig desa adat yaitu awig-awig. Sedangkan kewajiban untuk penduduk pendatang selain tunduk dan taat terhadap peraturan yang berlaku bagi desa adat, kewajiban penduduk pendatang juga diatur atau ditentukan dalam paruman atau sangkep (rapat) banjar/desa adat.

Perbedaan juga terdapat pada hak yang di terima oleh peduduk asli dan penduduk pendatang. Hak yang diterima oleh penduduk asli yaitu berhak mengeluarkan pendapat pada saat paruman atau sangkepan anggota desa/banjar, berhak untuk dipilih dan memilih prajuru adat (petugas adat), berhak untuk menggunakan fasilitas milik desa/banjar adat, berhak meminta bantuan yang saat menyelenggarakan upacara keagaan dan berhak mendapatkan bantuan atau pertolongan saat dalam keadaan bahaya. Sedangkan hak bagi penduduk pendatang berhak mendapatkan pengayoman dari segala macam bahaya (pasayuban sakala, pasayuban kapancabayan), seperti pertolongan bila terjadi musibah, seperti hanyut karena banjir, kebakaran, pencurian, penganiayaan, dan lain-lain.

Namun, pengaturan mengenai bentuk hak dan kewajiban penduduk pendatang atau tamiu pada masing-masing Awig-awig Desa Pakraman juga sangat bervariasi. Variasi ini dimungkinkan karena setiap desa pakraman berwenang membuat peraturan (awig-awig atau paparem) sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya masing-masing. Konsep ini lazim disebut konsep *desa mawacara*. Terlepas dari variasi-varasi tersebut, secara umum ditemukan suatu asas yang berlaku universal dalam setiap awig-awig, yaitu adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban sebagai penduduk yang tinggal menetap atau tinggal sementara dalam suatu wilayah desa pakraman.

Pemberian perintah melalui kewajiban kepada para anggota masyarakat ini sejajar dengan salah satu fungsi manajemen yang dungkapkan oleh Henry Fayol dan Ernest Dale yaitu 'memerintah' (commanding) yang mengatakan menajer mempunyai hak untuk memerintah kepada staf atau oraganisasi dan fungsi menager dapat dikatakan juga sebagai mengatur dan memerintah supaya tujuan dari organisasi tercapai. Terdapat pula banjar mengatur atau mengarahkan kewajiban dan hak anggota masyarakat yang ditentukan dalam paruman atau sangkepan (rapat anggota desa/banjar) untuk mencapai tujuan, sejalan dengan fungsi manajemen yang diungkapkan oleh Luther M. Gulick, Koontz dan O.Donnel dan Ernest Dale yakni : 'mengarahkan' (directing) : dan fungsi manajer adalah untuk mengarahkan bawahannya agar mereka dapat bertanggung jawab atas kewajibannya dan tidak salah langkah mengambil keputusan dalam pekerjaan.

5.3.4 Analisa Sanksi Adat

Untuk mengetahui bagaimana hukuman atau sanksi atas pelanggarang yang dilakukan, maka dilakukan wawancara terhadap klian banjar atau bendesa adat (ketua adat), didapatkan beberapa sanksi-sanksi yang terdapat di lokasi penelitian. Adapun sanksi yang berlaku dibagi menjadi tiga macam, antara lain :

- Sanksi yang berkaitan dengan harta benda (uang atau barang) disebut artha danda.
- Sanksi yang berkaitan dengan nestapa jiwa atau fisik disebut jiwa danda.

- Sanksi yang berkaitan dengan upaya pengembalian keseimbangan alam gaib (niskala) disebut panyangaskara danda.

Tabel 5.3
Analisa Sanksi Adat

Jenis Sanksi	Tergolong Ringan	Tergolong Berat
Sanksi yang berkaitan dengan harta benda (uang atau barang) disebut *Artha Danda.*	Berupa denda uang atau barang yang disebut dedosan, kebakatan, dan lain-lain.	Karampag yaitu hartanya disita untuk dijual kemudian hasilnya digunakan untuk melunasi 10 kewajibannya di desa.
Sanksi yang berkaitan dengan nestapa jiwa atau fisik disebut *Jiwa Danda.*	Kagelemekin yaitu ditegur oleh penyelenggara adat atau prajuru maupun ditegur dalam paruman atau rapat anggota masyarakat.	• Kasepekang yaitu dikucilkan dari pergaulan dalam masyarakat. • Kanorayang makrama yaitu dipecat sebagai anggota banjar atau desa (kerama banjar/desa).
Sanksi yang berkaitan dengan upaya pengembalian keseimbangan alam gaib (niskala) disebut *Panyangaskara Danda.*	Kewajiban nyarunin desa yaitu melakukan upacara korban suci untuk mengembalikan kesucian desa.	

Sumber : Hasil Analisa, 2012

Sanksi atau hukuman yang dujatuhkan kepada masyarakat yang melanggarnya memiliki mekanisme tertentu. Mekanisme tersebut di lakukan oleh desa/banjar pakraman secara bertahap atau berjenjang melalui petugas adat atau prajuru adat banjar maupun prajuru adat desa. Penjatuhan sanksi atau hukuman disesuaikan dengan berat dan ringannya pelanggaran atau kesalahan serta akibat yang ditimbulkan, baik terhadap banjar/desa maupun terhadap anggota masyarakat itu sendiri.

Walaupun terjadi perlawanan dari krama atau anggota masyarakat dalam penerapan awig-awig yakni tentang penjatuhan sanksi, secara umum awig-awig dan sanksi adat ditaati oleh kerama desa. Ketaatan dan kepatuhan krama desa/banjar terhadap awig-awig disebabkan awig-awig tersebut mempunyai legitimasi sekala dan niskala. Secara sekala (alam nyata) awig-awig diterima dan ditatati karena merupakan kesepakatan bersama, dibuat secara demokratis melalui rapat (paruman/sangkep) desa, pada suatu forum dimana semua kerama desa mempunyai hak suara yang sama. Secara niskala, awig-awig ditaati karena dianggap mempunyai tuah atau kekuatan gaib sebab awig-awig baru diberlakukan setelah diadakan upacara pasupati atau pemelaspasan (pengesahan dengan upacara adat).

Sanksi dalam awig-awig disebut dengan istilah pamidanda, mempunyai tujuan untuk mengembalikan keseimbangan apabila terjadi gangguan keseimbangan hubungan dalam aspek-aspek hubungan kewilayahan (palemahan), kemasyarakatan (pawongan), dan keagamaan (parhyangan). Adapun analisa sanksi disini dimaksudkan sebagai pengikat atau sesuatu yang perlu di dihindari yang ditujukan kepada anggota masyarakatnya yang berada di wilayah penelitian. Dengan adanya peraturan beserta hukuman atau sanksinya, maka kehidupan darisegala aspek yaitu aspek lingkungan, aspek sosial dan aspek lainnya akan berjalan tertib. Yang dalam hal ini terkait dengan pengelolaan sampah oleh kelompok sosial banjar.

Dalam penegakaannya, banjar melalui perangkat desa/banjar seperti Kasinoman atau Juru Arah yang tugasnya membantu Kelihan Banjar dan terutama sekali sebagai penghubung Keliahan Banjar dengan anggota banjar. Kasinoman yang akan menyampaikan kepada anggota masyarakat apa yang menjadi kebijakan desa/banjar. Di sampaing itu, banjar sebagai suatu organisasi masyarakat adat juga menempatkan diri sebagai pengawas atas apapun yang menjadi kegiatan banjar dan hal-hal yang berhubungan dengan banjar agar apa yang menjadi tujuan banjar berjalan lancar seperti teori pada bab II "Mengutip pendapat L. Pospisil (1956) dalam disertasinya yang berjudul *The Kapauku Papuans and Their Law*, Koentjaraningrat (1984: 22) mengemukakan bahwa hukum adalah suatu aktivitas di dalam rangka suatu kebudayaan yang mempunyai fungsi pengawasan sosial". Hal tersebut seiring juga dengan fungsi manajemen 'pengawasan' (controling) : yang menurut George R.Terry, Luther M. Gulick, Henry Fayol, Koontz dan O.Donnel, Ernest Dale, dan James Stour agar organisasi terus berjalan dengan baik maka dibutuhkan pengawasan dari manajer/orang yang mengatur organisasi tersebut.

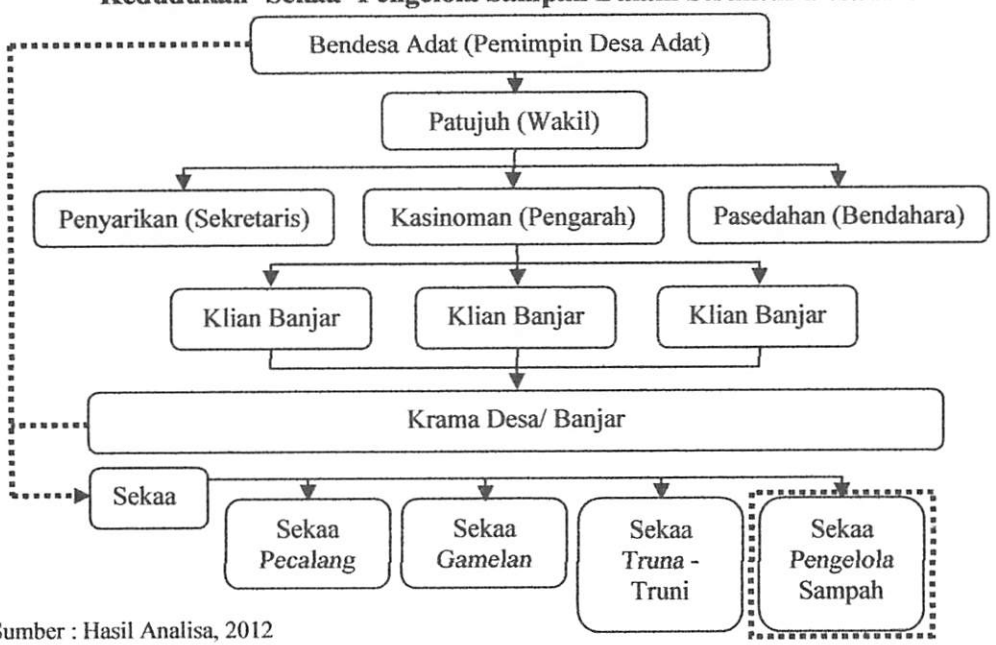
Kesimpulan :

Terkait dengan pengelolaan sampah berdasarkan kelompok sosial 'banjar', desa atau banjar adat dapat membentuk kelompok sosial yang lebih kecil yang khusus menangani sampah berdasarkan literatur pada bab II yakni untuk mencapai

tujuan dari desa maupun banjar, terdapat pula suatu lembaga sosial yang berkembang dengan komunitas kecil di Bali yaitu 'Sakaa'.

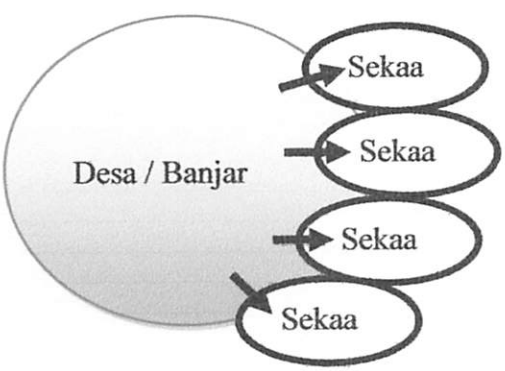
Sekaa berkoordinasi lansung dibawah Bendesa atau ketua adat. Dimana dalam hal pembentukan 'sekaa' beranggotakan masyarakat itu sendiri yang dasar keanggotaan pada umumnya sukarela. Ikatan sakaa ini terbina oleh tujuan bersama dan norma-norma yang ditetapkan bersama melalui paruman atau sangkepan (rapat anggota desa/banjar) sesuai dengan analisa hak dan kewajiban serta hukum dan sanksinya sesuai dengan analisa sanksi diatas.

Gambar 5.10
Kedudukan 'Sekaa' Pengelola Sampah Dalam Struktur Desa Adat

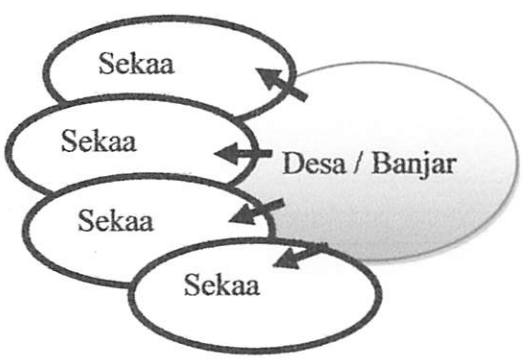


Sumber : Hasil Analisa, 2012

Gambar 5.11
Sekaa Dalam Pengambilan Keputusan



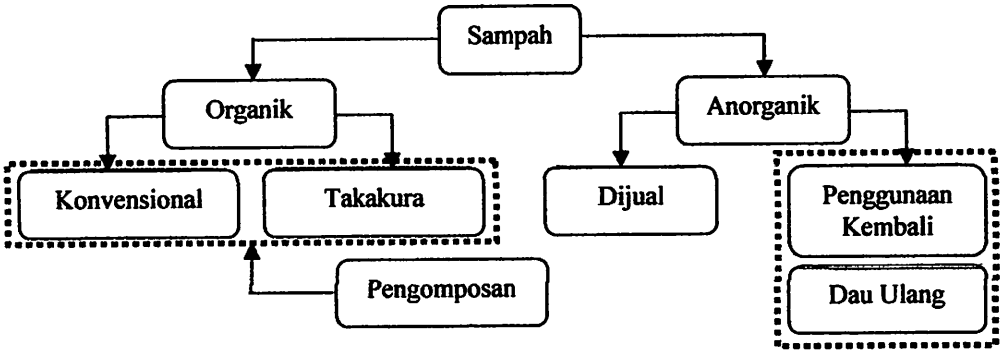
Gambar 5.12
Sekaa Dalam Pelaksanaan Kegiatan



Sumber : Hasil Analisa, 2012

Dalam urusan pengambilan keputusan 'sekaa' terkait dengan pengelolaan sampah, segala sesuatunya diputuskan dalam paruman atau sangkepan (rapat anggota desa/banjar). Namun untuk pelaksanaan dilapangan lebih diserahkan ke sekaa itu sendiri. Dalam mengelola sampah, sekaa dapat menggunakan teknik konvensional maupun takakura untuk mengolah sampah, terutama untuk sampah organik sesuai dengan literatur yang ada di bab II yaitu 'cara pengomposan'. Sedangkan untuk sampah anorganik, dapat langsung dijual dan dapat diterapkan Prinsip – prinsip pengelolaan sampah yaitu 3R seperti terutama penggunaan kembali (reuse) dan daur ulang (recycle).

Gambar 5.13
Mengolah Sampah Yang Dapat Dilakukan



Sumber : Hasil Analisa, 2012

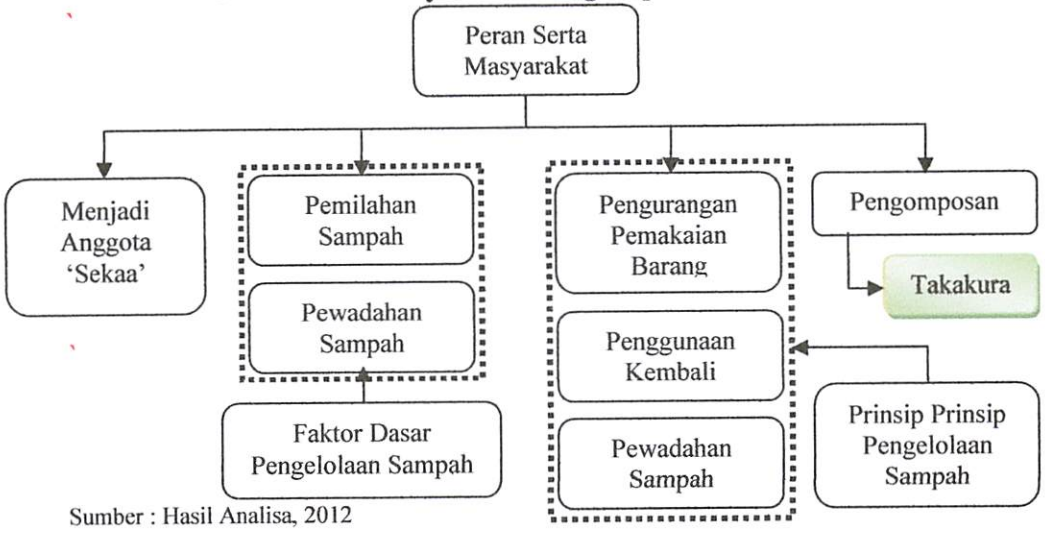
5.4 Analisa Peran Serta Masyarakat

Dari gambaran umum sebelumnya, dapat diketahui partisipasi atau peran serta masyarakat dalam hubungannya dengan kegiatan-kegiatan atau program-program yang bersangkutan dengan desa atau banjar sangat besar, seperti kegiatan siskamling dan gotong royong yang ditetapkan oleh banjar. Berdasarkan hasil dari jawaban kuisioner, masyarakat cenderung sepakat apabila sampah yang ada dilokasi penelitian dikelola oleh banjar. Dimana sampah yang ada dirasa belum mampu ditangani secara maksimal oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP).

Terkait pengelolaan sampah berdasarkan bakelompok sosial banjar, peran serta masyarakat dapat dilakukan dengan cara menjadi anggota 'sekaa' pengelola sampah. Selain itu, untuk hal-hal yang lebih kecil masyarakat dapat melakukan

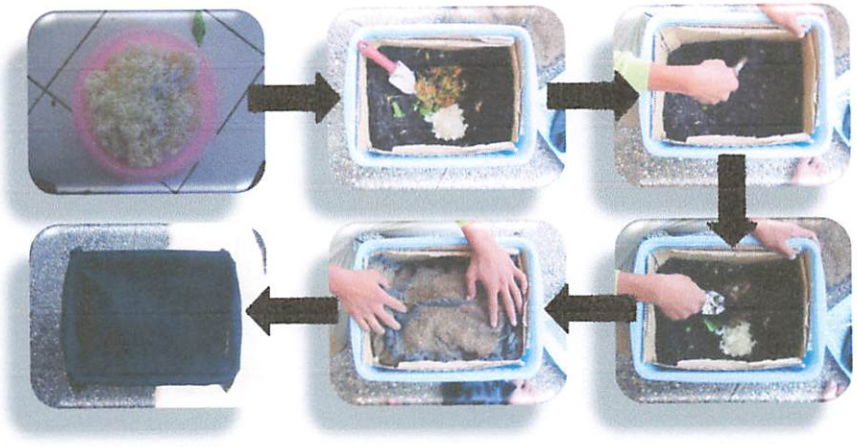
dan menerapkan sesuai faktor dasar pengelolaan sampah yakni lebih kepada faktor pemilahan sampah di sumber sampah yaitu memilah dan memisahkan antara sampah organik dan anorganik, dan faktor pewadahan sampah yang baik di masing-masing sumber sampah agar tidak tercecer akibat gangguan binatang atau hewan liar yang mencari sisa makanan serta melakukan penerapan prinsip-prinsip pengelolaan sampah yaitu 3R di sumber sampah serta melakukan kegiatan pengomposan skala rumah tangga dengan menggunakan metoda Takakura.

Gambar 5.14
Peran Serta Masyarakat Yang Dapat Dilakukan



Sumber : Hasil Analisa, 2012

Gambar 5.15
Pengomposan Skala Rumah Tangga Dengan Metoda Takakura



Sumber : Internet, 2012

5.5 Konsep Pengelolaan Sampah

Pada awalnya, masyarakat dengan segala kegiatan ataupun aktivitasnya pastilah menghasilkan sisa yaitu sampah. Sekecil apapun timbulan sampah, bila tidak dikelola dengan baik dan benar dapat menimbulkan berbagai macam masalah yang berpengaruh kepada kualitas lingkungan dan terhadap manusia itu sendiri. Melalui pencemaran atau polusi yang di timbulkan seperti polusi bau, pandangan mata tidak enak, penyebaran penyakit melalui serangga yang hinggap di sampah dan lingkungan menjadi kotor, dapat menyebabkan kualitas lingkungan menurun dan bahkan rusak serta terganggunya kesehatan manusia.

Sehingga diperlukan penanganan atau pengelolaan yang tepat untuk mengatasi permasalahan sampah yang ada di masyarakat, yakni masyarakat Banjar Anyar Anyar, Desa Ubung Kaja. Pengelolaan sampah yang melibatkan peran serta masyarakat, dimana masyarakat menjadi pelaku utama pengelola sampah yang dihasilkan masyarakat itu sendiri. Sehingga dengan pengelolaan sayng berasal dari masyarakat, maka rasa memIliki dan tanggung jawa terhadap apa yang ditetapkan yaitu kegiatan-kegiatan ataupun program-program pengelolaan sampah akan lebih terjaga.

Untuk itu, peneliti mencoba mengkonsepkan apa yang menjadi pemikiran peneliti tentang pengelolaan sampah berdasarkan kelompok sosial 'banjar', berdasarkan data-data dan analisa-analisa yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Diharapkan dengan konsep yang dituangkan oleh peneliti dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Pengkonsepan yang dimaksud akan diuraikan seperti yang ada di bawah ini.

- Berawal dari sumber sampah yang didominasi oleh sampah domestik (rumah tangga), dimana timbulan sampah yang dihasilkan berupa sampah organik dan sampah anorganik.
- Dilakukan pemilahan atau pemisahan terhadap sampah organik dan sampah anorganik yang dilakukan di sumber sampah. Untuk sampah organik masyarakat secara individu dapat melakukan tindakan pengomposan dengan memakai metoda 'Takakura', sedangkan sampah anorganik dapat dijual langsung ke pengumpul/pengepul sampah. Apabila masyarakat tidak

menginginkannya, maka petugas dari banjar yakni 'sekaa' yang khusus mengelola sampah yang dibentuk oleh banjar akan mengambilnya.

- Berdasarkan peraturan (awig-awig/hukum adat) yang telah disepakati dan terbentuk melalui paruman atau sangkepan (rapat anggota desa/banjar), masyarakat diwajibkan untuk berperan serta dalam mengolah sampah, baik secara undividu ataupun secara komunal.
  - Secara Individu

    Masyarakat mengolah sampahnya dengan menggunakan metode 'Takakura', dimana metoda ini dapat mengolah sampah organik terutama sisa kegiatan dapur seperti memasak dengan lebih bersih dan tidak merepotkan yang cenderung gampang dilakukan.
  - Secara Komunal

    Secara komunal, mengutamakan pemanfaatan anggota masyarakat yang belum mendapat peran dalam lingkungan masyarakat seperti halnya anggota masyarakat yang belum memiliki mata pencaharian dapat direkrut untuk menjadi kelompok pengelola sampah yaitu 'sekaa'.

    Sampah diolah oleh kelompok yang khusus menangani sampah yaitu 'sekaa'. Dimana sekaa dapat menggunakan metoda takakura maupun metoda konvensional seperti teknik pengomposan yang sudah biasa diterapkan.
- Dari hasil pengolahan sampah secara individu (rumah tangga), masyarakat dapat menggunakannya sendiri terutama kompos yang dihasilkan dari sampah organik untuk pupuk tanaman yang ada dirumah masing-masing. Sedangkan untuk hasil dari pengolahan secara komunal dapat dijual ke petani-petani, baik itu yang ada di sekitar lokasi penelitian mapun dari luar lokasi penelitian.
- Hasil penjualan dari kegiatan pengolahan sampah baik itu sampah organik maupun sampah anorganik, oleh banjar dikembalikan lagi ke masyarakat dalam bentuk pelayanan persampahan seperti perbaikan sarana sampah,peningkatan pelayanan dana lain sebagainya. Hal ini diberikan sebagai bentuk hak masyarakat sebagai bagian dari banjar.

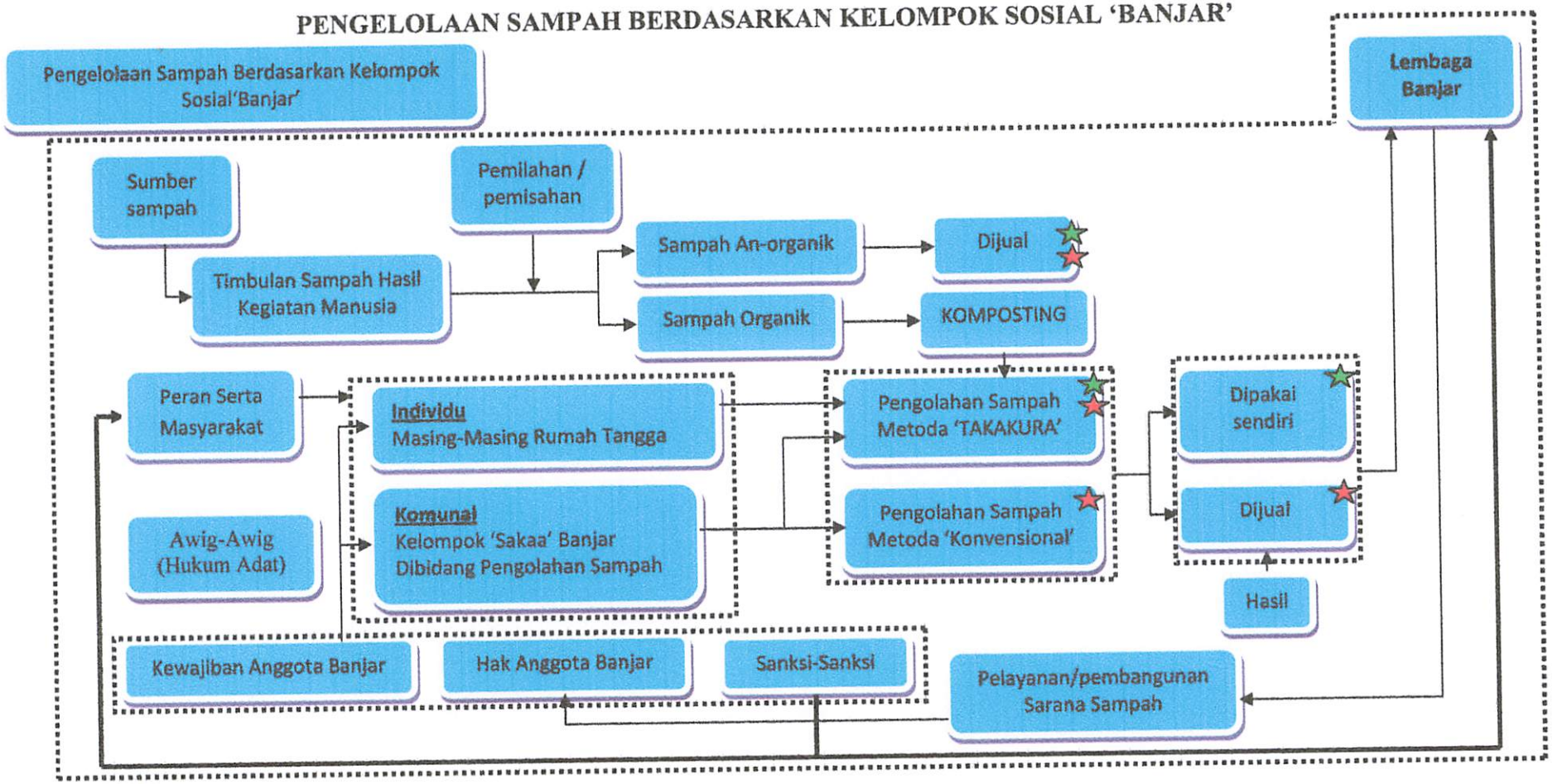
- Segala sesuatu tentang pengelolaan sampah yang di atur oleh banjar. Dimana segala sesuatu tersebut di tentukan, di sepakati dan ditetapkan oleh anggota masyarakat sendiri dalam paruman atau sangkepan (rapat anggota desa/banjar) berikut dengan hukuman atau sanksi atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan terkait dengan pengolaan sampah. Dimana aturan dan sanksi berlaku untuk anggota masyarakat maupun penyelenggara banjar. Fungsi dari aturan atau awig-awig dengan sanksinya merupakan sebagai pengikat kepada anggota masyarakat untuk mewujudkan kepentingan bersama mengelola sampah di lingkungan setempat.
- Apabila terjadi pelanggaran oleh warga, maka akan dikenakan atau dijatuhkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam paruman atau sangkepan (rapat anggota desa/banjar)

Adapun diagram untuk memperjelas uraian tentang konsep pengelolaan sampah berdasarkan kelompok sosial 'banjar', dapat dilihat pada diagram yang ada dibawah ini.

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

KONSEP

PENGELOLAAN SAMPAH BERDASARKAN KELOMPOK SOSIAL 'BANJAR'



KETERANGAN :

★ Dapat dikelola/dimanfaatkan secara individu/rumah tangga

★ Diambil/dikelola oleh Banjar

BAB VI
PENUTUP

Bagian penutup ini akan menyajikan suatu kesimpulan dari tahapan pembahasan sebelumnya yang telah dilakukan mulai dari pendahuluan, gambaran lokasi studi, analisa pengelolaan sampah, serta konsep pengelolaan sampah berdasarkan kelompok sosial banjar di Banjar Anyar-Anyar, Desa Ubung Kaja, Kota Denpasar.

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan sasaran yang ingin diperolehdari penelitian ini yaitu mengelola sampah dengan melibatkan peran serta masyarakat maka dlakukanlah penganalisaan data. Dari proses analisa tersebut didapatkan beberapa kesimpulan mengenai pengelolaan sampah di Banjar Anyar Anyar, Desa Ubung Kaja. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan dan Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah

   Dengan banyaknya timbulan sampah baik itu sampah organik dan sampah anorganik yang berkarakteristik basah maupun berkarakteristik kering, dapat disimpulkan belum adanya upaya penerapan 3R yaitu reduce (mengurangi), reuse (menggunakan kembali) dan recycle (mendaur ulang) sesuai dengan Prinsip Prinsip Pengelolaan Sampah. Oleh sebab itu, dibutuhkan penerapan prinsip 3R oleh masyarakat. Sehingga dengan adanya penerapan 3R tersebut dikalangan masyarakat, dapat membantu menurunkan timbulan sampah yang secara tidak langsung dapat menigkatkan kualitas lingkungan dan menigkatkan kesehatan manusia.

   Serta belum adanya upaya-upaya pelaksanaan 4R+5R seperti upaya 5R di daerah perumahan dan fasilitas sosial, upaya 5R di daerah fasilitas umum dan upaya 5R di daerah komersial. Sehingga penerapan upaya-upaya pelaksanaan 4R+5R menurut sumber sampah perlu dilaksanakan secepatnya. Dengan

penerapan upaya-upaya pelaksanaan 4R+5R menurut sumber sampah, sebagai penanggulangan pengurangan maupun penekanan terhadap jumlah timbulan sampah sedini mungkin dari sumber sampah.

Kurangnya kesadaran masyarakat memperlakukan sampahnya dengan tidak memisahkan antara sampah organik dan anorganik. Ditambah dengan adanya kegiatan pembakaran sampah yang menimbulkan polusi udara yang dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat dan bahkan kurangnya jadwal pengangkutan sampah dari sumber sampah yang menyebabkan penumpukan sampah di sumber sampah. Hal ini tidak sesuai dan tidak berjalan dengan baik apa yang menjadi faktor dasar pengelolaan sampah yang didalamnya terdapat 'pemilahan sampah','pewadahan sampah', 'pengumpulan sampah' dan 'pengangkutan sampah'. Oleh sebab itu, diperlukan adanya penerapan faktor dasar pengelolaan sampah di kalangan masyarakat terutama untuk faktor pemilahan sampah dan faktor pewadahan sampah yang dapat diterapkan langsung pada sumber sampah.

2. Banjar Sebagai Kelompok Sosial Masyarakat Dalam Upaya Pengelolaan Sampah

   Desa/banjar sebagai organisasi sosial masyarakat yang memiliki tujuan, fungsi, hukum (awig-awig) serta memiliki fungsi-fungsi manajemen, mempunyai kewenangan mengatur dirinya sendiri mengenai masalah-masalah ***Palemahan*** (lingkungan tempat tinggal) dan ***Pawongan*** (hubungan antara manusia) yang ada di dalam wilayah desa pakraman, sehingga termasuk juga di dalamnya mengatur masalah kependudukan. Terkait dengan pengelolaan sampah berdasarkan Banjar, diperlukan adanya kelompok atau organisasi khusus 'sekaa' dilapangan yang mengelola sampah. 'Sekaa' ini berada dibawah dan berkoordinasi langsung dengan Ketua Adat atau Bendesa.

3. Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

   Peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam upaya pengelolaan sampah berdasarkan kelompok sosial banjar ini. Dimana masyarakatlah yang menjadi pelaku atau tokoh utama pengelola sampah yang oleh masyarakat sendiri hasilkan. Pada umumnya masyarakat di Banjar Anyar Anyar memiliki karakter

yang patuh terhadap peraturan yang ada dilingkungan tempat tingaalnya yang dalam hal ini adalah awig-awaig. Terkait dengan pengelolaan sampah yang melibatkan peran serta masyarakat, pada umumnya masyarakat yang ada di Banjar Anyar Anyar sangat antusias. Hal ini dikarenakan sampah yang ada belum mampu dikelola secara optimal oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Denpasar.

Adapun peran serta masyarakat seperti menjadi bagian dari 'sekaa' yang mengelola sampah maupun dengan lingkup yang lebih kecil seperti melakukan dan menerapkan faktor dasar pengelolaan sampah yakni lebih kepada faktor pemilahan sampah di sumber sampah yaitu memilah dan memisahkan sampah organik dan anorganik dan faktor pewadahan sampah yang baik di masing-masing sumber sampah serta melakukan penerapan prinsip-prinsip pengelolaan sampah yaitu 3R di sumber sampah yaitu mengurangi segala pemakaian barang yang tidak terlalu penting yang akan menjadi sampah bila terlalu lama disimpan dan tidak terpakai, menerapkan upaya pemakaian kembali dan mengurangi barang sekali pakai seperti mengganti pemakaian tissue dengan menggunakan sapu tangan dan melakukan kegiatan daur ulang untuk baik tiu sampak anorganik maupun sampah organik (pengomposan).

4. Konsep Pengelolaan Sampah

   Pengelolaan sampah yang mengutamakan peran serta masyarakat sebagai pelaku utama pengelola sampah, baik bersifat individu maupun bersifat komunal/kelompok "sekaa" sesuai dengan analisa-analisa sebelimnya beserta hukum adat (awig-awig) sebagai pengikatnya, sehingga pengelolaan sampah dapat berjalan dengan baik.

6.2. Rekomendasi

Sub bab rekomendasi adalah bagian untuk menyampaikan saran dari peneliti untuk menindaklanjuti hasil kesimpulan yang telah didapatkan dari penelitian. Saran yang direkomendasikan peneliti untuk penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah dan semua masyarakat terutama untuk

penanganan permasalahan sampah yang melibatkan peran serta masyarakat. Adapun rekomendasi dari penelitian ini yang di bagi menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Penelitian Lanjutan

   Dari hasil penelitian ini diharapkan adanya penelitian lanjutan pengelolaan sampah berdasarkan kelompok sosial 'banjar':

   a. Kajian mengenai peran perempuan dalam upaya kesehatan lingkungan.
   b. Studi mengenai penerepan konsep pengelolaan sampah berbasis Banjar.
   c. Kajian mengenai potensi sampah organik di Bali.

2. Perbaikan Yang Diharapkan

   a. Data mengenai volume sampah dalam banjar tidak ada, sehingga analisa yang dilakukan berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan masih dirasa kurang optimal.
   b. Data mengenai kegiatan yang menghasilkan sampah belum lengkap, sehingga belum bisa dilakukan analisa peramalan volume sampah secara akurat.
   c. Belum ada peraturan tetang sampah di desa atau banjar, sehingga konsep pengelolaan sampah belum lengkap, oleh karena itu melibatkan peran ***sekaa*** sebagai organisasi masyarakat terkecil.
   d. Hasil penelitian ini diharapkan kesadaran masyarakat akan kesehatan lingkunganyang dalam hal ini pengelolaan sampah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Alex S. Nitisemito, Manajemen Suatu Dasar dan Pengantar, (Ghalia Indonesia tahun 1983).

E. Gumbira Sa'id. Sampah Masalah Kita Bersama (Mediyatama Sarana Perkasa, 1987).

H. Widyatmoko, Sintorini Moerdjoko, MS. Menghindari, Mengolah dan Menyingkirkan Sampah (PT. Dinastindo Adiperkasa Internasional, 2002).

I Wayan Suarna, Model Penanggulangan Masalah Sampah Perkotaan dan Perdesaan, Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Udayana, UNIVERSITAS UDAYANA, 2008.

Ibnu Umar, Jurnal Lingkungan (Bumiku, Bumimu, Bumi Kita), Pengelolaan Sampah Secara Terpadu di Wilayah Perkotaan, (Posted by uwityangyoyo on April 5, 2009).

Inventarisasi Aspek Aspek Nilai Budaya Bali, (Tahun 1982/1983)

LPM Universitas Padjadjaran (Unpad), Sistem Pengelolaan Reaktor Sampah Terpadu Silarsatu.

Profil Kota Denpasar, Komponen Persampahan, denpasarkota.go.id, Selasa, 12 Oktober 2010

Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Situs Resmi Pemerintah Kota Denpasar, denpasarkota.go.id, Selasa, 12 Oktober 2010.

Tempat Sampah di Kota Denpasar Sangat Minim, Jurnal Independen Online, Koranjuri.com, 12 Maret 2010.

Urip Santoso, Penanganan Sampah untuk Menuju Kota Bersih dan Sehat « JURNAL URIP SANTOSO.htm.

Undang Undang No. 18 Tahun 2008, Tentang Pengelolaan Sampah, Bab I Ketentuan Umum.

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, Pengelolaan Sampah.

www.pu.go.id.publik.forumair, Bagaimana Mengelola Sampah Dengan Baik, 2001.

www.deput.go.id/informasi.SETJEN/PUSSTAN, Sampah : Ancaman Bagi Kawasan Wisata Alam.

www.walhi.or.id, WALHI - Mengelola Sampah, Mengelola Gaya Hidup.

http://www.antaranews.com, Tradisi Kehidupan Desa Adat Bali Tetap Kokoh, Senin, 8 Februari 2010 07:24 WIB.

http://www.e-banjar.com, Kasepekan (Bendesa Adat Batubulan II Bendesa Adat Kedonganan) (Narasumber : Bapak Konsukarta, M.si), Saturday, 22 March 2008.

http://putracenter.net/2008/11/21,Definisi Manajemen Menurut Para Ahli.htm, November 21, 2008.

http://www.antaranews.com, Tradisi Kehidupan Desa Adat Bali Tetap Kokoh, Senin, 8 Februari 2010 07:24 WIB.

http://www.e-banjar.com, Kasepekan (Bendesa Adat Batubulan II Bendesa Adat Kedonganan) (Narasumber : Bapak Konsukarta, M.si), Saturday, 22 March 2008.

http://putracenter.net/2008/11/21,Definisi Manajemen Menurut Para Ahli.htm, November 21, 2008

http://childislandblogspot.com Teori Partisipasi Masyarakat Menurut Para Ahli.html, Selasa 20 Maret 2012

http://bersamainonk.blogspot.com Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Limbah.html, Rabu 04 Januari 2012

http://sacafirmansyah.wordpress.com Partisipasi **Masyarakat.htm** Posted by sacafirmansyah on June 5, 2009

http://www.gudangmateri.com/2010/10/kelompok-sosial-dalamsosiologi, Kelompok Sosial dalam Sosiologi

http://infosos.wordpress.com/kelas-xi-ips/kelompok-sosial, Hefri Asra Omika, S.Sos.htm

LAMPIRAN

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK SIDANG KOMPREHENSIF

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : GEDE DENNY SUTRISNA

NIM : 04.24.009

Judul Tugas Akhir :

PENGELOLAAN SAMPAH BERDASARKAN KELOMPOK SOSIAL BANJAR

Hari/ Tgl Seminar : 3 AGUSTUS 2012

Dinyatakan : **Layak / Tidak Layak**

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- **Materi kurang layak**
- **Metodologi kurang sesuai**
- **Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.**

Pembimbing I	**Pembimbing II**
(ARIEF SETIYAWAN, ST, MT)	**(FANITA CAHYANING A, ST)**

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK
Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang
NI (PERSERO) MALANG
ANK NIAGA MALANG

LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK JILID BUKU HITAM

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : GEDE DENNY SUTRISNA

NIM : 04.24.009

Judul Tugas Akhir :

PENGELOLAAN SAMPAH BERDASARKAN KELOMPOK SOSIAL BANJAR

Hari/ Tgl Seminar : 11 AGUSTUS 2012

Dinyatakan : **Layak / ~~Tidak Layak~~**

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- **Materi kurang layak**
- **Metodologi kurang sesuai**
- **Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.**

Pembimbing I	Pembimbing II
(ARIEF SETIYAWAN, ST, MT)	(FANITA CAHYANING A, ST)

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK
PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG
Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN –547/I.TA/4/2012 19 Juli 2012
Lampiran : -
Perihal : **Pembimbing Tugas Akhir**

Kepada Yth : ***Bapak .Arief Setyawan, ST, MTP.***
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di –
M A L A N G.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : ***Gede Denny Sutrisna.***
NIM : ***04.24.008.***
Judul TA :
" Pengelolaan Sampah Berdasarkan Kelompok Sosial Banjar. "

Sejak Tanggal : **..... 2012 s/d 2012**
(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing II dari Jurusan kami, yaitu :
Fanita Cahyaning Arie, ST. untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. D e k a n
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Ub. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota

DR.Ir. Ibnu Sasongko, MTA.
NIP.Y. 1018 800 178.

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK
PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG
Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN –548/I.TA/4/2012 19 Juli 2012
Lampiran : -
Perihal : **Pembimbing Tugas Akhir**

Kepada Yth : **Ibu. Fanita Cahyaning Arie, ST.**
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di –
MALANG.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : ***Gede Denny Sutrisna.***
NIM : ***04.24.008.***
Judul TA :

" Pengelolaan Sampah Berdasarkan Kelompok Sosial Banjar. "

Sejak Tanggal : **..... 2012 s/d 2012**
(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing II dari Jurusan kami, yaitu :
Fanita Cahyaning Arie, ST. untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. D e k a n
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Ub. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota

DR.Ir. Ibnu Sasongko, MTA.
NIP.Y. 1018 800 178.

DAFTAR HADIR UJIAN SEMINAR KOMPREHENSIF
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI/PWK
PERIODE II 2012
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

1. Nama Mahasiswa : **GEDE DENNY SUTRISNA**
2. N I m : 04.24.008
3. Jurusan : **Teknik PWK/Planologi**
4. Hari / Tanggal : SENIN, 13 AGUSTUS 2012
5. Waktu : 08.00 - SELESAI
6. Ruang : r. 32
7. Judul Tugas Akhir : ***PENGELOLAAN SAMPAH BERDASARKAN KELOMPOK SOSIAL BANJAR***

NO	NAMA DOSEN PEMBAHAS	TANDA TANGAN
1	DR. IR. IBNU SASONGKO, MT	
2	AGUNG WITJAKSONO, ST, MT	
3	IDA SOEWARNI, ST	

Malang, 13 AGUSTUS 2012
Mengetahui
Ketua Jurusan T. Planologi

Dr. Ir. Ibnu sasongko, MT
NIP.Y. 1018800178

Panitia Pelaksana Tugas Akhir
Koordinator

Arief Setiyawan, ST, MT
NIP.Y.1030100369

DAFTAR HADIR UJIAN KOMPREHENSIF
JURUSAN TEKNIK PWK/PLANOLOGI
PERIODE II 2012
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

1. Nama Mahasiswa : **GEDE DENNY SUTRISNA**
2. N I m : 04.24.008
3. Jurusan : **Teknik PWK/Planologi**
4. Hari / Tanggal : SENIN, 13 AGUSTUS 2012
5. Waktu : 08.00 - SELESAI
6. Ruang : r. 32
7. Judul Tugas Akhir : ***PENGELOLAAN SAMPAH BERDASARKAN KELOMPOK SOSIAL BANJAR***

NO	NAMA MAHASISWA	NIM	TANDA TANGAN
1.	Andry Sumbaga	04.24.007	
2.	IG. TEGUH DH. T.	07.24.027	
3	RAHIM SATRIAWAN Y	04.24.009	
4	M.TAUFIQURRAHMAN	97 24 039	
5	Machdi [illegible]	00.24.129	
6-	Tulus A.	02.24.018	
7	Abdul halim	06.24.020	
8	Dody Tisnaryaya	05.24.003	
9	[illegible]	04.27.004	
10-	Bernaditha Manek	07.24.020	

Malang, 13 AGUATUS 2012
Mengetahui
Ketua Jurusan T. Planologi

Dr. Ir. Ibnu sasongko, MT
NIP.Y. 1018800178

Panitia Pelaksana Tugas Akhir
Koordinator

Arief Setiyawan, ST, MT
NIP.Y.1039000214

IINSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar Komprehensif** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **SENIN**
Tanggal : **13 AGUSTUS 2012**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : **GEDE DENNY SUTRISNO**
NIM : **04.24.008**

Perbaikan tersebut meliputi :

Bangun – menangani sampah terlenya !,
Bgmn peran Bajar → pedalaman yg
mungkin ditangani ?
jenis penanganan sampah
Peh pedalaman lebih operasional.

Dosen Pembimbing/Penguji

DR. IR. IBNU SASONGKO, MT

IINSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar Komprehensif** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **SENIN**

Tanggal : **13 AGUSTUS 2012**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : **GEDE DENNY SUTRISNO**

NIM : **04.24.008**

Perbaikan tersebut meliputi :

Saran 1.
- Jenis sampah di Cakar penelitian ?
- Berapa jumlah sampah di Cakar penelitian. ?
-

Saran 2.
- Hasil identifikasi sanjan sebagai kelp. sosial
  ↳ Sampah ?

- peran masyarakat dlm peng. sampah ?
- peran sekaa dlm peng sampah ?

Redaksional !

Dosen Pembimbing/Penguji

AGUNG WITJAKSONO, ST, MT

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAN DAN KOTA
FAKULTAS TEKMIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang Telp. (0341) 567154

DESIGN SURVEY

Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP)

Surveyor
Nama : GEDE DENNY SUTRISNA
Nim : 04.24.008

Institusi : Institut Teknologi Nasional Malang
Jurusan : Teknik Planologi
Fakultas : Teknik Sipil Dan Perencanaan
Perihal : Pengelolaan Sampah Berdasarkan Banjar

Jenis Data	Bentuk Data			Manfaat Data
	Tabel	Uraian	Gambar	
• Timbulan sampah :				• Mengetahui karakteristik, jenis dan sumber sampah di Kecamatan Denpasar Utara
✓ Karakteristik sampah	V	V	V	
✓ Jenis sampah	V	V	V	
✓ Sumber sampah	V	V	V	
• Perilaku masyarakat terkait dengan permasalahan sampah				• Mengetahui kebiasaan masyarakat memperlakukan sampah yang dihasilkan seperti cara membuang sampah, lokasi membuang sampah, jadwal membuang sampah
✓ Cara membuang sampah	V	V		
✓ Lokasi membuang sampah	V	V	V	
✓ Waktu/jadwal membuang sampah	V	V		
• Jumlah dan kondisi sarana dan prasarana sampah	V	V	V	• Mengetahui jumlah dan kondisi sarana dan prasarana sampah
• Sistem pengelolaan sampah yang diterapkan		V		• Mengetahui kelemahan dan keunggulan sistem pengelolan sampah yang ada
• Upaya yang telah dilakukan untuk penanganan sampah		V		• Menentuan kegiatan penanganan sampah

DATA RESPONDEN

Nama Responden :
Jabatan Responden :
Alamat Instansi :

⇨ **Daftar pertanyaan wawancara :**

1. Bagaimanakah kondisi lokasi studi terkait dengan masalah timbulan sampah?
2. Potensi-potensi apa sajakah yang dapat dikembangkan dari timbulan sampah yang ada?
3. Bagaimana dengan sarana dan prasarana yang ada? Apakah sudah memenuhi kebutuhan masyarakat akan sarana dan prasarana sampah? Bagaimana dengan kondisi sarana dan prasarana sampah tersebut?
4. Sistem pengelolaan sampah apa yang di terapkan di lokasi studi? Apakah pengelolaan sampah dirasa sudah dapat menangani pemasalahan sampah?
5. Upaya-upaya apa sajakah yang sudah dilakukan untuk menangani permasalahan sampah yang ada di Kecamatan Denpasar Utara? Apakah dirasa sudah efektif?
6. Bagaimana perlakuan masyarakat terhadap sampah, khususnnya sampah organik? Bagaimana peran serta masyarakat dalam penanganan masalah persampahan di kecamatan Denpasar Utara?
7. Bagaimana peran lembaga adat di lokasi studi dalam rangka penanganan permasalahan sampah?
8. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pengelola sampah yang dihasilkan oleh masyarakat?
9. Apa harapan yang ingin dicapai pemerintah (DKP) dalam mengelola sampah?
10. Apa harapan masyarakat tentang permasalahan dan pengelolaan sampah?

Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Nasional Malang
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang Telp. (0341) 567154

QUISIONER TUGAS AKHIR (TA)

Tujuan Studi : Untuk mengetahui pandangan masyarakat akan hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan sampah. Selain itu untuk mengetahui kritik dan saran maupun masukan dari masyarakat tentang pengelolaan sampah sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Daftar pertanyaan ini dibuat hanya sebagai bahan masukan guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penulisan Tugas Akhir.

Sasaran : Masyarakat Umum

I. DATA RESPONDEN

- **Nama** : .....
- **Umur** : .....
- **Jenis Kelamin** : **a. Laki-Laki b. Perempuan**
- **Alamat** : .....
- **Pendidikan Terakhir** : **a. SD b. SMP c. SMA d. Perguruan Tinggi**
- **Pekerjaan** : .....

II. PERTANYAAN

1. Berapa rata-rata timbulan sampah yang anda (keluarga) hasilkan setiap hari?
   a. 1 Liter
   b. 2 Liter
   c. 3 Liter
   d. 4 Liter
   e. Lain-lain (sebutkan).....
2. Dari sampah yang anda hasilkan, jenis sampah apa yang mendominasi?
   a. Organik / sampah basah
   b. Anorganik / sampah kering
3. Bagaimana anda membuang sampah yang dihasilkan?
   a. Di buang di tempat tertentu
   b. Di timbun di tempat tertentu
   c. Di bakar di tempat tertentu
4. Dimana biasanya anda membuang sampah?
   a. Sungai / selokan / got

b. Lahan kosong

c. Tempat sampah / tong sampah

5. Apakah ditempat anda tertadap petugas kebersihan yang mengumpulkan sampah?

   a. Ada b. Tidak

6. Berapa kali biasanya petugas kebersihan mengambil sampah yang anda hasilkan?

   a. Periode mingguan,..... (berapa kali seminggu) ?

   b. Periode harian,..... (berapa kali sehari) ?

   c. Lain-lain (sebutkan).....

7. Apakah anda (masyarakat) melakukan / menerapkan pengurangan penggunaan barang, penggunaan kembali barang dan daur ulang dari sampah yang dihasilkan?

   a. Ya

   b. Tidak

8. Terkait dengan penanganan sampah, apakah anda (masyarakat) melakukan / menerapkan pemilahan sampah antara organik dan anorganik?

   a. Ya

   b. Tidak

9. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat tentang kegiatan sosial (Banjar) terkait dengan program yang canangkan oleh Banjar?

   a. Sangat baik c. Biasa saja

   b. Baik d. Tidak perduli

10. Bagaimana tingkat ketaan/kepatuhan anggota masyarakat Banjar terhadap hukum yang berlaku di Banjar?

    a. Sangat patuh c. Biasa saja

    b. Patuh d. Tidak perduli

11. Apakah anda setuju pengelolaan sampah ditempat anda dikelola oleh Banjar?

    a. Setuju b. Tidak setuju

12. Apakah anda setuju apabila pengelolaan sampah oleh banjar melibatkan anggota masyarakat?

    a. Setuju b. Tidak setuju c. Lain-lain...

Draft Wawancara

Timbulan Sampah

1. Seberapa banyak (liter) sampah yang anda hasilkan setiap hari dalam usaha memenuhi kebutuhan sehari-hari ?
2. Seberapa banyak (liter) sampah yang anda hasilkan dalam rangka kegiatan keagamaan baik yang mengarah ke arah keTuhanan dan kemanusiaan?
3. Dari kegiatan tersebut baik kegiatan sehari-hari maupun kegiatan keagamaan, jenis sampah apa yang paling banyak dihasilkan?
4. Menurut anda, dari manakah penghasil sampah yang paling besar ?
5. Apakah terdapat sistem pengelolaan sampah dilingkungan tempat tinggal anda ?
6. Menurut anda, bagaimana sistem pengelolaan sampah yang ada sekarang dilingkungan tempat tinggal anda ? apakah sudah terasa mampu mengatasi permasalahan timbulan sampah yang ada ?
7. Apa pesan dan harapan anda terkait dengan timbulan sampah, terutama untuk sekitar lingkungan tempat tinggal anda ?

Perilaku Masyarakat

1. Untuk sampah yang dihasilkan, bagaimana cara anda membuang sampah anda?
   a. Dibuang ? titik/lokasi membuang sampah ?
   b. Dibakar ? titik/lokasi membakar sampah ?
   c. Ditimbun ? titik/lokasi menimbun sampah ?
2. Bagaimana dengan lokasi tempat membuang sampah anda?
   a. Sungai/selokan/drainase ?
   b. Tempat sampah yang tersedia ?
   c. Tempat Pembuanan sampah sementara (TPS) ?
3. Bila terdapat waktu atau jadwal pembuangan sampah, dalam berapa periode anda membuang sampah yang anda hasilkan ?
   a. Periode mingguan ? (berapa kali dalam seminggu sampah yang dihasilkan dibuang?)
   b. Periode harian ? (pagi, siang, sore ?)
4. Bagaimana pendapat anda akan perilaku masyarakat memperlakukan sampah yang mereka hasilkan ?
5. Apakah terdapat usaha bersama dari warga masyarakat untuk menangani sampah yang ada di lingkungan tempat tinggal anda ?
6. Menurut anda, apa upaya, usaha ataupun program-program kemasyarakatan yang dapat dilakukan terutama untuk menangani permasalahan sampah dilingkungan tempat tinggal anda ?
7. Apa pesan dan harapan anda terkait dengan perilaku masyarakat akan sampah yang dihasilkan, terutama untuk sekitar lingkungan tempat tinggal anda ?

Banjar

1. Apa tujuan utama dari organisasi/lembaga desa atau banjar tempat tinggal anda ?
2. Bagaimana peranan dari fungsi banjar tempat tinggal anda ? apakah terasa sudah berjalan dengan baik ?

3. Apakah terdapat upaya, usaha ataupun program-program dari organisasi/kelompok masyarakat (banjar) dalam usaha penanganan permasalahan sampah ? seperti apa ?
4. Bagaimana peranan lembaga kelompok sosial masyarakat (banjar adat maupun dinas) dalam usaha penanganan permasalahan sampah ?
5. Apa yang menjadi hak dari anggota masyarakat ?
6. Apa yang menjadi kewajiban dari anggota masyarakat ?
7. Bagaimana hukuman atau sanksi bagi anggota masyarakat yang melanggar keputusan dari lembaga desa adat maupun banjar adat tempat tinggal anda ?
8. Seperti apa saja hukuman atau sanksi yang berlaku dilingkungan tempat tinggal anda ?
9. Bagaimana tingkat patisipasi masyarakat dalam pelaksanaan keputusan yang dibuat oleh anggota desa atau banjar ?
10. Apa pesan dan harapan anda terkait dengan kelompok sosial Banjar yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal anda ?

LANGUAGE LABORATORY
NATIONAL INSTITUTE OF TECHNOLOGY MALANG

Bendungan Sigura-gura Street No.2 Malang Phone (0341) 551431 Ext.261

This certifies that

GEDE DENNY SUTRISNA

has taken

TOEFL - PREDICTION TEST

Administered

by ITN LANGUAGE LABORATORY

October 18, 2011

TOEFL-PREDICTION SCORE RECORD

Section 1	Section 2	Section 3	Total Score
42	43	51	453
SCALED SCORES			

Head of Language Laboratory

Drs. Addy Utomo. M.Pd

NIP.Y.102 87 00162

2012















Lembar Persembahan

ISHWW and My Big Family.....

Om Swastiastu...Pertama, saya mengucapkan puji syukur kepada IDA SANG HYANG WIDHI WASA... Atas berkahNya saya bisa menyelesaikan pendidikan saya dengan melancarkan dan memudahkan segala sesuatunya.

Terima kasih banyak yang tidak terbalaskan kepada Bapak & Ibu'ku terhebat, yang selalu mendukung saya menyelesaikan kuliah... maaf sudah banyak mengecewakan selama ini. Terima kasih banyak kepada seluruh keluarga yang sudah mendukung & memotivasi dalam proses tugas akhir.

DOSEN and PLANOsphereLOGI.....

Thanks to Pak Arief & Ibu Fanita yang udah jadi pembimbing saya ke jalan yang bener sampai akhir... asek... thanks to Ibu Nurul dengan bijaknya, Ibu Ida→makasih udh ngasi semangat & petuahnya ibu emang kaya peri, dosen pengujiku→Pak Koko, Pak Tomo, Pak Agung a.k.a dosen wali. Thanks to Pak Tri, & Ibu Mira udah nyimpan laptopku (syukur...),Pak Budi, Ibu Maria + Ibu Ika yang kocak dan seluruh dosen Planologi... Suwun... Mbak Puji, yang sabar ngadepin anak2 & jangan terlalu terbawa emosi nonton korea!!! Haahaa...

Thanks to all of my friends 'Planosphere' 04 (ga bisa ane sebutin atu2..), akhirnya ku susul kalian yang duluan keluar ITN, tengkyu masukan dan bantuannya. Yang belum keluar ITN, buruan keluar ITN...!!! keep think'in positive... tetep berjuang konco2, SEMANGAT!!! Salut dan bangga menjadi bagian dari PLANOsphereLOGI'04. Love you guys, all members of Planosphere 04...

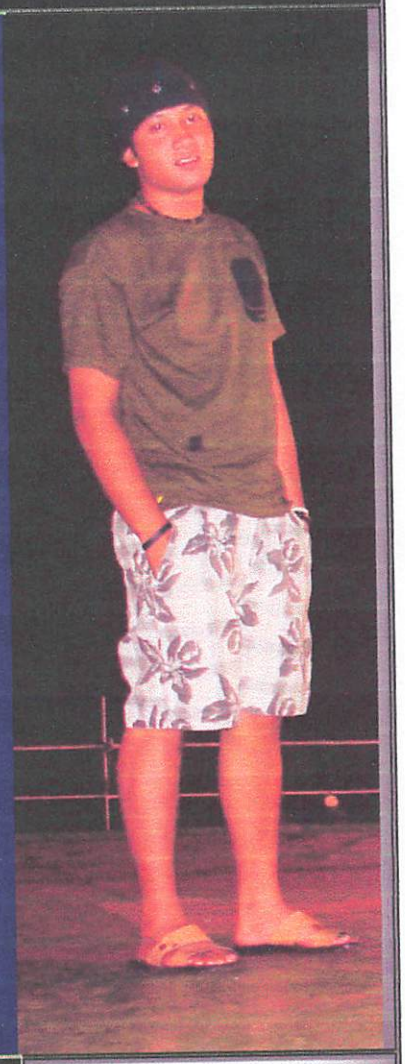
DENNY
Noviet

LEMBAR PERSEMBAHAN
SPESIAL DETASEMEN KHUSUS KOBOI 13 AGUSTUS 2012

PELAYY.... sudah kubilang!!! (sing...) ga usah nangis gitu ahh, asti lulus. Dan akhirnya terwujud.. amin...
→ tenang aja brai akhirnya Sarjana ahh... ST ahhh...
tengkyu printernya braii... kimeknya, endingnya lulus juga ita botak!!! Ayeeeeeee...
→ oii kakak angkat, hati2 blunder lagi ahh... banyak tape recorder tuh... haahaa
→ yooo maaan... sampaikan salam buat spesial nenek Marley ya...! Bless Jah... piss
veitt, orang tua makin jadi Ja
orang Kefaa pertama pake jas ooooowww... SALUT om...

Bernike cepat kau susul ne! jgn terlau exis didunia maya!!!
Angki, Yogo, Adi, Andre, Wulan, Jeane & lainnya... cepat tabrak aja temboknya, hantam.....☺

Tetap berkabar & berkontek-kontek ya... kasi info klo mau pergi ke kampung ane... !!!



A L A N G 2012

a lot to :

Vhayer' dan family udah ngasi tempat tinggal & in kamar buat ane. Andy'busuk', Ibnu'korea', ento' udah nemenin saat otak buntu dengan not'! and PB gamers lainnya, kemon War.....!!! Goes cecep' atas bantuan & solusinya. Orik and Dya, Bibik udah bantu nyuci n strika... Mbak Baiq tengkyu tnya...



GEDE DENNY SUTRISNA